

**DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR DAN PERAN GURU BK
DALAM MENGATASINYA DI SMP NEGERI 24
REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat - Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1) Ilmu Tarbiyah
Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**OLEH :
ELISA
22641015**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN CURUP
2025/2026**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

Di_

IAIN Curup

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

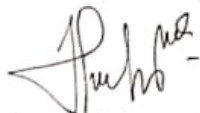
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara ELISA mahasiswa IAIN Curup yang berjudul **"Diagnosis Kesulitan Belajar dan Peran Guru BK Dalam Mengatasinya di SMP Negeri 24 Rejang Lebong ."**

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Demikian surat permohonan ini kami ajukan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

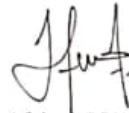
Curup, 15 Juni 2026

**Mengetahui,
Dosen Pembimbing I**



Dr. Hartini, M.Pd.,Kons
NIP.197812242005022004

**Mengetahui,
Dosen Pembimbing II**



Afrizal, M.Pd
NIP.198404282023211011

HALAMAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Elisa
NIM : 22641015
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Diagnosis Kesulitan Belajar dan Peran Guru BK Dalam

Mengatasinya di SMP Negeri 24 Rejang Lebong

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang yang sudah pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau menjadi rujukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagai semestinya.

Curup, June 2026

Penulis



Elisa

NIM. 22641015



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 2101102179 Fax
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admint@iaincurup.ac.id Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 118 /Ln.34/F.T/I/PP.00.9/08/2026

Nama : Elisa
NIM : 22641015
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)
Judul : Diagnosis Kesulitan Belajar dan Peran Guru BK Dalam Mengatasinya di SMP Negeri 24 Rejang Lebong

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari/ Tanggal : Selasa, 28 Juli 2026
Pukul : 13.00 s/d 14.30 WIB
Tempat : Ruang 02 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Hartini, M.Pd., Kons
NIP. 1978122420050220004

Sekretaris,

Afrizal, M.Pd
NIP. 198404282023211011

Penguji I,

Dr. Beni Azwar, M.Pd., Kons
NIP. 196704241992031003

Penguji II,

Dr. Sumarto, M.Pd
NIP. 199003242019031013

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Baidi Komalasari, S.Ag., M.Pd
NIP. 19701107 200003 2 004

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala rahmat, karunia, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Diagnosis Kesulitan Belajar dan Peran Guru BK Dalam Mengatasinya di SMP Negeri 24 Rejang Lebong”**. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, yang telah membawa umat manusia menuju kehidupan yang berlandaskan ilmu pengetahuan, keimanan, dan akhlak mulia.

Proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai tantangan dan kendala yang dihadapi penulis, baik pada tahap pengumpulan data, pelaksanaan penelitian, maupun penyusunan laporan penelitian. Namun demikian, berkat bimbingan, arahan, dukungan, serta bantuan dari berbagai pihak, seluruh rangkaian kegiatan penelitian dan penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian skripsi ini, khususnya kepada

1. Bapak Prof. Dr. H. Idi Warsah, M.Pd.I, selaku Rektor IAIN Curup Ibu Dr. Eka Apriani M.Pd., selaku Wakil Rektor I IAIN Curup Bapak Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I, M.Hum., selaku Wakil Rektor II IAIN Curup Bapak Dr. Sagiman, M.Kom., selaku Wakil Rektor III IAIN Curup
2. Ibu Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah, Bapak Dr. Muhammad Taqiyuddin, M.Pd.I selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah, Ibu Dr. Dina Hajja Ristianti, S.Pd., M.Pd., Kons Selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah

3. Ibu Syaripah, M. Pd., selaku ketua program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) IAIN Curup 2026-2030
4. Ibu Ratih Selaku staf program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
5. Ibu Dr. Hartini, M.Pd.,Kons, selaku Pembimbing I dan Pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dengan penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan, masukan, motivasi, serta nasihat yang sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Afrizal, M.Pd, selaku Pembimbing II yang juga telah dengan sabar membimbing serta arahan kepada penulis selama penulisan skripsi ini berlangsung.
7. Bapak Ibu dosen Program Studi Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam IAIN Curup yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta pelayanan terbaik selama penulis menempuh pendidikan. Semoga segala kebaikan yang diberikan menjadi amal jariyah di sisi Allah *SWT*
8. Seluruh dosen dan karyawan IAIN Curup yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta pelayanan terbaik selama penulis menempuh pendidikan. Semoga segala kebaikan yang diberikan menjadi amal jariyah di sisi Allah *SWT*.
9. Seluruh unit dan lembaga di IAIN Curup atas dukungan, fasilitas, serta berbagai bentuk bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
10. Terimakasih teman – teman serta orang – orang terdekat yang selalu support penulis
11. Guru BK, Kepala sekolah berserta Guru – Guru SMP N 24 Rejang Lebong sudah membantu dan memberi izin kepada penulis dalam melakukan penelitian
12. Terima kasih kepada diriku sendiri yang sudah mampu menyelesaikan skripsi ini dengan penuh tanggung jawab dan tetap bertahan dengan banyaknya rintangan yang dihadapi.

13. Terima kasih yang paling spesial untuk kedua orangtuaku, adikku, dan orang terdekatku yang selalu mendo'akan serta memberikan support untuk aku agar tetap semangat dan pantang menyerah dalam menyelesaikan rangkaian proses pendidikan ini. Semoga selalu dalam lindungan Allah *SWT*.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan karya ilmiah ini di masa mendatang.

Penulis berharap semoga segala bentuk bantuan, dukungan, dan kebaikan yang telah diberikan memperoleh balasan pahala serta keberkahan dari Allah *SWT*. Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi penulis sendiri, serta menjadi sumber informasi dan referensi yang bermanfaat bagi pembaca dan berbagai pihak yang berkepentingan.

Curup, Juni 2026

ELISA
NIM. 22641015

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا , إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

“Tidak ada mimpi yang terlalu tinggi dan tidak ada mimpi yang patut diremehkan. Lambungkan setinggi yang kau inginkan dan gapailah dengan selayak yang kau harapkan”

(Maudy Ayunda)

“Setiap tetes keringat orang tuaku adalah alasan bagiku untuk terus melangkah, berjuang, dan tidak menyerah demi masa depan yang mereka impikan.”

(Elisa)

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, pertolongan, dan kemudahan yang diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan penuh rasa syukur dan terima kasih, karya sederhana ini saya persembahkan kepada orang-orang terkasih yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat, serta kepercayaan kepada saya untuk terus berjuang dan menyelesaikan setiap proses dengan sebaik-baiknya.

1. Dengan penuh rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan kepada Allah Swt. atas segala rahmat, pertolongan, kekuatan, kesehatan, dan kemudahan yang senantiasa diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga setiap langkah yang telah saya tempuh menjadi bagian dari ibadah dan memperoleh ridha-Nya
2. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., teladan terbaik bagi seluruh umat manusia. Semoga semangat beliau dalam menuntut ilmu, akhlak yang mulia, serta perjuangan dalam menyebarkan kebaikan senantiasa menjadi inspirasi dan pedoman dalam menjalani kehidupan serta mengamalkan ilmu yang telah saya peroleh
3. Skripsi ini saya persembahkan kepada ayahku tercinta (Hambali) sosok luar biasa yang selalu menjadi pahlawan dalam hidup saya. Terima kasih atas setiap perjuangan, kerja keras, dan pengorbanan yang telah ayah lakukan demi mewujudkan impian serta kebahagiaan putri kecilmu ini. Di balik setiap tetes keringat yang ayah curahkan, tersimpan kasih sayang, doa, dan harapan yang tidak pernah berhenti mengiringi langkah saya. ayah adalah pahlawan sejati

4. yang selalu berjuang tanpa banyak kata, tetapi menghadirkan begitu banyak cinta melalui setiap pengorbanannya.
5. Skripsi ini saya persembahkan kepada ibuku tercinta (Zainab) perempuan hebat yang tak pernah lelah mendoakan putri kecilnya dalam setiap sujud dan harapannya. Terima kasih atas kasih sayang yang tulus tanpa batas, pengorbanan yang tak terhitung, serta nasihat yang senantiasa menjadi penuntun dalam setiap langkah kehidupan saya. Setiap pencapaian yang saya raih hari ini merupakan bagian dari doa, perjuangan, dan cinta luar biasa yang selalu ibu berikan dengan penuh keikhlasan.
6. Untuk adikku tercinta, Ari Andika, Terima kasih telah menjadi kebanggaan dan salah satu sumber semangat bagi ayuk untuk terus berjuang meraih cita-cita. Kehadiran, dukungan, dan perhatianmu memberikan kekuatan bagi ayuk untuk tetap melangkah dan tidak menyerah dalam menghadapi setiap proses dan tantangan. Semoga kelak kita dapat bersama-sama mewujudkan impian serta membanggakan kedua orang tua yang kita cintai.
7. Untuk diriku sendiri, gadis manis dan perempuan hebat, terima kasih telah bertahan dan berjuang hingga sampai pada titik ini. Terima kasih karena tetap kuat menghadapi berbagai tantangan, cobaan, dan rintangan yang datang dalam perjalanan hidup. Tidak mudah melewati setiap proses yang penuh dengan perjuangan, namun kamu memilih untuk terus melangkah dan tidak menyerah. Gelar sarjana yang diraih hari ini menjadi bukti bahwa segala usaha, kesabaran, doa, dan perjuangan yang telah dilalui tidak pernah sia-sia. Berbanggalah pada dirimu sendiri, karena kamu telah berhasil melewati masa-masa sulit dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat dari sebelumnya.

8. Keluarga besarku yang telah mendokan setiap langkahku Nyai Zainah, Kakak – Kakak ku yang selalu support setiap perjuangan yang di lakukan Padillah, Zaki Ismail, Handrian, Parida serta seluruh keluarga ku yang selalu mendokaan dan mendukung setiap proses yang di lalui
9. Sahabat – sahabatku yang senantiasa menemi perjuangan penulis Anggun, dan Ayu terimakasih sudah menjadi partner serta keluarga di tanah rantau ini senang bisa di pertemuan dengan kalian orang – orang baik yang selalu memberikan semangat dan dukungan semoga kita selalu disertai keberuntungan dan kebahagiaan dunia dan akhirat dan teman – temanku Diah, Delvi, Akses dan Wulan serta keluargaku di tanah rantau raban anak kost.
10. Untuk Sahabatku 5 elang yang senantiasa menemai penulis mengejerkakan skripsi Dot, winda, indah, dan yepi yang sudah menjadi sahabat sekaligus keluarga.
11. Sahabatku Diana Alda yang sudah menemani dari awal sampai sekarang terimakasih semoga kita tetap terus sama – sama serta indah dan winda yang selalu menemani penulis dari jauh dalaam mengerjakan skripsi semoga persahabatan ini tetap terjalin silaturahmi
12. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada kak ibrahim selaku guru BK SMP N 24 Rejang lebong yang sudah banyak membantu dari awal observasi hingga selesai penelitian penulis ucapkan terimakasih serta guru – guru SMP N 24 Rejang Lebong

ABSTRAK

ELISA NIM. 22641015 “Diagnosis Kesulitan Belajar dan Peran Guru BK Dalam Mengatasinya di SMP Negeri 24 Rejang Lebong” Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI).

Permasalahan kesulitan belajar pada peserta didik masih memerlukan perhatian serius, terutama dalam pelaksanaan diagnosis dan penanganan oleh guru Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini dilatarbelakangi masih ditemukannya peserta didik di SMP Negeri 24 Rejang Lebong yang mengalami kesulitan belajar, seperti kesulitan membaca, memahami instruksi pembelajaran, dan menguasai materi pelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa, faktor-faktor penyebabnya, serta peran guru BK dalam mendiagnosis dan mengatasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di SMP Negeri 24 Rejang Lebong. Subjek penelitian terdiri atas guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, serta lima siswa yang mengalami kesulitan belajar. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa meliputi rendahnya kemampuan membaca, kesulitan memahami materi, rendahnya konsentrasi belajar, dan kesulitan menyelesaikan tugas akademik. Faktor penyebabnya berasal dari faktor internal dan eksternal. Guru BK berperan mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar, menganalisis penyebab, memberikan layanan konseling dan bimbingan belajar, serta berkoordinasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran sehingga penanganan kesulitan belajar dapat dilakukan secara lebih tepat dan efektif.

Kata Kunci : *Diagnosis Kesulitan Belajar, Guru BK, Kesulitan Belajar Siswa, Faktor Penyebab, Bimbingan Dan Konseling.*

ABSTRACT

ELISA NIM. 22641015 “Diagnosis Of Learning Difficulties and The Role Of School Counselors In Overcoming Them At SMP Negeri 24 Rejang Lebong” Thesis, Islamic Education Guidance and Counseling Study Program (BKPI).

Learning difficulties among students still require serious attention, especially in terms of diagnosis and handling by Guidance and Counseling teachers. This study is motivated by the fact that there are still students at SMP Negeri 24 Rejang Lebong who experience learning difficulties, such as trouble reading, understanding learning instructions, and mastering course material. This study aims to find out the types of learning difficulties students face, the factors causing them, and the role of the guidance teachers in diagnosing and addressing them. The research used a qualitative approach with a case study conducted in the even semester of the 2025/2026 academic year at SMP Negeri 24 Rejang Lebong. The research subjects included guidance counselors, homeroom teachers, subject teachers, and five students who were experiencing learning difficulties. Data was collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data collection, data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification. The validity of the data was ensured through source triangulation and method triangulation. Research results show that students' learning difficulties include low reading skills, trouble understanding material, poor concentration, and difficulty completing academic tasks. The causes come from both internal and external factors. The school counselor plays a role in identifying students with learning difficulties, analyzing the causes, providing counseling and tutoring services, and coordinating with homeroom teachers and subject teachers so that learning difficulties can be handled more appropriately and effectively.

Keywords : *Diagnosis of Learning Difficulties, Guidance and Counseling Teachers, Student Learning Difficulties, Causal Factors, Guidance and Counseling.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN BEBAS PLAGIASI	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	14
A. Landasan Teori	14
1. Kesulitan Belajar.....	14
a. Definisi Kesulitan Belajar	14
b. Tujuan Memahami Kesulitan Belajar	18
c. Jenis – Jenis Kesulitan Belajar	19
d. Gejala – Gejala Kesulitan Belajar	20
e. Faktor – Faktor Penyebab Kesulitan Belajar	23
f. Cara Mengatasi Kesulitan Belajar.....	26
2. Diagnosis Kesulitan Belajar	29
a. Definisi Diagnosis Kesulitan Belajar	29

b.	Prinsip – prinsip Diagnosis Kesulitan Belajar	31
c.	Prosedur pelaksanaan diagnosa masalah belajar.....	33
d.	Teknik - teknik Diagnosis Kesulitan Belajar	35
e.	Tujuan Diagnosis Kesulitan Belajar.....	38
e.	Peran Guru BK Dalam Mendiagnosis Kesulitan Belajar.....	39
f.	Komponen Program Guru BK	43
g.	Prosedur Penyusunan Program Bk.....	48
h.	Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam mendiagnosis kesulitan belajar.....	51
B.	Kajian Terdahulu	53
BAB III METODE PENELITIAN		58
A.	Jenis Penelitian.....	58
B.	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	58
C.	Subjek Penelitian.....	59
D.	Jenis Data	60
E.	Instrumen Pengumpulan Data	60
F.	Tekhnik Analisis Data	69
G.	Tekhnik Keabsahan Data.....	71
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		73
A.	Gambaran Umum Tempat Penelitian	73
B.	Temuan Hasil Penelitian	78
C.	Pembahasan.....	135
BAB V PENUTUP		166
A.	Kesimpulan	166
B.	Saran.....	167
DAFTAR PUSTAKA.....		169

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Profil sekolah SMP N 024 Rejang Lebong.....	67
Tabel 1.2 Jumlah Guru SMP Negeri 24 Rejang Lebong.....	70
Tabel 1.3 Data Guru.....	70
Tabel 1.4 Data Siswa.....	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Belajar akan membawa perubahan pada peserta didik yang belajar. Perubahan tersebut meliputi pengetahuan, sikap, kecakapan, dan lain-lain. Peserta didik yang telah mengalami proses belajar tidak sama keadaannya bila dibandingkan dengan keadaan pada saat belum belajar¹

Namun, dalam praktiknya, tidak semua peserta didik mampu mencapai perubahan tersebut secara optimal karena adanya hambatan tertentu dalam proses belajar yang mereka alami. Oleh karena itu, budaya belajar yang mampu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa perlu dibangun sedini mungkin agar penguasaan materi pelajaran tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga mendorong siswa untuk menemukan hal-hal baru yang bermanfaat bagi kehidupan. Melalui budaya belajar yang baik, siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman yang dapat menjadi bekal keterampilan hidup dalam menghadapi kehidupan di masa depan.²

¹ Ismail Darimi, "Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah," *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 1, 2016.

² Hartini, "Budaya Belajar Suku Rejang," *Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling* 2, no. 1, 2018.

Salah satu hambatan yang sering muncul dalam proses pembelajaran tersebut adalah kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Secara umum kesulitan belajar merupakan istilah yang diambil dari bahasa Inggris yaitu *learning disability*. Secara khusus kesulitan belajar merupakan suatu gangguan atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengar, berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung.³

Faktor-faktor yang turut memengaruhi terjadinya kesulitan belajar pada siswa adalah ketidaksesuaian metode mengajar yang digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai secara optimal. Selain itu, rendahnya kompetensi siswa pada setiap jenjang pendidikan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan di sekitarnya. Faktor internal dapat berupa rendahnya motivasi belajar, kurangnya minat terhadap pelajaran, serta kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, metode pembelajaran guru, serta sarana dan prasarana belajar yang kurang memadai. Kondisi tersebut dapat menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam proses belajar.⁴ Kesulitan belajar (*learning disability*) dapat didefinisikan sebagai kondisi anak yang tidak menunjukkan kemampuan yang dimilikinya dalam belajar sehingga

³ Arni Maburria, "Konsep Diagnosis Kesulitan Belajar Dalam Proses Pembelajaran," *Muhafadzah* 1, no. 2, 2023

⁴ Hartini Hartini et al., "Expressing the Level of Curiosity of Students Studying in College," *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 8, no. 2, 2020.

terjadi ketimpangan antara mutu inteligensi dan taraf akademik yang perlu dicapai. Kesulitan belajar menjadi hambatan untuk mencapai hasil belajar dan hal ini secara kasat mata dapat diidentifikasi dengan melakukan diagnosis dalam setiap pembelajaran yang perlu dilakukan oleh pendidik profesional sebagai usaha dalam mengatasi kesulitan belajar⁵

Pemecahan kesulitan belajar tersebut mampu dilakukan dengan cara melakukan diagnosis. Dalam melakukan diagnosis dibutuhkan adanya prosedur yang terdiri dari atas langkah-langkah tertentu dan sistematis yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dihadapi peserta didik. Diagnostik kesulitan belajar adalah semua kegiatan yang dilaksanakan oleh guru untuk mendeteksi kesulitan belajar, menentukan jenis kesulitan, sifat kesulitan belajar, dan faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar serta cara mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan baik secara *kuratif*, maupun secara *preventif* berdasarkan data dan informasi tersedia⁶ Oleh karena itu, diagnosis kesulitan belajar menjadi dasar penting dalam merancang upaya bantuan yang efektif bagi Peserta didik yang mengalami berbagai kendala dalam mengikuti dan memahami proses pembelajaran. Berdasarkan pentingnya kegiatan diagnosis kesulitan belajar tersebut, diperlukan peran tenaga profesional yang memiliki kompetensi khusus dalam memberikan bantuan kepada peserta didik, salah satunya adalah guru bimbingan dan konseling.

⁵ R Armella and K M N Rifdah, "Kesulitan Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar," *Sultan Idris Journal of Psychology and Education* 1, no. 2, 2022, 14–27.

⁶ Ahmad Nizar Rangkuti, "Diagnostik Kesulitan Belajar Siswa Pada Materi Aljabar," *AXIOM : Jurnal Pendidikan Dan Matematika* 11, no. 2, 2022.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku⁷. Melalui layanan bimbingan dan konseling, peserta didik diharapkan dapat mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi, termasuk permasalahan dalam bidang belajar. Dengan demikian, keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran, karena keduanya saling berkaitan dalam mendukung perkembangan akademik dan pribadi peserta didik.

Sejalan dengan peran strategis bimbingan dan konseling tersebut, proses pembelajaran di sekolah menjadi konteks utama di mana layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara nyata. Program pembelajaran, merupakan proses yang terpenting karena dari sinilah terjadi interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Di sini pula campur tangan langsung antara pendidik dan peserta didik berlangsung sehingga dapat dipastikan bahwa hasil pendidikan sangat tergantung dari perilaku pendidik dan perilaku peserta didik. Dengan demikian dapat diyakini bahwa perubahan hanya akan terjadi jika terjadi perubahan perilaku pendidik dan

⁷ A. Sibua, "Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V SD Inpres Sambiki Kecamatan Morotai Timur Info," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 6, no. 2, 2020

peserta didik. Dengan demikian posisi pengajar dan peserta didik memiliki posisi strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan penyebaran instrumen Kesulitan Penguasaan Materi Pelajaran (KPMP) di SMP Negeri 24 Rejang Lebong pada tanggal 17 Desember 2025, diketahui terdapat lima peserta didik yang mengalami kesulitan belajar pada beberapa mata pelajaran, yaitu Matematika, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu menguasai materi pelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum dan standar pembelajaran yang ditetapkan sekolah.

Selain hasil instrumen Kesulitan Penguasaan Materi Pelajaran (KPMP), peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap peserta didik. Dari hasil observasi tersebut ditemukan adanya peserta didik yang belum lancar membaca. Hal ini terlihat ketika peneliti memberikan instrumen Kesulitan Penguasaan Materi Pelajaran (KPMP), peserta didik tersebut tidak mampu membaca kata – kata yang ada di Kesulitan Penguasaan Materi Pelajaran (KPMP) serta menunjukkan keterbatasan dalam mengenal huruf. Kondisi ini menunjukkan adanya masalah mendasar dalam kemampuan literasi yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar di berbagai mata pelajaran.

Permasalahan kesulitan belajar yang dialami peserta didik tersebut memerlukan penanganan yang tepat dan berkelanjutan. Salah satu pihak

⁸ Tri Mahzumah and Eko Darminto, “Penerapan Konseling Kelompok Realita Untuk Membantu Siswa Mengatasi Kesulitan Belajar,” *Bimbingan Dan Konseling* 01, no. 8, 2013

yang memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar adalah guru BK. Guru BK berperan dalam melakukan

identifikasi, diagnosis, serta pemberian layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Melalui peran tersebut, guru BK dapat membantu peserta didik memahami permasalahan belajar yang dialaminya dan mengarahkan pada strategi penanganan yang tepat, baik melalui layanan preventif, kuratif, maupun pengembangan.

Selain penting untuk mengetahui bentuk kesulitan belajar yang dialami peserta didik, pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar juga memiliki urgensi yang sangat besar dalam dunia pendidikan. Diagnosis kesulitan belajar tidak hanya berfungsi untuk menemukan siswa yang mengalami hambatan belajar, tetapi juga membantu guru memahami penyebab utama dari kesulitan tersebut sehingga penanganan yang diberikan menjadi lebih tepat sasaran. Apabila kesulitan belajar tidak segera didiagnosis, maka siswa dapat mengalami penurunan motivasi belajar, rendahnya prestasi akademik, kurang percaya diri, bahkan berpotensi mengalami ketertinggalan dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, diagnosis kesulitan belajar perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar permasalahan belajar siswa dapat ditangani sejak dini.

Dalam pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar tersebut, Guru Bimbingan dan Konseling memegang peranan yang penting dalam mendukung perkembangan serta membantu peserta didik mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Guru BK tidak hanya bertugas memberikan layanan konseling, tetapi juga melakukan identifikasi masalah

belajar, mengumpulkan data mengenai kondisi siswa, menganalisis faktor penyebab kesulitan belajar, serta memberikan bantuan dan tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru BK juga berperan sebagai penghubung antara siswa, guru mata pelajaran, dan orang tua dalam membantu mengatasi hambatan belajar yang dialami peserta didik. Melalui layanan BK yang tepat, siswa diharapkan mampu memahami permasalahan belajarnya dan memperoleh strategi yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan belajarnya.

Penelitian mengenai diagnosis kesulitan belajar sebenarnya telah banyak dilakukan sebelumnya. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada jenis kesulitan belajar siswa atau faktor-faktor penyebab kesulitan belajar saja. Sementara itu, penelitian yang mengkaji secara mendalam mengenai pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar oleh guru BK serta bagaimana peran guru BK dalam menangani kesulitan belajar siswa di tingkat SMP masih relatif terbatas. Selain itu, beberapa penelitian terdahulu umumnya hanya meneliti siswa yang mengalami kesulitan akademik biasa, sedangkan penelitian mengenai siswa yang mengalami kesulitan belajar mendasar seperti belum lancar membaca pada jenjang SMP masih jarang ditemukan.

Penelitian tersebut semakin diperkuat oleh realitas yang ditemukan peneliti di lapangan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal di SMP Negeri 24 Rejang Lebong, ditemukan bahwa masih terdapat peserta didik tingkat SMP yang belum mampu membaca dengan lancar, mengalami kesulitan memahami instruksi pembelajaran, serta mengalami hambatan

dalam menguasai materi pelajaran dasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa tidak hanya berkaitan dengan rendahnya hasil belajar, tetapi juga menyangkut kemampuan dasar yang seharusnya telah dikuasai pada jenjang sebelumnya. Di sisi lain, pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar oleh guru BK di sekolah sudah dilakukan, namun belum sepenuhnya terlaksana secara terstruktur dan mendalam sehingga masih diperlukan penguatan dalam proses identifikasi, penanganan, dan tindak lanjut layanan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya membahas jenis dan faktor penyebab kesulitan belajar, tetapi juga mengkaji secara lebih mendalam mengenai urgensi diagnosis kesulitan belajar, proses pelaksanaan diagnosis oleh guru BK, serta peran guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yang memiliki hambatan belajar cukup serius pada jenjang SMP. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar di sekolah serta menjadi bahan evaluasi dan pengembangan layanan BK dalam membantu siswa mengatasi permasalahan belajar secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Realitas di lapangan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan kesulitan belajar pada peserta didik masih menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian serius, terutama dalam pelaksanaan diagnosis dan penanganannya secara tepat oleh guru Bimbingan dan Konseling. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK yang dilakukan peneliti

bahwasanya terdapat siswa mengalami kesulitan belajar yang cukup menyeluruh. Beberapa siswa diketahui belum mampu membaca dengan lancar, sehingga mengalami hambatan serius dalam kegiatan pembelajaran seperti mencatat, mendikte, maupun memahami isi teks yang terdapat dalam buku pelajaran. Padahal, mereka telah berada pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang semestinya sudah menguasai kemampuan dasar tersebut. Selain itu, terdapat pula siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, meskipun guru telah memberikan penjelasan secara berulang kali. Hal ini menunjukkan adanya hambatan dalam proses penerimaan dan pemahaman informasi akademik yang disampaikan.

Kondisi ini menuntut peran aktif dari para guru mata pelajaran dan guru Bimbingan dan Konseling untuk merancang strategi yang efektif guna mengatasi permasalahan tersebut. Diharapkan melalui pendekatan pedagogis yang tepat serta pendampingan yang berkelanjutan, hambatan dalam proses belajar dapat diminimalkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Berdasarkan kondisi di lapangan, diketahui bahwa SMP Negeri 24 Rejang Lebong telah melaksanakan upaya diagnosis kesulitan belajar yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling. Diagnosis tersebut dilaksanakan secara bertahap melalui pengamatan, pendataan, serta koordinasi dengan guru mata pelajaran. Hasil dari pelaksanaan diagnosis ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik memang mengalami kesulitan belajar, namun penanganannya masih memerlukan penguatan dan tindak lanjut yang lebih terstruktur. Temuan

tersebut diperkuat oleh hasil penelitian awal yang dilakukan peneliti secara langsung melalui penyebaran instrumen Kesulitan Penguasaan Materi Pelajaran (KPMP) pada tanggal 17 Desember 2025, yang menunjukkan bahwa terdapat lima peserta didik yang benar-benar mengalami kesulitan belajar yang cukup serius. Kesulitan tersebut terlihat pada ketidakmampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran dasar, khususnya pada aspek membaca, memahami instruksi, serta menyelesaikan tugas akademik. Kondisi ini menjadi dasar yang kuat bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mengkaji secara mendalam pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar serta peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasinya secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Diagnosis kesulitan belajar dan peran guru Bk dalam mengatasinya Di SMP Negeri 24 Rejang Lebong”.

B. Batasan Masalah

Agar ruang lingkup penelitian lebih terfokus dan pembahasan tidak terlalu luas, peneliti membatasi penelitian pada SMP Negeri 24 Rejang Lebong kelas VII (Tujuh) dan VIII (Delapan) karena untuk melihat permasalahan lebih konkret dalam suatu penelitian yang di lakukan pada lokasinya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa permasalahan kesulitan belajar yang dihadapi siswa di SMP Negeri 24 Rejang Lebong?
2. Apa saja faktor penyebab dalam kesulitan belajar di SMP Negeri 24 Rejang Lebong?
3. Bagaimana peran guru BK dalam mendiagnosis kesulitan belajar di SMP Negeri 24 Rejang Lebong ?

D. Tujuan Penelitian

berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui apa saja permasalahan kesulitan belajar yang dihadapi siswa di SMP Negeri 24 Rejang Lebong
2. Untuk Mengetahui apa saja yang menjadi faktor penyebab dalam kesulitan belajar di SMP Negeri 24 Rejang Lebong
3. Untuk Mengetahui peran guru BK dalam mendiagnosis kesulitan belajar di SMP Negeri 24 Rejang Lebong

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung untuk semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, terutama dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran dan

layanan bimbingan di sekolah yang digunakan sebagai sumber referensi dan informasi yang mencakup aspek teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

- a. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pemahaman penulis dalam bidang bimbingan dan konseling peran guru bk dalam Mendiagnosis Kesulitan Belajar

- b. Bagi mahasiswa

Memperkaya pengetahuan mahasiswa mengenai peran guru bk dalam Mendiagnosis Kesulitan Belajar

- c. Bagi Sekolah

Memberikan pemahaman lebih mendalam kepada sekolah tentang pentingnya peran guru bk dalam Mendiagnosis Kesulitan Belajar

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam mengidentifikasi dan menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar, serta menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah

- b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada guru, khususnya guru BK, tentang langkah-langkah yang efektif dalam

membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, sehingga guru bisa memberikan bimbingan yang lebih tepat

c. Bagi Siswa

Siswa yang mengalami kesulitan belajar bisa mendapatkan bantuan dan solusi yang sesuai, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih baik dan mencapai hasil yang optimal

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas pengalaman dan pengetahuan peneliti terkait permasalahan kesulitan belajar dan strategi penanganannya di sekolah

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Kesulitan Belajar

a. Definisi Kesulitan Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesulitan didefinisikan sebagai situasi sulit, yang mencerminkan tantangan dan penderitaan. Dengan demikian, kesulitan menggambarkan suatu kondisi di mana berbagai hambatan muncul dalam upaya mencapai suatu tujuan tertentu.⁹ Sementara itu, belajar dipahami sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan. Pengetahuan ini dapat berasal dari aspek kognitif, psikomotor, atau afektif. Dalyono Mengemukakan, kesulitan belajar adalah kondisi yang mencegah siswa belajar secara optimal karena berbagai faktor yang memengaruhi proses belajar mereka.¹⁰

Kesulitan didefinisikan sebagai suatu kondisi yang menjadi hambatan dalam mencapai suatu tujuan, sehingga diperlukan upaya untuk mencapainya. kesulitan adalah suatu kondisi yang menunjukkan karakteristik gangguan dalam mencapai tujuan suatu kegiatan, sehingga diperlukan upaya untuk mengatasi gangguan tersebut.¹¹

⁹ Annisa Dzakiyyah Syifa and Ratu Ayu Magfiroh, "Kesulitan Belajar," *Jurnal Riset Multidisiplin* 2, no. 6, 2025.

¹⁰ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2018.

¹¹ Siti Urbayatun, *Kesulitan Belajar & Gangguan Psikologi Ringan Pada Anak*, Yogyakarta: K-Media, 2019.

Kesulitan belajar atau dalam Bahasa Inggris disebut dengan *learning disability* atau *learning difficulty* merupakan suatu keadaan yang membuat individu merasa kesulitan dalam melakukan kegiatan belajar. Banyak hal yang membuat seorang individu mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar tidak semata-mata berhubungan dengan tingkat intelegensi dari individu saja melainkan individu tersebut mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan belajar dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.¹²

Kesulitan belajar menjadi hambatan untuk mencapai hasil belajar dan hal ini secara kasat mata dapat diidentifikasi dengan melakukan diagnosis dalam setiap pembelajaran yang perlu dilakukan oleh pendidik profesional sebagai usaha dalam mengatasi kesulitan belajar. Kesulitan belajar yaitu kondisi yang menyebabkan peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana semestinya dikarenakan faktor dari kesulitan belajar.

Kesulitan belajar adalah suatu gangguan berupa satu atau lebih proses psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampilkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau pun berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari

¹² Nuraeni and Syahna Apriani Syihabuddin, "Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Dengan Pendekatan Kongnitif," *Jurnal Belaimdika* 1, no. 1, 2020.

adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tunagrahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi.

kesulitan belajar merupakan beragam kesulitan yang nyata dalam aktivitas mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, dan dalam berhitung. Gangguan tersebut berupa gangguan instrinsik yang di faktor eksternal berasal dari luar diri siswa yaitu faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi dalam pembelajaran yang ditandai oleh hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.¹³

kesulitan belajar memiliki arti yang luas, yaitu:¹⁴

1) *Learning Disorder* (ketergangguhan belajar)

Learning Disorder merupakan keadaan di mana proses belajar siswa terganggu karena munculnya respon yang bertentangan. Pada dasarnya, seseorang yang mengalami gangguan belajar tidak akan mengalami dampak pada prestasi akademiknya; Sebaliknya, proses belajarnya akan terganggu atau terhambat oleh respons yang saling bertentangan tersebut. Akibatnya, mereka akan mengalami hasil belajar yang berada di bawah potensinya.

¹³ Wilda Irsyad et al., "Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dan Upaya Mengatasinya (Studi Kasus Di MTs. Nurul Ilmi Salimpat)," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman* 9, no. 1, 2023.

¹⁴ Moh Zaiful Rosyid Rofiqi, *Diagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa*, Malang: Literasi Nusantara, 2020.

2) *Learning Disabilities* (Ketidakmampuan belajar)

Learning Disabilities menunjukkan ketidakmampuan siswa untuk belajar, sehingga hasil belajarnya berada di bawah potensi intelektualnya.

3) *Learning Disfungsion* (Disfungsi belajar)

Menunjukkan proses belajar yang tidak berfungsi dengan baik, meskipun tidak terdapat tanda-tanda retardasi mental, gangguan sensorik, atau gangguan psikologis lainnya.

4) *Underachiever* (Siswa berprestasi rendah)

mengacu pada siswa yang memiliki potensi intelektual di atas rata-rata tetapi prestasi akademiknya dianggap rendah.

5) *Slow Learner* (Siswa Lambat Belajar)

Siswa lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan siswa yang memiliki tingkat potensi intelektual yang sama.

Dalam perspektif Islam, kesulitan yang dialami seseorang dalam menjalani suatu proses bukanlah sesuatu yang bersifat mutlak tanpa jalan keluar. Islam mengajarkan bahwa setiap kesulitan senantiasa disertai dengan kemudahan dan peluang untuk berusaha mengatasinya. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Insyirah ayat 5 – 6 :

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.” (QS. Al-Insyirah: 5 - 6)

b. Tujuan Memahami Kesulitan Belajar

Belajar dapat dimaknai sebagai suatu proses yang menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhirnya akan didapat ketrampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru yang didapat dari akumulasi pengalaman dan pembelajaran.

Hasil yang diharapkan dari proses belajar bukan hanya bersifat pengetahuan akan tetapi juga sikap, pemahaman, minat dan penghargaan norma-norma meliputi seluruh pribadi anak. Pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk di dalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan

Dalam suatu pembelajaran dan disusun untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan sasaran yang telah ditentukan. Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah tercapai. Dengan demikian efektif lebih mengarah kepada pencapaian sasaran/tujuan.¹⁵

¹⁵ Ahmad Sukartawan, “Mengatasi Kesulitan Belajar Dengan Memahami Gaya Belajar,” *Jurnal Of Islamic Guidance and Counseling* 2, no. 1, 2022.

c. Jenis – Jenis Kesulitan Belajar

Untuk jenis-jenis kesulitan belajar ada empat yaitu :

- 1) Kesulitan belajar akademis, meliputi kesulitan membaca kesulitan menulis dan kesulitan berhitung,
- 2) Gangguan simbolik, yaitu ketidakmampuan peserta didik untuk dapat memahami suatu obyek sekalipun ia tidak memiliki kelainan pada organ tubuhnya, Simbolik berasal dari bahasa Latin “*Symbolic(us)*” dan bahasa Yunani “*symbolicos*” simbolisasi atau penggunaan lambang.
- 3) Gangguan non simbolik, yaitu ketidakmampuan peserta didik untuk memahami isi pelajaran karena ia mengalami kesulitan untuk mengulang kembali apa yang telah dipelajarinya. Gangguan non simbolik yaitu ketidakmampuan anak untuk memahami pelajaran yang disebabkan karena anak tersebut tidak mampu mengulangi pelajaran, maksudnya yaitu anak bisa menerima pelajaran tapi hanya sebatas hal itu saja setelahnya lupa dan tidak bisa mengulang.
- 4) Gangguan sosial - emosional, yaitu gangguan yang berasal dari lingkungan dan emosi dalam diri peserta didik ataupun kesulitan siswa dalam mengatur emosionalnya hal itu ditandai dengan banyaknya peserta didik yang tidak bisa fokus ketika pembelajaran saat kelas berlangsung pada awal pembelajaran anak masih bisa fokus tapi seiring berjalannya waktu fokus si anak suka teralihkan dan merasa cepat bosan hal tersebut bisa

dikarenakan suasana kelas yang ribut dan cara guru menyampaikan pembelajaran yang kurang disukai peserta didik dan kurang menarik perhatian peserta didik itu sendiri, dan peserta didik mudah terpengaruh oleh teman sekitarnya dengan diajak mengobrol sehingga fokusnya dapat teralihkan. Hal-hal tersebut bentuan gangguan socialemosional peserta didik yang sulit dikontrol pada saat proses pembelajaran dikelas.¹⁶

d. Gejala – Gejala Kesulitan Belajar

Untuk dapat menetapkan gejala kesulitan belajar dan menandai siswa yang mengalami kesulitan belajar, maka diperlukan kriteria sebagai batas atau patokan. Melalui kriteria ini dapat ditetapkan batas dimana siswa dapat diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Terdapat empat ukuran untuk menentukan kegagalan atau kemajuan belajar siswa :

1) Tujuan pendidikan

Dalam keseluruhan sistem pendidikan, tujuan pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan yang penting, karena akan memberikan arah proses kegiatan pendidikan. Untuk menandai siswa yang mendapat hambatan pencapaian tujuan pembelajaran, maka sebelum proses belajar dimulai, tujuan harus

¹⁶ Sri Munawarah and Juliana Batubara, “Kesulitan Belajar Pada Siswa : Analisis Tentang Jenis-Jenis Kesulitan Belajar Dan Faktor Penyebabnya Pada Siswa Sma Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 12640–50.

dirumuskan secara jelas dan operasional. Selanjutnya, hasil belajar yang dicapai dijadikan sebagai tingkat pencapaian tujuan tersebut.

Secara statistik, berdasarkan distribusi normal, seseorang dikatakan berhasil jika siswa telah dapat menguasai sekurang-kurangnya 60% dari seluruh tujuan yang harus dicapai. Namun jika menggunakan konsep pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dengan menggunakan penilaian acuan patokan, seseorang dikatakan telah berhasil dalam belajar apabila telah menguasai standar minimal ketuntasan yang telah ditentukan sebelumnya atau sekarang lazim disebut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Sebaliknya, jika penguasaan ketuntasan di bawah kriteria minimal maka siswa tersebut dikatakan mengalami kegagalan dalam belajar. Teknik yang dapat digunakan ialah dengan cara menganalisis prestasi belajar dalam bentuk nilai hasil belajar.

2) Kedudukan dalam Kelompok

Kedudukan seorang siswa dalam kelompoknya akan menjadi ukuran dalam pencapaian hasil belajarnya. Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar apabila memperoleh prestasi belajar di bawah prestasi rata-rata kelompok secara keseluruhan. Misalnya, rata-rata prestasi belajar kelompok 8, siswa yang mendapat nilai di bawah angka 8, diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Dengan demikian, nilai yang dicapai seorang akan memberikan arti yang lebih jelas setelah dibandingkan

dengan prestasi yang lain dalam kelompoknya. Dengan norma ini, guru akan dapat menandai siswa-siswa yang diperkirakan mendapat kesulitan belajar, yaitu siswa yang mendapat prestasi di bawah prestasi kelompok secara keseluruhan.

3) Perbandingan antara potensi dan prestasi

Prestasi belajar yang dicapai seorang siswa akan tergantung dari tingkat potensinya, baik yang berupa kecerdasan maupun bakat. Siswa yang berpotensi tinggi cenderung dan seyogyanya dapat memperoleh prestasi belajar yang tinggi pula. Sebaliknya, siswa yang memiliki potensi yang rendah cenderung untuk memperoleh prestasi belajar yang rendah pula.

Dengan membandingkan antara potensi dengan prestasi belajar yang dicapai siswa sehingga guru dapat memperkirakan sampai sejauhmana dapat merealisasikan potensi yang dimiliki siswa tersebut. Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar, apabila prestasi yang dicapainya tidak sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Misalkan, seorang siswa setelah mengikuti pemeriksaan psikologis diketahui memiliki tingkat kecerdasan (IQ) sebesar 120, termasuk kategori cerdas dalam skala Simon & Binnet. Namun ternyata hasil belajarnya hanya mendapat nilai angka 6, yang seharusnya dengan tingkat kecerdasan yang dimilikinya dia paling tidak bisa memperoleh angka 8. Contoh di atas menggambarkan

adanya gejala kesulitan belajar, yang biasa disebut dengan istilah *underachiever*.

4) Kepribadian

Hasil belajar yang dicapai oleh seseorang akan tercerminkan dalam seluruh kepribadiannya. Setiap proses belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam aspek kepribadian. Siswa yang berhasil dalam belajar akan menunjukkan pola-pola kepribadian tertentu, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar, apabila menunjukkan pola-pola perilaku atau kepribadian yang menyimpang dari seharusnya, seperti : acuh tak acuh, melalaikan tugas, sering membolos, menentang, motivasi lemah, emosi yang tidak seimbang dan sebagainya.¹⁷

e. Faktor – Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni :

1) Faktor Interen

Faktor interen adalah faktor dari dalam yakni kondisi individu atau anak yang belajar itu sendiri. Anak didik merupakan subjek yang belajar. Dialah yang merasakan langsung penderitaan akibat kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang diderita anak didik tidak hanya yang bersifat menetap, tetapi juga yang bisa

¹⁷ Ali Mahrus, "Mengatasi Kesulitan Belajar Melalui Klinik Pembelajaran Dalam Psikologi Pendidikan Dipelajari Beberapa Gejala Kesulitan," *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 2, 2013

dihilangkan dengan usaha-usaha tertentu. faktor intelegensi adalah yang bersifat menetap. Sedangkan kesehatan yang kurang baik atau sakit, kebiasaan belajar yang tidak baik dan sebagainya dan faktor non-intelektual yang bisa dihilangkan.

2) Faktor Eksteren

a) Faktor keluarga

Ketika orang tua tidak memperhatikan pendidikan anak, ketika orang tua tidak memberikan suasana sejuk dan menyenangkan bagi belajar. Ketika keharmonisan keluarga tak tercipta, ketika sistem kekerabatan semakin renggang, dan ketika kebutuhan belajar anak tidak terpenuhi, maka ketika itulah suasana keluarga tidak menciptakan dan menyediakan suatu kondisi dengan lingkungan yang kreatif bagi belajar anak. Maka lingkungan keluarga yang demikian ikut terlibat menyebabkan kesulitan belajar.

b) Faktor sekolah

Sebagai lembaga pendidikan yang setiap hari peserta didik datang tentu saja mempunyai dampak yang besar bagi peserta didik. Kenyamanan dan ketenangan peserta didik dalam belajar akan ditentukan sampai sejauh mana kondisi dan sistem sosial di sekolah dalam menyediakan lingkungan yang kondusif dan kreatif. Sarana dan prasarana memberikan layanan bagi anak didik yang berinteraksi dan hidup di dalamnya.

c) Faktor lingkungan masyarakat

Peserta didik hidup dalam komunitas masyarakat yang heterogen adalah suatu kenyataan yang harus diakui. Kegaduhan, kebisingan, keributan, pertengkaran, kemalingan, perkelahian, dan sebagainya sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat yang heterogen. Kondisi dan suasana lingkungan masyarakat seperti di atas sering dilihat dan didengar. Kondisi dan suasana lingkungan masyarakat yang tenang, aman, dan tenteram seharusnya sudah tercipta secara menyeluruh dan terpadu, sehingga jauh dari ancaman dan gangguan dalam belajar. Anak didik yang hidup di dalamnya terjamin keamanannya, sehingga dapat belajar dengan tenang.¹⁸

Dalam perspektif Islam, faktor internal memiliki peran penting dalam menentukan perubahan diri seseorang. Meskipun terdapat faktor eksternal yang memengaruhi proses belajar, Islam mengajarkan bahwa perubahan yang lebih baik harus diawali dari kesadaran dan usaha individu. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt. dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11 berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

¹⁸ H. Mahmud, *Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Belajar*, Mojokerto Jawa Timur: Yayasan Pendidikan Uluwiyah, 2022.

Artinya:

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."

f. Cara Mengatasi Kesulitan Belajar

Dalam melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yang terdiri atas langkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami siswa. Prosedur seperti ini dikenal sebagai “diagnostik” kesulitan belajar. Banyak langkah-langkah diagnostik yang dapat ditempuh guru, antara lain yang cukup terkenal adalah proses Weener dan Senf sebagaimana yang dikutip Syah sebagai berikut : ¹⁹

- 1) Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.
- 2) Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
- 3) Mewancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.
- 4) Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.
- 5) Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.

¹⁹ Ridwan Idris, “Mengatasi Kesulitan Belajar Dengan Pendekatan Psikologi Kognitif,” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 12, no. 2, 2019

Guru memiliki berbagai alternatif dalam menangani kesulitan belajar peserta didik. Namun, sebelum menetapkan bentuk penanganan yang sesuai, guru perlu terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting sebagaimana yang dikemukakan oleh Syah, yaitu sebagai berikut :

- 1) Menganalisa hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswa.
- 2) Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan.
- 3) Menyusun program perbaikan, khususnya program remedial *teaching* (pengajaran perbaikan).
- 4) Melaksanakan program perbaikan²⁰

Secara garis besar, langkah-langkah yang diperlukan ditempe dalam rangka mengatasi kesulitan belajar, dapat dilakukan mel enam tahap yaitu :

- 1) Pengumpulan data. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar, diperlukan berbagai informasi yang relevan. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan pengumpulan data yang dilakukan secara langsung. Dalam proses pengumpulan data, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, antara lain observasi, kunjungan rumah, studi kasus

²⁰ Ridwan Idris, "Mengatasi Kesulitan Belajar Dengan Pendekatan Psikologi Kognitif," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 12, no. 2, 2019

case study, riwayat kasus *case history*, daftar pribadi, pemeriksaan hasil pekerjaan siswa, serta tugas kelompok.

- 2) Data yang telah terkumpul dari kegiatan tahap pertama tersebut, tidak ada artinya jika tidak diadakan pengolahan secara cermat. Semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui secara pasti sebab - sebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak. Dalam pengolahan data, langkah yang dapat ditempuh antara lain adalah: Identifikasi kasus, Membandingkan antar - kasus, Membandingkan dengan hasil tes, dan Menarik kesimpulan.
- 3) Dianosis. Diagnosis adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data
- 4) Prognosis. Prognosis artinya "ramalan". Apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosis, akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepadanya untuk membantu mengatasi masalahnya. Dalam "Prognosis" ini antara lain akan ditetapkan mengenai bentuk treatment (perlakuan) sebagai follow up dari diagnosis.
- 5) *Treatment* (perlakuan). Perlakuan di sini maksudnya adalah pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis tersebut.

- 6) Evaluasi. Evaluasi di sini dimaksudkan untuk mengetahui, apakah treat-ment yang telah diberikan tersebut berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan, atau bahkan gagal sama sekali.²¹

Upaya mengatasi kesulitan belajar tidak hanya menjadi tanggung jawab peserta didik, tetapi juga memerlukan kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah. Islam mengajarkan pentingnya saling membantu dalam kebaikan sebagaimana firman Allah Swt. QS. Al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

Artinya : "Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa."

2. Diagnosis Kesulitan Belajar

a. Definisi Diagnosis Kesulitan Belajar

Dalam pengertian diagnosis kesulitan belajar terdapat dua istilah yang perlu dipahami, yaitu diagnosis dan kesulitan belajar. Diagnosis menurut Hari-man dalam Rofiqi dan Zaiful menjelaskan bahwa diagnosis ialah analisis terhadap kelainan atau salah penyesuaian dari pola gejala-gejalanya. Sedangkan diagnosis menurut Thorndike dan Hagen dalam Rofiqi dan Zaiful diagnosis dapat diartikan sebagai:

- 1) upaya atau proses menemukan kelemahan atau penyakit *wenkeness, disense* apa yang dialami seseorang melalui pengujian dan studi yang saksama mengenai gejala-gejalanya *symptoms*

²¹ Abu Ahmadi and Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, akarta: Rineka Cipta, 2013.

- 2) Studi yang seksama terhadap fakta tentang suatu hal untuk menemukan karakteristik atau kesalahan-kesalahan dan sebagainya yang esensial dan
- 3) Keputusan yang dicapai setelah dilakukan suatu studi yang seksama atas gejala-gejala atau fakta tentang suatu hal.²²

Diagnosis merupakan proses untuk menentukan jenis masalah atau gangguan tertentu dengan menelusuri latar belakang penyebabnya atau melalui analisis terhadap gejala-gejala yang terlihat. Kesulitan merujuk pada suatu keadaan di mana terdapat hambatan dalam mencapai suatu tujuan, sehingga dibutuhkan upaya yang lebih keras untuk mengatasinya. Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan perilaku yang terjadi karena adanya latihan atau pengalaman. Artinya, perubahan dalam perilaku akibat proses belajar dapat mencakup berbagai aspek, baik fisik maupun psikologis, seperti pemahaman, kemampuan memecahkan masalah, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, maupun sikap. Oleh karena itu, kesulitan belajar dapat dimaknai sebagai suatu kondisi yang menghambat proses pembelajaran, sehingga individu mengalami kendala dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan.²³

Dengan kata lain, dalam proses diagnosis tidak hanya terbatas pada pengenalan jenis, karakteristik, dan latar belakang dari suatu kelemahan atau gangguan tertentu, tetapi juga mencakup usaha untuk

²² Rofiqi and Moh. Zaaiful Rosyid, *Diagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa*, Pemekasan: Literasi Nusantara, 2020.

²³ Darimi, "Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah."

memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi serta memberikan saran mengenai langkah-langkah penyelesaiannya.²⁴

Dalam perspektif Islam, proses mencari informasi yang benar sebelum mengambil keputusan juga dianjurkan dalam Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. An-Nahl ayat 43:

فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (QS. An-Nahl: 43).

b. Prinsip – prinsip Diagnosis Kesulitan Belajar

1) Terarah pada metode perbaikan

Mendiagnosis kesulitan belajar tidak berhenti pada identifikasi masalah, tetapi lebih berfokus pada pencarian langkah-langkah perbaikan yang tepat. Semua data yang dikumpulkan bertujuan untuk mengungkap jenis, penyebab, dan tingkat kesulitan belajar siswa. Hal ini memungkinkan hasil diagnostik untuk menjadi dasar pengembangan program dukungan, perbaikan, atau bimbingan yang sesuai dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

2) Efisiensi

Dalam proses mendiagnosis kesulitan belajar, efisiensi mengharuskan guru atau konselor untuk memanfaatkan waktu, energi, dan alat ukur secara optimal. Teknik pengumpulan data

²⁴ Sattu Alang, "Urgensi Diagnosis Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Volume 2*, no. 1, 2025.

dipilih secara selektif untuk mendapatkan informasi penting tanpa membebani siswa atau pendidik, sekaligus menghasilkan gambaran yang akurat dan bermakna tentang masalah belajar.

3) Penggunaan catatan kumulatif;

Catatan kumulatif memainkan peran penting dalam mendiagnosis kesulitan belajar karena mencakup riwayat akademik, perkembangan perilaku, keadaan keluarga, dan hasil layanan sebelumnya. Catatan ini membantu siswa memahami kesulitan belajar sebagai suatu proses yang berkembang, bukan peristiwa tunggal, sehingga memungkinkan perawatan yang lebih tepat dan berkelanjutan.

4) Penggunaan tes maupun nontes yang teruji (baku, valid & reliabel)

Alat ukur yang baku, valid, dan reliabel digunakan agar hasil diagnosa benar-benar mencerminkan kondisi siswa.

5) Penggunaan prosedur yang sistematis

Diagnosa dilakukan melalui tahapan yang teratur, mulai dari identifikasi masalah hingga penentuan tindak lanjut.

6) Memperhatikan dampak lingkungan

Faktor lingkungan, seperti keluarga dan sekolah, diperhatikan karena dapat memengaruhi kesulitan belajar siswa

7) Terkendali dan terkontrol

Proses diagnosa dilaksanakan secara terawasi dan sesuai dengan prinsip profesional serta etika pendidikan.

8) Berkesinambungan.

Diagnosa kesulitan belajar dilakukan secara terus-menerus untuk memantau perkembangan dan keberhasilan bantuan yang diberikan.²⁵

c. Prosedur pelaksanaan diagnosa masalah belajar

prosedur pelaksanaan diagnosa masalah belajar adalah:

1) Identifikasi Sasaran

Identifikasi sasaran berawal dari mengenali siswa bermasalah belajar dalam kelompok/ kelas, meninjau nilai ulangan dan raport serta membandingkan dengan rata-rata kelas, menganalisa hasil ulangan dengan melihat kesalahan yang dibuat, serta observasi selama proses belajar di sekolah

2) Menentukan Prioritas

Dari langkah sebelumnya maka akan ditemukan siswa-siswa yang diduga mengalami masalah belajar. Diantara siswa-siswa tersebut maka disusun prioritas siswa mana yang didahulukan untuk segera dientaskan.

3) Memperkirakan Sebab

Setelah masalah atau kasus yang dialami siswa telah memiliki gambaran yang cukup jelas, maka dapat diperkirakan sebab timbulnya permasalahan.

²⁵ Nora Y Setyaputri, *BK Belajar*, Bandung: Cv. Media Sains Indonesia, 2021.

4) Memperkirakan Bantuan

Tahap memperkirakan bantuan berfungsi untuk mengurangi atau menghilangkan sebab masalah. Hal-hal yang perlu diperkirakan antara lain: kemungkinan siswa jika tidak diberi bantuan, keuntungan jika siswa dibantu, kemungkinan siswa untuk bisa dibantu, waktu dan tempat pemberian layanan BK Belajar, strategi layanan yang dianggap sesuai beserta dengan teknik-teknik yang dianggap relevan dengan kasus siswa, serta pihak-pihak atau siapa saja yang sekiranya dapat dilibatkan dan kontribusi dari pihak-pihak tersebut.

5) Menyusun Rencana

Tindakan Langkah ini adalah untuk menyusun atau menetapkan rencana tindakan dan alternatifnya guna mengatasi masalah belajar yang dialami siswa. Mengurutkan rencana tindakan menggunakan skala prioritas.

6) Intervensi

Setelah rencana tindakan disusun maka langkah selanjutnya adalah pelaksanaan intervensi bergantung pada setting apa yang dipilih sesuai dengan apa yang telah direncanakan tersebut.

7) Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan program layanan BK Belajar yang telah dilakukan serta mengukur kemajuan sasaran,

8) Tindak Lanjut

Tindak lanjut atau *follow up* berkaitan dengan kegiatan mensupervisi program layanan yang telah dilakukan, menganalisa kemungkinan pemberian treatment lain di luar program, konsultasi dan kolaborasi, serta referral.²⁶

d. Teknik - teknik Diagnosis Kesulitan Belajar

Dalam melaksanakan layanan identifikasi kesulitan belajar guru dapat mempergunakan berbagai teknik yang sesuai dengan kebutuhan agar dapat mengungkap data yang lebih lengkap dan obyektif. Teknik yang dimaksud meliputi : Observasi, wawancara, angket, meneliti hasil pekerjaan siswa, tugas kelompok, dokumenter, menganalisis nilai raport dan *legger* (daftar nilai) dan tes. Sedangkan dalam melaksanakan layanan diagnostik kesulitan belajar pelaksana dapat mempergunakan berbagai teknik yang sesuai dengan kondisi kasus yang dialami oleh siswa-siswinya sehingga dapat diperoleh data yang obyektif dan lebih lengkap.²⁷

Diagnosis kesulitan belajar dilakukan dengan teknik tes dan nontes. Teknik yang dapat digunakan guru untuk mendiagnosis kesulitan belajar antarlain : tes prasyarat (prasyarat pengetahuan, prasyarat keterampilan), tes diagnostik, wawancara dan pengamatan.

²⁶ Nora Y Setyaputri, *BK Belajar*, Bandung: Cv. Media Sains Indonesia, 2021.

²⁷ Mujhirul Iman, *Diagnosis Kesulitan Belajar*, Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024.

- 1) Tes prasyarat adalah tes yang digunakan untuk mengetahui apakah prasyarat yang diperlukan untuk mencapai penguasaan kompetensi tertentu terpenuhi atau belum. Prasyarat ini meliputi prasyarat pengetahuan dan prasyarat keterampilan.
- 2) Tes diagnostik digunakan untuk mengetahui kesulitan peserta didik dalam menguasai kompetensi tertentu.
- 3) Wawancara dilakukan dengan mengadakan interaksi lisan dengan peserta didik untuk menggali lebih dalam mengenai kesulitan belajar yang dijumpai peserta didik.
- 4) Pengamatan dilakukan dengan jalan melihat secara cermat perilaku belajar siswa. Dari pengamatan tersebut diharapkan dapat diketahui jenis maupun penyebab kesulitan belajar siswa.

Dalam melaksanakan layanan identifikasi kesulitan belajar guru dapat mempergunakan berbagai teknik yang sesuai dengan kebutuhan agar dapat mengungkap data yang lebih lengkap dan obyektif. Teknik yang dimaksud meliputi; Observasi, wawancara, angket, meneliti hasil pekerjaan siswa, tugas kelompok, dokumenter, menganalisis nilai raport dan *legger* (daftar nilai) dan tes.²⁸

Teknik-teknik tertentu harus digunakan dalam mendiagnosis kesulitan belajar. Dikenal tiga jenis teknik diagnosis sebagai berikut :

- 1) Diagnosis general

Diagnosis general dilakukan menggunakan tes komprehensif dan jenis evaluasi prosedur lainnya. Penggunaan

²⁸ Ibid.

tes standar sangat efisien untuk mengukur tingkat-tingkat pencapaian. Hasil tes ini berguna bagi guru dan siswa dalam mengukur kemampuan mata pelajaran secara umum dan daerah mana yang kuat dan mana yang mungkin membutuhkan pengajaran remedial.

2) Diagnosis analitik

Diagnosis analitik didesain untuk mengidentifikasi daerah-daerah pencapaian hasil belajar mata pelajaran yang belum dikuasai anak. Tes yang digunakan adalah tes survey yang meliputi ranah subjek mata pelajaran. Tes ini mempunyai kelemahan karena hanya mendiagnosis segmen sebuah topik matematika tertentu.

3) Wawancara

Yaitu teknik pengumpulan data dengan interview pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan. Sasaran kegiatan diagnosis pada langkah ini pada dasarnya ditunjukkan untuk memahami serta mengetahui karakteristik dan factorfaktor yang menyebabkan terjadinya kelemahan maupun kesulitan yang dialami oleh seorang siswa dalam proses belajar dan pembelajaran tertentu.²⁹

²⁹ M.Ridwan and Asrori, *Pendekatan Bimbingan Konseling Di Sekolah*, Jawa Timur: CV. Zamron Pressindo, 2021.

e. Tujuan Diagnosis Kesulitan Belajar

1) Bagi Siswa :

Tujuan yang hendak dicapai setelah pelaksanaan kegiatan diagnosis kesulitan belajar ini bagi siswa adalah :

- a) Siswa memahami dan mengetahui kekeliruannya.
- b) Siswa memperbaiki kesalahannya
- c) Siswa dapat memilih cara atau metode untuk memperbaiki kesalahannya
- d) Siswa dapat menguasai pelajaran dengan baik.
- e) Siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

2) Bagi Guru :

Adapun tujuan pelaksanaan kegiatan Diagnosis Kesulitan Belajar bagi Guru adalah:

- a) Guru mengetahui kelemahan dalam proses belajar-mengajar.
- b) Guru dapat memperbaiki kelemahannya tersebut.
- c) Guru dapat memberikan layanan yang optimal kepada siswa sesuai dengan keadaan diri siswa perkembangannya siswa dapat terlaksana dengan baik.³⁰

Diagnostik kesulitan belajar bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa, memahami faktor penyebabnya, dan merancang intervensi yang sesuai. diagnostik yang baik harus

³⁰ Asmidir Ilyas, Sisca Folastris, and Solihatun, *Diagnosis Kesulitan Belajar & Pembelajaran Remedial*, Semarang : Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2020.

mencakup evaluasi komprehensif terhadap aspek kognitif, emosional, dan sosial siswa.

Dalam hal ini, guru tidak hanya bertugas mengidentifikasi kelemahan siswa, tetapi juga mengeksplorasi potensi mereka yang dapat dikembangkan. Selain itu, diagnostik kesulitan belajar juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Dengan memahami kebutuhan individu siswa, guru dapat merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dan inklusif. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan yang berpusat pada siswa, di mana setiap siswa diberi kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai potensi mereka³¹

e. Peran Guru BK Dalam Mendiagnosis Kesulitan Belajar

Guru Bimbingan dan Konseling merupakan pendidik yang memiliki peran dalam membantu peserta didik mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi di lingkungan sekolah sehingga perkembangan mereka dapat berjalan secara optimal, proses bimbingan dan konseling hanya dilakukan oleh guru yang sesuai dengan bidangnya dan berkompeten dalam menjalankan kewajibannya.

Guru bimbingan konseling dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6 keberadaan konselor atau guru BK dalam Sistem

³¹ Nuraeni and Syihabuddin, "Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Dengan Pendekatan Kognitif."

Pendidikan Nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator dan instruktur. Dalam surat keputusan Bersama Mendikbud dan kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan No. 25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru Pembimbing dan Angka Kreditnya dijelaskan bahwa “guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab dan wewenang.³²

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah sebagai bagian integral pendidikan, perlu memiliki strategi supervisi yang tepat khususnya di era digital. Supervisi yang sesuai secara profesional merupakan cara yang sangat efektif untuk mengembangkan pengembangan profesional konselor sekolah. Supervisi dalam layanan BK sangatlah dibutuhkan untuk diterapkan karena dapat mengembangkan situasi layanan bimbingan dan konseling yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi layanan.³³

Layanan Bimbingan dan Konseling di jenjang pendidikan menengah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Pelaksanaannya didasarkan pada beberapa prinsip utama.

³² Dedi Defriansyah, Beni Azwar, and Hartini, “Pelaksanaan Supervisi Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kompetensi Layanan Konseling” 1, no. 1, 2022.

³³ Susila Elawati, Hartini, and Beni Azwar, “Strategi Supervisi Layanan Bimbingan Dan Konseling Berbasis Integrated Instructional Strategy Di Era Digital,” *Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1, 2022.

- 1) Prinsip inklusivitas, yaitu memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk memperoleh layanan profesional. Tanggung jawab penyelenggaraan layanan ini tidak hanya berada pada guru Bimbingan dan Konseling, tetapi juga melibatkan kepala sekolah, guru, serta tenaga kependidikan lainnya. Layanan dapat diberikan secara individu maupun kelompok sesuai dengan kebutuhan siswa, termasuk bagi siswa penyandang disabilitas, karena setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk mendapatkan layanan tersebut.
- 2) Prinsip pencapaian tugas perkembangan, yaitu pemberian layanan yang dilakukan secara fleksibel, adaptif, dan berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan siswa. Melalui layanan ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan nilai-nilai positif, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, dan karir mereka di masa depan.³⁴

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan pada satuan pendidikan, di luar penyelenggaraan mata pelajaran, muatan lokal, ataupun kegiatan pengembangan diri. Kegiatan bimbingan dan konseling seperti yang dinyatakan dalam Peraturan bersama Mendiknas dan Kepala BKN Nomor : 03/V/PB/2010 dan Nomor : 14 Tahun 2010 Bab 1 pasal 1 ayat 7 adalah kegiatan guru dalam menyusun rencana bimbingan dan

³⁴ Hartini, "Analysis of Implementation of Guidance and Counseling Post Pandemic Covid 19 as a Basis for Service Development : High Schools , Vocational High Schools and Madrasah Aliyah," *Journal of Guidance and Counseling* 7, no. 22023.

konseling, melaksanakan bimbingan dan konseling, mengevaluasi proses dan hasil bimbingan dan konseling, serta melakukan perbaikan tindak lanjut bimbingan dan konseling dengan memanfaatkan hasil evaluasi³⁵

Dalam surat keputusan bersama mendikbud dan kepala BKAN No.433/P/1003 dan No.25/1993 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya diatur pada pasal 1 yaitu :

- 1) Ayat 10 yang berbunyi penyusunan program bimbingan dan konseling adalah membuat rencana pelayanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir.
- 2) Ayat 11 yang berbunyi pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah melaksanakan fungsi pelayanan pemahaman, pencegahan, pengentasan, dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan karir
- 3) Ayat 12 yang berbunyi evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah kegiatan menilai layanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir, bimbingan kehidupan berkeluarga dan bimbingan keagamaan

³⁵ M.Defriansyah Angga Putra, Hartini, and Beni Azwar, "Keterlibatan Kepala Sekolah Dalam Supervisi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling Islam* 3, no. 2018, 2023.

- 4) Ayat 13 yang berbunyi analisis evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah menelaah hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling yang mencakup layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konten, konseling perorangan, konseling kelompok, bimbingan kelompok, mediasi, konsultasi dan advokasi.
- 5) Ayat 14 yang berbunyi tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah kegiatan menindak lanjuti hasil analisis evaluasi tentang layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konten, konseling perorangan, konseling kelompok, bimbingan kelompok, mediasi, konsultasi dan advokasi serta kegiatan pendukung³⁶

f. Komponen Program Guru BK

Dalam buku Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan BK dalam Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal dijelaskan bahwa program BK mengandung empat komponen pelayanan, yaitu :

- 1) pelayanan dasar bimbingan
- 2) pelayanan perencanaan individual
- 3) pelayanan responsif; dan
- 4) dukungan sistem.

³⁶ Ibnudin and Cahaya Purnama, "Peranan Guru Bk Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Menggunakan E-Konseling Di Smp Negeri 2 Jatibarang," *Bimbingan Dan Konseling* 5, no. 3, 2020.

Adapun pengertian tiap-tiap komponen pelayanan tersebut sebagai berikut :

a) Pelayanan Dasar Bimbingan

Pelayanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasik atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian) yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya.

Pelayanan ini bertujuan untuk membantu semua konseli agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidup nyata dengan kata lain membantu konseli agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya.

b) Perencanaan Individual

Perencanaan individual diartikan sebagai bantuan kepada konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya.

Tujuan perencanaan individual ini dapat juga dirumuskan sebagai upaya memfasilitasi konseli untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan sosial-pribadi oleh dirinya sendiri. Isi layanan perencanaan individual adalah hal-hal yang menjadi kebutuhan konseli untuk memahami secara khusus tentang perkembangan dirinya sendiri

c) Pelayanan Responsif

Pelayanan responsif merupakan layanan bantuan yang diberikan kepada konseli yang sedang menghadapi masalah atau kebutuhan yang memerlukan penanganan segera. Apabila permasalahan tersebut tidak segera ditangani, hal itu dapat menghambat proses perkembangan dan pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Bentuk bantuan yang dapat diberikan dalam layanan responsif meliputi konseling individual, konseling krisis, konsultasi dengan orang tua dan guru, serta rujukan atau alih tangan kepada tenaga ahli lain yang lebih kompeten sesuai dengan kebutuhan konseli.

Tujuan pelayanan responsif adalah membantu konseli agar dapat memenuhi kebutuhan nya dan memecah kan masalah yang dialaminya atau membantu konseli yang mengalami hambatan, kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Tujuan pelayanan ini dapat juga dikemukakan sebagai upaya untuk mengintervensi masalah-

masalah atau kepedulian pribadi konseli yang muncul segera dan dirasakan saat itu, berkenaan dengan masalah sosial-pribadi, karir, dan atau masalah pengembangan pendidikan.

d) Dukungan Sistem

Ketiga komponen diatas, merupakan pemberian bimbingan dan konseling kepada konseli secara langsung. Sedangkan dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infra struktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional konselor secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada konseli atau memfasilitasikelancaran perkembangankonseli. Program ini memberikan dukungan kepada konselor dalam memper- lancar penyelenggaraan pelayanan diatas. Sedangkan bagi personel pendidik lain nya adalah untuk memperlancar penyelenggaraan program pendidikan di Sekolah/Madrasah.³⁷

Tahun 2014 mengadopsi pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif sebagai acuan utama. Perubahannya terletak pada pengembangan fungsi bimbingan dan konseling berkembang menjadi Pemahaman, Pencegahan, Perbaikan, Pemeliharaan, Pengembangan, Penyaluran, Penyesuaian dan

³⁷ Choli Astutik, *Problematika Bimbingan Dan Konseling, Angewandte Chemie International Edition*, 6 no 11, 2023.

Adaptasi. Sedangkan komponen dan strategi layanannya dapat diuraikan sebagai berikut :³⁸

1) Pelayanan dasar bimbingan

Strategi layanan dalam komponen program ini adalah :

- a) Bimbingan Klasikal
- b) Bimbingan Kelompok
- c) Layanan Orientasi
- d) Layanan Informasi
- e) Pengumpulan Data

2) Pelayanan perencanaan individual

Strategi layanannya adalah :

- a) Penilaian Individual *selfevaluation*
- b) Bantuan Individual/Kelompok dalam merencanakan tujuan, melakukan kegiatan dan mengevaluasi
- c) Penempatan/Penjurusan/Penyaluran

3) Pelayanan responsif; dan

Strategi layanan pada komponen program ini adalah:

- a) Konsultasi
- b) Konseling Individual/Kelompok
- c) Konferensi kasus
- d) Referral
- e) Bimbingan Teman Sebaya

³⁸ Edris Zamroni and Susilo Rahardjo, "Manajemen Bimbingan Dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014," *Jurnal Konseling Gusjigang* 1, no. 1, 2015.

4) Dukungan sistem

Yang termasuk dalam kegiatan komponen program ini adalah :

- a) Pengembangan Profesional
- b) Manajemen Program
- c) Penelitian

g. Prosedur Penyusunan Program Bk

prosedur dalam penyusunan program bimbingan dan konseling komprehensif adalah perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penerapan (*implementating*), dan evaluasi (*evaluation*)

1) Perencanaan (*Planning*)

Proses Perencanaan program bimbingan dan konseling di sekolah, seharusnya dilakukan secara terbuka, bukan hanya guru bimbingan dan konseling, namun juga melibatkan seluruh pihak yang memiliki peran penting dalam pengambilan kebijakan. pada tahap perencanaan yang dilakukan adalah berfokus pada prosedur kepemimpinan dan keputusan tentang *schoolwide*, mengadakan asesmen pada siswa, orang tua, dan guru, setelah itu merancang tujuan yang obyektif

pada tahap merancang program bimbingan ada beberapa hal yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a) Menentukan tujuan program
- b) Menentukan standar program
- c) Penilaian sekolah dan kebutuhan siswa

- d) Penilaian program saat ini
- e) Identifikasi kompetensi siswa
- f) Identifikasi kebutuhan dibandingkan kesenjangan sumber daya
- g) Menentukan prioritas

2) **Perancangan (*Designing*)**

Sebagai arahan dalam penyusunan program bimbingan dan konseling komprehensif ada enam tahap mewujudkan desain program BK sebagai berikut :

- a) Menentukan struktur program dasar dari program yang akan disusun, termasuk menyusun struktur komponen dan menentukan komponen program.
- b) Merancang kompetensi siswa berdasarkan isi wilayah dan tingkat sekolah.
- c) Menegaskan kembali dukungan kebijakan pengembangan program bimbingan dan konseling.
- d) Menetapkan prioritas pada program *delivery*
- e) Menetapkan parameter untuk alokasi sumber daya program.
- f) Menempatkan semua keputusan secara tertulis dan mendistribusikan pedoman pelaksanaan program kepada semua konselor dan para pengelola.

3) Penerapan (*Implementating*)

Beberapa rekomendasi aktualisasi program untuk perubahan, pemimpin program bimbingan dan konseling perlu mempertimbangkan sumberdaya personil, sumber daya keuangan dan sumber daya politik program bimbingan dan konseling

a) Sumberdaya personil

- (1) mengimplementasikan rasio jumlah siswa : konselor yang direkomendasikan. Untuk standart di Indoensia rasio konselor dengan siswa yaitu 1 : 150 siswa.
- (2) Mengembangkan deskripsi tugas konselor sekolah
- (3) Menetapkan tingkat peran dan tanggung jawab pemimpin program bimbingan dan konseling.
- (4) Mengembangkan deskripsi tugas untuk semua personil yang terlibat dalam program bimbingan dan konseling
- (5) Memperjelas hubungan dalam organisasi program bimbingan dan konseling.

b) Sumberdaya Keuangan

- (1) Menetapkan anggaran pada setiap bagian bimbingan
- (2) Mengeksplorasi penggunaan sumber daya luar sekola
- (3) Mengembangkan panduan sumberdaya komponen program bimbingan dan konseling.
- (4) Menetapkan fasilitas standar bimbingan.

c) Sumberdaya Politik

- (1) Memperbaharui kebijakan dan prosedur yang ada
- (2) Memunculkan dukungan dari tingkatan konselor, pengelola dan guru\
- (3) Bekerja dengan resisten terhadap staff pendukung
- (4) Bekerja dengan unsur penting yaitu orang tua bersngkutansan

4) **Evaluasi (*Evaluation*)**

Setelah pada tahap perencanaan dan perancangan program selesai, selanjutnya melangkah pada tahap implementasi program, maka tahap selanjutnya adalah evaluasi. evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan dan menganalisis tentang program atau intervensi dengan cara tertib untuk membuat keputusan.³⁹

h. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam mendiagnosis kesulitan belajar

Dalam konteks sekolah, salah satu elemen penting yang dapat berperan dalam mendiagnosis dan menangani kesulitan belajar adalah guru BK. Guru BK memiliki tugas tidak hanya mendampingi siswa dalam pengembangan diri dan karier, tetapi juga membantu mengatasi hambatan akademik melalui layanan orientasi, informasi, konseling individual, maupun bimbingan kelompok.⁴⁰

³⁹ Caraka Putra Bhakti, "Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Untuk Mengembangkan Standar Kompetensi Siswa," *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa* 1, no. 2, 2017.

⁴⁰ Bunga Natalia and Hendry Sugara, "Peran Guru BK Dalam Mendiagnosis Dan Menangani Kesulitan Belajar Akademik Siswa SMA," *Jurnal Fokus Konseling* 11, no. 2, 2025

Adapun upaya dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar yaitu identifikasi masalah, Penerapan layanan Bimbingan Belajar, dan melakukan pendekatan dengan siswa (Konseling).

1) Identifikasi masalah

Identifikasi masalah merupakan upaya untuk memahami jenis karakteristik kesulitan atau masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Salah satu cara untuk memudahkan seseorang untuk mengungkapkan atau menyatakan identifikasi masalah dengan baik adalah dengan mengetahui secara jelas masalah yang dihadapi. Tujuan identifikasi masalah antara lain :

- a) Konselor dapat mengenal kepribadian peserta didik yang dianggap mempunyai masalah secara luas dan mendalam;
- b) Konselor dapat memahami dan menetapkan faktor-faktor penyebab permasalahan yang dihadapi peserta didik;
- c) Konselor dapat menentukan jenis layanan yang tepat sesuai dengan jenis permasalahan klien;
- d) Konseling dapat membantu untuk memahami permasalahannya;
- e) Penerapan Layanan bimbingan Belajar

2) Penerapan layanan bimbingan belajar

Bimbingan belajar adalah proses pemberian bantuan dari pembimbing kepada siswa dengan cara mengembangkan suasana belajar yang kondusif dan mengembangkan

ketrampilan serta kebiasaan belajar agar siswa dapat mengatasi kesulitan belajar yang mungkin dihadapinya sehingga mencapai hasil belajar yang optimal

3) Melakukan pendekatan dengan siswa (konseling).

Pendekatan atau konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara tatap muka oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien⁴¹

B. Kajian Terdahulu

1. Syarif Warahman Nim: 271 223 051, Program Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Man 4 Aceh Besar, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (Ftk) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh 2018 M/ 1439 H

Penelitian yang dilakukan oleh Syarif Warahman berjudul *“Program Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MAN 4 Aceh Besar”*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK telah menyusun program bimbingan konseling untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, namun pelaksanaannya belum berjalan secara optimal. Guru BK juga memberikan layanan klasikal dengan masuk ke kelas satu kali dalam seminggu.

⁴¹ Saugadi, Moh Rudini, and Evi Dina Maria Mantouw, “Peran Guru Bimningan Dan KOnseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Di SMA Negeri 2 Tambun,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 , 2020.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas kesulitan belajar siswa dan peran guru BK dalam mengatasinya. Selain itu, kedua penelitian juga menggunakan metode penelitian kualitatif.

Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Syarif Warahman lebih menekankan pada pelaksanaan program BK dalam mengatasi kesulitan belajar, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada proses diagnosis kesulitan belajar, faktor penyebabnya, serta peran guru BK dalam melakukan identifikasi dan penanganan siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Novelty penelitian ini terletak pada kajian yang lebih mendalam mengenai diagnosis kesulitan belajar siswa di tingkat SMP serta peran guru BK dalam melakukan tindak lanjut terhadap hasil diagnosis tersebut secara sistematis.

2. Siti Anita Mandayanti Npm : 1711080211, Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Mts Negeri 3 Lampung Selatan, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1443 H / 2021 M

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Anita Mandayanti berjudul *“Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik MTs Negeri 3 Lampung Selatan”*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK melakukan berbagai upaya dalam mengatasi kesulitan belajar

siswa, salah satunya melalui kegiatan *home visit* untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar siswa secara langsung dari lingkungan keluarga. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas kesulitan belajar siswa dan peran guru BK dalam membantu mengatasinya. Kedua penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif dalam proses penelitian.

Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Siti Anita Mandayanti lebih menitikberatkan pada upaya guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar melalui layanan dan pendekatan langsung kepada siswa, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada diagnosis kesulitan belajar, identifikasi faktor penyebab, serta proses penanganan yang dilakukan guru BK berdasarkan hasil diagnosis tersebut.

Novelty penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar secara lebih mendalam, terutama pada siswa SMP yang mengalami hambatan belajar mendasar seperti kesulitan membaca dan memahami materi pelajaran.

3. Viska Lia Tiara. Npm : 1311080115, Pelaksanaan Layanan Bimbingan Belajar Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas Xi Smk Negeri 7 Bandar Lampung Ta.2019/2020, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1441 H / 2020 M.

Penelitian yang dilakukan oleh Viska Lia Tiara berjudul "*Pelaksanaan Layanan Bimbingan Belajar dalam Mengatasi Kesulitan*

Belajar Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 7 Bandar Lampung”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan belajar yang diberikan dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar dan memberikan perubahan positif terhadap proses belajar peserta didik.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas kesulitan belajar siswa dan layanan BK dalam membantu mengatasi permasalahan belajar peserta didik. Selain itu, kedua penelitian juga menggunakan metode penelitian kualitatif.

Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Viska Lia Tiara lebih berfokus pada pelaksanaan layanan bimbingan belajar yang sudah berjalan di sekolah, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada proses diagnosis kesulitan belajar serta peran guru BK dalam mengidentifikasi, menganalisis faktor penyebab, dan memberikan tindak lanjut terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Novelty penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang tidak hanya membahas layanan bimbingan belajar, tetapi juga mengkaji secara mendalam proses diagnosis kesulitan belajar siswa sebagai dasar dalam pemberian layanan BK yang lebih tepat dan berkelanjutan.

Berdasarkan kesimpulan dari ketiga kajian terdahulu, dapat dipahami bahwa penelitian-penelitian sebelumnya sama-sama membahas mengenai kesulitan belajar siswa dan peran guru Bimbingan dan Konseling dalam membantu mengatasi hambatan belajar melalui berbagai layanan serta

strategi penanganan di sekolah. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus pembahasan mengenai kesulitan belajar siswa dan penggunaan pendekatan kualitatif dalam proses penelitian.

Namun, penelitian ini memiliki perbedaan karena lebih menitikberatkan pada proses diagnosis kesulitan belajar yang dilakukan guru BK secara sistematis, mulai dari identifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar, analisis faktor penyebab internal dan eksternal, penggunaan teknik diagnosis, hingga pemberian tindak lanjut layanan BK. Dengan demikian, novelty atau kebaruan dalam penelitian ini terletak pada kajian yang lebih mendalam mengenai tahapan diagnosis kesulitan belajar sebagai dasar dalam menentukan layanan BK yang tepat, efektif, dan berkelanjutan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini sering digunakan untuk mengkaji berbagai peristiwa, fenomena, maupun kondisi sosial yang terjadi di masyarakat. Tujuan utama penelitian ini adalah memahami pengalaman dan pandangan subjek penelitian secara mendalam melalui uraian yang disampaikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Proses penelitian dilakukan berdasarkan kondisi yang alami sehingga dapat menggambarkan fenomena yang diteliti secara lebih utuh dan sesuai dengan kenyataan yang ada.⁴²

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas hasil wawancara, gambar, dan temuan observasi yang diperoleh langsung dari lapangan. Seluruh data disajikan secara deskriptif sesuai dengan kondisi yang ditemukan selama penelitian dan tidak dinyatakan dalam bentuk data statistik

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 24 Rejang Lebong. Penelitian dilakukan sesuai surat izin penelitian. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 18 Februari 2026 – 18 April 2026.

⁴² Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, Lembaga Pendidikan Sukarno Presindo (LPSP), 2019.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dikenal dengan istilah informan, yaitu individu yang memberikan keterangan atau data yang dibutuhkan peneliti sesuai dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan. Informasi yang diberikan oleh informan dapat mencakup gambaran mengenai situasi, kondisi, serta latar belakang penelitian.

Dalam penelitian ini, informan dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu :

1. Informan Utama :

Informan utama dalam penelitian ini terdiri atas satu orang guru bimbingan dan konseling serta lima orang siswa di SMP Negeri 24 Rejang Lebong. Pemilihan informan dilakukan secara purposif sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka terhadap permasalahan yang diteliti, sehingga diharapkan mampu memberikan informasi yang mendalam dan relevan dengan fokus penelitian.

2. Informan Kunci :

Informan kunci dalam penelitian ini meliputi wali kelas, guru mata pelajaran, serta teman sekelas siswa. Mereka berperan sebagai sumber data pendukung yang memberikan perspektif tambahan untuk memperkuat dan melengkapi informasi yang diperoleh dari informan kunci, sehingga data yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif.

D. Jenis Data

1. Data Primer

Menurut Husein Umar, data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari sumber utama, seperti yang didapatkan dari individu atau disebut responden dengan menggunakan cara yakni wawancara ataupun menggunakan kuesioner yang umum digunakan oleh para peneliti⁴³. Dalam penelitian ini data primer yang didapatkan oleh peneliti yakni hasil wawancara terstruktur dengan 1 guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan 5 Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, Wali Kelas, Guru mata pelajaran dan bidang wakil kurikulum

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang digunakan untuk melengkapi data primer dalam penelitian. Data ini berisi berbagai informasi yang dapat membantu peneliti memperkuat dan memperkaya hasil penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, program, RPL, lapelprog, serta dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah penting dalam penelitian, karena tujuan utamanya adalah mendapatkan data. Tanpa teknik pengumpulan data yang tepat, peneliti tidak dapat memperoleh data sesuai standar yang

⁴³ Muh. Yani Balaka, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Widina Bhakti Persada, 2022.

ditetapkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode metode sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi Merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian melalui pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui dan menemukan informasi yang ada. Selama berada di lapangan, peneliti melakukan observasi untuk menggambarkan situasi umum yang terjadi, kemudian mencatat secara tertulis, merekam, dan menganalisis data yang diperoleh⁴⁴. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan dimana peneliti sebagai orang luar sehingga dia tidak atau hanya berperan sebagai pengamat.

Tabel 1 Kisi – Kisi Observasi

No	Fokus Masalah	Aspek yang di amati	Hasil Pengamatan	
			Ya	Tidak
1.	Permasalahan Kesulitan Belajar Siswa	1. Siswa mengalami kesulitan memahami materi pelajaran yang disampaikan guru.		
		2. Siswa mengalami kesulitan berkonsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung		

⁴⁴ Ibid.

		3. Siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas		
		4. Siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas atau latihan yang diberikan guru.		
		5. Siswa memperoleh hasil belajar yang rendah dibandingkan teman sekelasnya		
		6. Siswa menunjukkan kurangnya motivasi dan minat dalam belajar.		
		7. Siswa sering tidak memperhatikan penjelasan guru saat pembelajaran berlangsung.		
2.	Faktor Penyebab Kesulitan Belajar	1. Siswa terlihat mengantuk, lelah, atau kurang sehat saat mengikuti pembelajaran.		
		2. Siswa mudah terpengaruh oleh teman sehingga kurang fokus belajar.		
		3. Siswa kurang memiliki kebiasaan belajar yang baik		

		4. Metode pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik perhatian siswa.		
		5. Siswa menunjukkan minat belajar yang rendah terhadap mata pelajaran tertentu		
3.	Peran Guru BK dalam Mengatasi Kesulitan Belajar	1. Guru BK melakukan identifikasi terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar.		
		2. Guru BK mengumpulkan informasi mengenai permasalahan belajar siswa melalui berbagai sumber.		
		3. Guru BK memberikan layanan konseling kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar		
		4. Guru BK memberikan motivasi belajar kepada siswa.		
		5. Guru BK bekerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran dalam menangani kesulitan belajar siswa.		
		6. Guru BK memberikan arahan mengenai cara		

		belajar yang efektif kepada siswa.		
		7. Guru BK melakukan pemantauan dan tindak lanjut terhadap perkembangan belajar siswa.		

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Selain dilakukan secara tatap muka, wawancara juga dapat dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan yang dijawab oleh responden pada waktu yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini digunakan wawancara terstruktur, yaitu teknik pengumpulan data yang menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun secara sistematis sebelum proses wawancara berlangsung. Pertanyaan yang diajukan kepada setiap responden tetap sama dan tidak mengalami perubahan. Dengan demikian, jawaban yang diperoleh dapat lebih mudah dibandingkan antara satu responden dengan responden lainnya. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih spesifik dan terarah sesuai dengan fokus penelitian.

(PEDOMAN WAWANCARA) Diagnosis kesulitan belajar dan peran guru BK dalam mengatasinya di SMPN 24 Rejang Lebong		
Variabel	Indikator	Pertanyaan
Permasalahan kesulitan belajar	1. Kesulitan Belajar Akademis	1. Ceritakan pelajaran atau bagian belajar yang paling sulit menurut kamu, misalnya saat membaca? 2. Ceritakan pelajaran atau bagian belajar yang paling sulit menurut kamu, misalnya saat menulis,? 3. Ceritakan pelajaran atau bagian belajar yang paling sulit menurut kamu, misalnya saat berhitung? 4. Apa yang biasanya membuat kamu merasa kesulitan ketika membaca? 5. Apa yang biasanya membuat kamu merasa kesulitan ketika menulis? 6. Apa yang biasanya membuat kamu merasa kesulitan ketika mengerjakan soal hitungan?

	2. Gangguan simbolik,	1. Saat pelajaran Matematika, apakah kamu pernah merasa bingung melihat angka, tanda, atau simbol (seperti +, -, ×, ÷)? Ceritakan bagian mana yang menurutmu paling sulit dan mengapa?
	3. Gangguan non simbolik	1. Setelah guru menjelaskan pelajaran di kelas, apakah kamu bisa mengingat dan menjelaskan kembali isi pelajaran tersebut? Ceritakan apa yang biasanya kamu alami
	4. Gangguan sosial-emosional	1. Saat pelajaran berlangsung di kelas, apakah kamu pernah merasa sulit fokus karena suasana kelas atau perasaan kamu sendiri? Ceritakan hal apa saja yang biasanya membuat kamu tidak fokus.

Faktor – faktor penyebab hambatan dalam belajar	1. Faktor interen Siswa	1. Coba kamu cerikan hal apa saja yang membuat kamu mengalami kesulitan belajar dari dalam diri kamu sendiri
	2. Faktor eksteren Siswa	1. (Keluarga) Siapa di rumah yang biasanya menemani atau membantu kamu belajar, dan bagaimana cara mereka membantu?
		2. (Sekolah) Kalau kamu tidak mengerti pelajaran di kelas, biasanya kamu melakukan apa?
		3. (Lingkungan masyarakat) Bagaimana suasana belajar di rumahmu?
Upaya Guru BK dalam mendiagnosis kesulitan belajar	1. Identifikasi masalah	1. Bagaimana proses yang dilakukan guru BK dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa, mulai dari memahami karakter dan penyebab masalahnya hingga menentukan layanan yang tepat untuk membantu siswa mengatasi permasalahan belajarnya?

	2. Penerapan layanan bimbingan belajar	1. Bagaimana guru BK menerapkan layanan bimbingan belajar untuk membantu siswa mengembangkan kebiasaan dan keterampilan belajar sehingga dapat mengatasi kesulitan belajar dan meningkatkan hasil belajarnya?
	2. Melakukan pendekatan dengan siswa (konseling)	1. Bagaimana proses konseling yang dilakukan guru BK dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar hingga siswa tersebut dapat memahami dan mengatasi masalah belajarnya?

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang sesuai dengan hasil penelitian, seperti foto dan sumber data lain yang sesuai dengan hasil penelitian yaitu :

No	Dokumen Sekolah	Keterangan
1.	Profil dan data umum sekolah	Ada
2.	Data peserta didik yang mengalami kesulitan belajar	Ada
3.	Dokumen tindak lanjut layanan Bimbingan dan Konseling	Ada

4.	Rencana pemberian layanan (RPL)	Ada
----	---------------------------------	-----

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.⁴⁵

1. Pengumpulan data : Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kuantitatif pengumpulan data pada umumnya menggunakan kuesioner atau test tertutup. Data yang diperoleh adalah data kuantitatif. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan statistik. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketingganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2021.

2. Reduksi Data : Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.
3. Penyajian data : Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chard, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.
4. *Conclusion Drawing / Verification* : Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan

mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Teknik Keabsahan Data

Teknik untuk memeriksa keabsahan atau validitas data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi adalah metode untuk menguji keabsahan data dengan memanfaatkan sumber lain di luar data utama sebagai bahan pembanding atau verifikasi terhadap data yang telah diperoleh sebelumnya. Artinya, teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan dan mengevaluasi kembali tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu, metode, atau alat yang berbeda, sebagaimana umum digunakan dalam penelitian kualitatif.

Selain digunakan untuk membantah tuduhan bahwa penelitian kualitatif tidak ilmiah, pemeriksaan keabsahan data juga merupakan komponen penting. dari kumpulan pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian kualitatif. Keabsahan data dilakukan untuk menguji data dan memastikan bahwa penelitian itu benar-benar penelitian ilmiah.⁴⁶

Keabsahan data yang paling sering digunakan dalam penelitian sastra lisan ada beberapa cara yaitu :

1. Model Triangulasi artinya mengulang atau klarifikasi dengan aneka sumber. Jika diperlukan triangulasi data, dapat dilakukan dengan cara mencari data-data lain sebagai pembanding. Orang yang terlibat dapat dimintai keterangan lebih lanjut tentang data yang diperoleh. Jika

⁴⁶ Dedi Susanto, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1, (2023).

triangulasi pada aspek metode, perlu meninjau ulang metode yang digunakan (dokumentasi, observasi, catatan lapangan dll). Menurut Wiliam Wiersma dalam Sugiono “*Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data source or multiple data collection procedures*”. Triangulasi ada berbagai macam cara, yaitu :

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan antara apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Triangulasi pada prinsipnya merupakan model pengecekan data untuk menentukan apakah sebuah data benar-benar tepat menggambarkan fenomena pada sebuah penelitian.⁴⁷

⁴⁷Ibid

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah singkat SMP Negeri 24 Rejang Lebong

SMP Negeri 24 Rejang Lebong merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah yang terletak di wilayah Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Sekolah ini didirikan pada tanggal 9 Januari 2005 dan pada awalnya masih beroperasi dalam satu atap dengan SD Negeri 37 Rejang Lebong. Pada tahun 2008, sekolah ini bertransformasi menjadi SMP Negeri 03 Selupuh Rejang Lebong, dan kemudian pada tahun 2016, SMP Negeri 03 resmi berganti nama menjadi SMP Negeri 24 Rejang Lebong.

Sejak berdirinya, SMP Negeri 24 Rejang Lebong telah dipimpin oleh beberapa kepala sekolah yang berkomitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan. Berikut adalah daftar kepala sekolah yang pernah menjabat di SMP Negeri 24 Rejang Lebong:

- a. Dr. Usman (2005-2007)
- b. Syarimun, S.Ag (2008-2010)
- c. Suhardi, M.Pd (2010-2016)
- d. Jalinus, S.Pd (2017)
- e. Drs. Jasman, M.Pd (2017-2027)

Hingga saat ini, SMP Negeri 24 Rejang Lebong terus berupaya untuk mengembangkan pendidikan yang berkualitas dan mencetak generasi yang unggul dalam ilmu pengetahuan serta karakter.

2. Profil SMP Negeri 24 Rejang Lebong

Tabel : 1.1

Profil Sekolah SMP Negeri 24 Rejang Lebong

Nama Sekolah	: SMP Negeri 24 Rejang Lebong
NPSN	: 10702870
Alamat Sekolah	: Jl. Wisata Bukit Kaba
Desa Kelurahan	: Desa Sumber Urip
Kecamatan	: Kec. Selupu Rejang
Kabupaten	: Kab. Rejang Lebong
Provinsi	: Prov. Bengkulu
Kode Pos	: 39153
Luas Seluruh Bangunan	; 1.903 M
Lokasi Geografis	: Lintang -3 Bujur 102
Akreditasi	: B
Nama Kepala Sekolah	: Jasman
Tahun Beroperasi	: 09 Januari 2005
Jumlah Siswa	: 137
Email	: smpn24rejanglebong@gmail.com

Sumber : Arsip SMP Negeri 24 Rejang Lebong

3. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

“ADEM” Indikatornya : Akhlak Mulia, Disiplin, Elaborasi,
Menyenangkan

b. Misi

- 1) Mendorong warga sekolah untuk melaksanakan ajaran agamanya secara maksimal.
- 2) Menerapkan disiplin tinggi bagi seluruh warga sekolah.
- 3) Melaksanakan aktivitas akademis dan non akademis secara cermat dan berkelanjutan.
- 4) Menjadikan sekolah sebagai tempat yang menyenangkan bagi semua pihak.

4. Daftar Guru SMP Negeri 24 Rejang Lebong

Daftar tenaga pendidik di SMP Negeri 24 Rejang Lebong terdiri atas seluruh personel yang terlibat dalam kegiatan pendidikan, mulai dari kepala sekolah hingga guru yang mengajar berbagai mata pelajaran di sekolah tersebut. Adapun daftar tenaga pendidik tersebut adalah sebagai berikut :

Kepala Sekolah	: Drs. Jasman, M.Pd (NIP. 196612201998011001)
Wakil Kepala Sekolah	: Gunawan, M.Pd (NIP. 196901201993031006)
Kepala Urusan TU	: Partini Lombayani

Staff Tata Usaha	: Annisa Anggraini Nur Fadilla
Guru – guru SMP Negeri 24 Rejang Lebong	
Gunawan M.Pd	: Wakakur
Ratnawati	: Bendahara
Wiwit Hermiati	: Waka sarpras
Pustri	: Wali Kelas
Ermiyati	: Wali Kelas
Trisna Kesuma	: Wali Kelas
Eva Amelia	: Guru Mapel
Yayuk Utami	: Guru Mapel
Ibrahim	: Guru BK
Puji Ilahi	: Guru Mapel
Rendi Satra	: Guru Mapel
Vivien Rizkah Marianti	: Guru Mapel
Sugeng Arjuni	: Guru Mapel
Partini Lombayani	: Guru Mapel
Annisa Anggraini Nur Fadilla	: Guru Mapel

Sumber : Arsip SMP Negeri 24 Rejang Lebong

5. Jumlah Tenaga Pengajar

Jumlah tenaga pengajar SMP Negeri 24 Rejang Lebong terdiri dari 16 orang, yang terbagi berdasarkan jenis kelamin. Terdapat 5 guru laki-laki dan 11 guru perempuan adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2

Jumlah Guru SMP Negeri 24 Rejang Lebong

No	Jenis Kelamin	Jumlah Guru	Persentase
	Laki	5 Guru	31,25%
	Perempuan	11 Guru	68,75%
	Jumlah	16 Guru	100%

Sumber : Arsip SMP Negeri 24 Rejang Lebong

6. Keadaan Tenaga Pendidik dan Siswa

a. Data Guru

Tabel 1.3

Tingkat Pendidikan	Jumlah Tenaga Pendidik (Orang)	Total	Keterangan
S2	2 Orang	2	Aktif
S1	12 Orang	12	Aktif
D3	2 Orang	2	Aktif
Total	16	16	-

Sumber : Arsip SMP Negeri 24 Rejang Lebong

b. Data Siswa

Tabel 1.4

Kelas	Laki-Laki & Perempuan	Total
Kelas 9	50	50
Kelas 8	42	42
Kelas 7	45	45
Total	137	137

Sumber : Arsip SMP Negeri 24 Rejang Lebong

B. Temuan Hasil Penelitian

1. Permasalahan kesulitan belajar yang dihadapi siswa di SMP Negeri 24 Rejang Lebong

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti, diperoleh berbagai temuan penelitian yang menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Temuan-temuan tersebut selanjutnya dianalisis dan dikaji secara sistematis sehingga menghasilkan pembahasan yang relevan dengan fokus penelitian. Untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan terstruktur, maka hasil temuan penelitian beserta pembahasannya akan diuraikan secara rinci sebagai berikut :

a. Kesulitan Belajar Akademis

Dalam penelitian ini, kesulitan akademis dipahami sebagai hambatan siswa dalam memahami materi, mengerjakan tugas, dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Hambatan ini dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan. Guru BK berperan untuk mengenali dan membantu mengatasi kesulitan tersebut melalui layanan bimbingan dan konseling. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar masih menjadi masalah di SMP Negeri 24 Rejang Lebong, karena masih ada siswa yang mengalami hambatan dalam proses pembelajaran. Adapun permasalahan belajar yang di alami oleh siswa SMP Negeri 24 Rejang Lebong yaitu :

“Kalau untuk saya, yang paling sulit itu pelajaran Matematika, karena saya sering tidak paham cara menghitungnya. Selain itu, di Bahasa Inggris saya kesulitan menghafal kata benda, jadi sering lupa artinya. Untuk Bahasa Indonesia, saya juga masih belum lancar membaca, jadi agak sulit mengikuti pelajaran.”⁴⁸

Sebagai penguat dari hasil wawancara, peneliti juga menggunakan instrumen KPMP untuk melihat kemampuan belajar siswa. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa Satria memang masih kesulitan dalam berhitung, terutama pada soal pembagian karena sering salah dan butuh waktu lebih lama. Di bagian Bahasa Inggris, Satria juga masih kesulitan mengingat kata benda,

⁴⁸ S, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong 25 Februari 2026,”.

sehingga sering lupa artinya. Selain itu, pada kemampuan membaca, Satria terlihat belum lancar, jadi agak sulit memahami pelajaran. Hasil dari KPMP ini sesuai dengan apa yang disampaikan Satria saat wawancara, yaitu mengalami kesulitan di Matematika, Bahasa Inggris, dan membaca.⁴⁹

“Kalau saya, yang paling sulit itu pelajaran PPKn. Soalnya banyak materi yang harus dihafal, jadi saya sering susah mengingatnya. Kadang sudah belajar, tapi tetap mudah lupa, jadi pas pelajaran atau ulangan saya merasa kesulitan.”⁵⁰

Sebagai data penguat dari triangulasi metode, peneliti menggunakan instrumen KPMP. Dari hasil pengisian dan pengamatan melalui KPMP, terlihat bahwa I masih mengalami kesulitan pada materi yang membutuhkan hafalan, khususnya pada pelajaran PPKn. I tampak kurang yakin saat menjawab pertanyaan dan sering membutuhkan waktu lebih lama untuk mengingat materi yang sudah dipelajari. Selain itu, jawabannya dalam tugas juga kadang belum lengkap. Hasil ini sejalan dengan wawancara, di mana Irham menyampaikan bahwa ia kesulitan karena banyak hafalan dan sering mudah lupa.⁵¹

“Saya paling kesulitan di pelajaran matematika, terutama pada bagian perkalian. Saya sering bingung saat mengalikan angka, apalagi kalau angkanya agak besar, jadi saya butuh waktu lebih lama untuk mengerjakannya.”⁵²

⁴⁹ “Dokumentasi Hasil KPMP S 17 Desember 2025, Terlampir,”.

⁵⁰ I, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong 25 Februari 2026,”.

⁵¹ “Dokumentasi Hasil KPMP I 17 Desember 2025, Terlampir,”.

⁵² P, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong 25 Februari 2026,”.

Untuk menguatkan hasil wawancara tersebut, peneliti juga melihat hasil dari instrumen KPMP yang diisi oleh P. Dari hasil itu terlihat bahwa Fahri memang masih mengalami kesulitan dalam berhitung, terutama pada bagian perkalian. Ia membutuhkan waktu lebih lama saat mengerjakan soal dan masih sering melakukan kesalahan.⁵³

Hasil ini sesuai dengan apa yang disampaikan P saat wawancara, bahwa ia sering bingung ketika mengalikan angka, apalagi jika angkanya cukup besar. Jadi, dari wawancara dan hasil KPMP, keduanya sama-sama menunjukkan bahwa P mengalami kesulitan pada materi perkalian di pelajaran matematika.

“Kalau saya, yang paling sulit itu di pelajaran Bahasa Indonesia, karena saya masih belum lancar membaca. Selain itu, Bahasa Inggris juga terasa susah buat saya, apalagi saat harus memahami arti kata atau membaca teks.”⁵⁴

Untuk menguatkan hasil wawancara, peneliti juga melihat hasil instrumen KPMP yang diisi oleh H. Dari hasil tersebut terlihat bahwa H masih mengalami kesulitan dalam membaca. Ia belum lancar saat membaca dan butuh waktu lebih lama untuk memahami isi bacaan. Selain itu, ia juga masih kesulitan dalam memahami arti kata.⁵⁵

Hasil ini sesuai dengan yang disampaikan H saat wawancara, bahwa ia merasa kesulitan di pelajaran Bahasa

⁵³ “Dokumentasi Hasil KPMP P 17 Desember 2025, Terlampir,”.

⁵⁴ H, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong 26 Februari 2026,” .

⁵⁵ “Dokumentasi Hasil KPMP H 17 Desember 2025, Terlampir,”.

Indonesia karena belum lancar membaca, dan di Bahasa Inggris saat memahami arti kata dan membaca teks. Jadi, dari keduanya terlihat bahwa kesulitan Hafiz memang ada pada kemampuan membaca dan memahami bahasa.

“Saya merasa paling sulit di pelajaran Matematika, terutama saat mengerjakan soal pembagian. Selain itu, di pelajaran Bahasa Inggris saya juga mengalami kesulitan, khususnya dalam memahami dan menghafal kata benda. Kadang saya butuh waktu lebih lama untuk mengingat dan memahami materinya.”⁵⁶

Untuk menguatkan hasil wawancara tersebut, peneliti juga melihat hasil dari instrumen KPMP yang diisi oleh siswa. Dari hasil KPMP terlihat bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam berhitung, terutama pada operasi pembagian. Siswa membutuhkan waktu lebih lama saat mengerjakan soal dan masih sering merasa ragu dalam proses perhitungan. Selain itu, pada bagian bahasa, siswa juga terlihat masih kesulitan dalam memahami dan mengingat kosa kata, khususnya kata benda dalam Bahasa Inggris.⁵⁷

Hasil ini sesuai dengan yang disampaikan saat wawancara, bahwa siswa merasa kesulitan pada pembagian di pelajaran Matematika dan juga dalam memahami serta menghafal kata benda di Bahasa Inggris. Jadi, dari wawancara dan hasil KPMP terlihat

⁵⁶ D, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 26 Februari 2026,”.

⁵⁷ “Dokumentasi Hasil KPMP D 17 Desember 2025, Terlampir,”.

sama, yaitu siswa mengalami kesulitan pada berhitung dan pemahaman bahasa.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperkuat dengan instrumen KPMP di SMP Negeri 24 Rejang Lebong, dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar pada beberapa mata pelajaran utama, khususnya Matematika seperti pembagian dan perkalian, Bahasa Inggris kesulitan dalam pelafasan kosa kata, Bahasa Indonesia kurang lancar membaca, dan PPKn kesulitan dalam menghafal. Kesulitan tersebut umumnya berkaitan dengan kemampuan dasar, seperti berhitung (perkalian dan pembagian), membaca, memahami teks, serta mengingat kosa kata dan materi hafalan. Hal ini terlihat dari siswa yang masih sering melakukan kesalahan, membutuhkan waktu lebih lama dalam menyelesaikan tugas, serta kurang yakin dalam menjawab pertanyaan. Temuan dari wawancara dan hasil KPMP menunjukkan adanya kesesuaian, sehingga dapat dipahami bahwa kesulitan belajar siswa tidak hanya terletak pada materi pelajaran, tetapi juga pada kemampuan dasar dalam memahami, mengolah, dan mengingat informasi pembelajaran.

b. Gangguan Simbolik

Gangguan simbolik dalam konteks penelitian ini berkaitan dengan kesulitan siswa dalam memahami, mengolah, dan menggunakan simbol-simbol, seperti huruf, angka, dan tanda

lainnya, dalam proses pembelajaran. Kesulitan ini dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam membaca, menulis, maupun berhitung. Melalui layanan bimbingan dan konseling, guru BK berupaya melakukan diagnosis terhadap gangguan simbolik yang dialami siswa serta memberikan bantuan yang tepat agar kemampuan akademis siswa dapat berkembang secara optimal.

Pada kenyataannya, peneliti menemukan bahwa gangguan simbolik masih menjadi salah satu permasalahan yang perlu mendapat perhatian di SMP Negeri 24 Rejang Lebong. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, peneliti mengajukan pertanyaan pertama : “saat pelajaran matematika, apakah kamu pernah merasa bingung melihat angka tanda, atau simbol seperti (+, -, :)

“Ya, Bu. Saya masih sering kesulitan saat mengerjakan soal yang ada simbol perkalian dan pembagiannya. Kadang saya kurang tepat menggunakan simbol tersebut dalam perhitungan, terutama kalau soalnya cukup banyak langkahnya. Karena itu, saya sering melakukan kesalahan saat mengerjakan soal matematika.”⁵⁸

Pernyataan tersebut sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh Guru mata pelajaran yang mengemukakan bahwa :

“Ya, saya melihat siswa ini masih mengalami kesulitan dalam menggunakan simbol perkalian dan pembagian saat mengerjakan soal matematika. Kadang ia kurang tepat menerapkan simbol tersebut sehingga proses perhitungannya menjadi kurang sesuai.”⁵⁹

⁵⁸ D, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong 25 Februari 2026.”

⁵⁹ VR, “Wawancara Dengan Guru Mata Pelajaran Matematika SMP N 24 Rejang Lebong 07 Maret 2026,”.

Selanjutnya, hal tersebut dipertegas oleh wali kelas yang menjelaskan sebagai berikut :

“Kalau dari informasi yang disampaikan guru matematika kepada saya, D memang masih mengalami kesulitan dalam memahami penggunaan beberapa simbol matematika, terutama simbol perkalian dan pembagian. Guru matematika menyampaikan bahwa saat mengerjakan tugas atau latihan, Satria masih beberapa kali melakukan kesalahan dalam menggunakan simbol tersebut, sehingga hasil perhitungannya belum sesuai dengan yang diharapkan.”⁶⁰

Sejalan dengan pertanyaan tersebut, teman sekelas juga menyampaikan hal yang serupa. :

“Kalau belajar atau mengerjakan tugas matematika bersama, saya melihat s ini masih sering keliru menggunakan simbol perkalian dan pembagian. Kadang saat mengerjakan soal, simbol yang digunakan tidak sesuai sehingga hasil perhitungannya juga menjadi kurang tepat.”⁶¹

Selanjutnya, penulis mengajukan pertanyaan yang serupa kepada siswa H dan memperoleh informasi sebagai berikut :

“Saya belum bisa memahami pelajaran matematika dengan baik. Saat melihat angka dan tanda seperti tambah, kurang, atau bagi, saya sering kesulitan memahami maksud soal maupun cara mengerjakannya. Meskipun sudah dijelaskan oleh guru, saya masih kesulitan untuk memahami materi.”⁶²

Pernyataan tersebut sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh Guru mata pelajaran yang mengemukakan bahwa :

“Iya, H memang masih sering kesulitan di matematika. Waktu lihat

⁶⁰ PI, “Wawancara Dengan Wali Kelas 7A SMP N 24 Rejang Lebong, 07 Maret 2026,”.

⁶¹ Re, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 09 Maret 2026,”.

⁶² H, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong 26 Februari 2026.”

angka dan tanda-tanda hitung. Walaupun sudah dijelaskan, dia masih perlu diulang lagi, jadi harus dibimbing pelan-pelan.”⁶³

Selanjutnya, hal tersebut dipertegas oleh wali kelas yang menjelaskan sebagai berikut :

“Berdasarkan informasi yang saya peroleh dari guru mata pelajaran matematika, siswa masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal yang melibatkan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Guru mata pelajaran menyampaikan bahwa siswa memerlukan penjelasan berulang untuk memahami cara penyelesaian soal dan terkadang masih mengalami kesulitan dalam menentukan langkah perhitungan yang tepat.”⁶⁴

Sejalan dengan pertanyaan tersebut, teman sekelas juga menyampaikan hal yang serupa. :

“Kalau sedang mengerjakan tugas matematika bersama, saya melihat H ini masih kesulitan saat mengerjakan soal yang ada penjumlahan, pengurangan, perkalian, atau pembagian. Biasanya dia sering bertanya cara menghitungnya dan langkah yang harus dikerjakan terlebih dahulu. Kadang hasil perhitungannya juga kurang tepat karena masih kesulitan memahami proses pengerjaannya.”⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, guru mata pelajaran, wali kelas, dan teman sekelas, dapat disimpulkan bahwa kedua siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan simbol serta operasi dasar matematika, seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Kesulitan tersebut ditunjukkan melalui ketidakmampuan menggunakan

⁶³ M, “Wawancara Dengan Guru Mata Pelajaran Matematika SMP N 24 Rejang Lebong 07 Maret 2026.”

⁶⁴ E, “Wawancara Dengan Wali Kelas 8A SMP N 24 Rejang Lebong, 07 Maret 2026,”.

⁶⁵ A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 10 Maret 2026,”.

simbol secara tepat, kesalahan dalam menentukan langkah penyelesaian soal, serta perlunya penjelasan dan bimbingan berulang dari guru. Kondisi ini menyebabkan siswa sering melakukan kesalahan dalam proses perhitungan dan mengalami hambatan dalam menyelesaikan soal matematika secara mandiri. Temuan tersebut menunjukkan adanya gangguan dalam memahami simbol-simbol matematika yang berdampak pada kemampuan siswa dalam mengolah informasi dan menyelesaikan permasalahan matematika dengan benar.

c. Gangguan Non Simbolik

Gangguan non simbolik dalam penelitian ini berkaitan dengan kesulitan siswa dalam memahami dan mengingat kembali materi pembelajaran yang telah diterima. Siswa pada umumnya dapat mengikuti dan menerima penjelasan guru saat proses pembelajaran berlangsung, namun mengalami kesulitan ketika diminta untuk mengulang, menjelaskan kembali, atau mengingat materi yang telah dipelajari. Kondisi ini dapat memengaruhi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran serta berdampak pada hasil belajar yang diperoleh.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 24 Rejang Lebong, ditemukan bahwa beberapa siswa masih mengalami gangguan non simbolik yang ditunjukkan dengan kesulitan mengingat kembali materi yang telah dijelaskan oleh guru.

Selanjutnya, penulis mengajukan pertanyaan kepada siswa terkait gangguan non simbolik yang mereka alami.

“Ya, saya sering mengalami kesulitan dalam mengingat kembali materi yang telah dijelaskan oleh guru di kelas. Hal ini terjadi karena saya kurang mampu memusatkan perhatian saat proses pembelajaran berlangsung.”⁶⁶

Pernyataan tersebut sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh teman kelas nya yang mengemukakan bahwa :

“Iya, dia memang sering kelihatan kurang fokus waktu guru lagi jelasin. Kadang malah diam aja atau kayak melamun. Jadi pas ditanya lagi, dia suka lupa sama materinya.”⁶⁷

Selanjutnya, hal tersebut dipertegas oleh teman kelasnya yang menjelaskan sebagai berikut :

“Kalau saya lihat, dia sering nggak terlalu merhatiin pelajaran. Kadang sibuk sendiri. Jadi habis pelajaran, dia suka nanya lagi karena belum paham atau sudah lupa.”⁶⁸

Sejalan dengan pertanyaan tersebut, teman sekelas juga menyampaikan hal yang serupa. :

“Menurut saya, dia sebenarnya bisa, tapi sering nggak fokus di kelas. Waktu guru jelasin, dia nggak terlalu ngikutin, jadi pas disuruh jelasin ulang, dia jadi bingung.”⁶⁹

Selanjutnya, penulis mengajukan pertanyaan yang serupa kepada siswa S dan memperoleh informasi sebagai berikut :

⁶⁶ D, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 26 Februari 2026.”

⁶⁷ A7B, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 10 Maret 2026,”.

⁶⁸ F7B, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 10 Maret 2026,”.

⁶⁹ A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 10 Maret 2026,” .

“Kadang-kadang saya masih bisa mengingat materi yang dijelaskan oleh guru. Namun, jika materi yang disampaikan terlalu banyak, saya jadi sulit mengingat semuanya.”⁷⁰

Pernyataan tersebut sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh teman kelas nya yang mengemukakan bahwa :

“Kalau menurut saya, dia itu bisa ingat pelajaran, tapi biasanya cuma yang awal-awal saja. Kalau materinya sudah banyak, dia mulai lupa dan jadi bingung sendiri.”⁷¹

Sejalan dengan pertanyaan tersebut, teman sekelas juga menyampaikan hal yang serupa. :

“Saya sering lihat dia pas belajar, dia ngerti waktu dijelasin. Tapi kalau materinya panjang, dia nggak bisa ingat semuanya. Jadi pas disuruh jelasin lagi, dia cuma ingat sedikit.”⁷²

Sejalan dengan pertanyaan tersebut, teman sekelas juga menyampaikan hal yang serupa. :

“Waktu diskusi kelompok, dia kadang bilang kalau pelajarannya kebanyakan jadi susah diingat. Dia lebih gampang ingat kalau materinya sedikit dan nggak terlalu panjang.”⁷³

Selanjutnya, penulis mengajukan pertanyaan yang serupa kepada siswa P dan memperoleh informasi sebagai berikut :

“Jika saya tidak bermain atau bercanda saat pembelajaran berlangsung, saya sebenarnya bisa mengingat materi yang dijelaskan oleh guru. Namun, karena saya sering bermain atau

⁷⁰ S7A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong 25 Februari 2026.”

⁷¹ D7A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 09 Maret 2026,”.

⁷² B7A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 09 Maret 2026,”.

⁷³ F7A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 09 Maret 2026,”.

kurang serius di kelas, saya menjadi tidak fokus saat guru menjelaskan.”⁷⁴

Pernyataan tersebut sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh teman kelas nya yang mengemukakan bahwa :

“Iya, dia itu sebenarnya bisa ngikutin pelajaran. Tapi seringnya dia malah bercanda sama teman, jadi kurang dengerin guru. Makanya kadang dia ngerti, kadang juga nggak ingat sama sekali.”⁷⁵

Sejalan dengan pertanyaan tersebut, teman sekelas juga menyampaikan hal yang serupa. :

“Kalau di kelas, dia sering main atau ngobrol. Jadi pas guru lagi jelasin, dia nggak fokus. Setelah itu, dia suka tanya lagi karena tadi nggak terlalu merhatiin.”⁷⁶

Sejalan dengan pertanyaan tersebut, teman sekelas juga menyampaikan hal yang serupa. :

“Menurut saya, dia bisa kalau serius. Soalnya pernah juga dia fokus dan bisa jawab. Tapi lebih sering dia nggak serius, jadi pelajarannya gampang lupa.”⁷⁷

Selanjutnya, penulis mengajukan pertanyaan yang serupa kepada siswa H dan memperoleh informasi sebagai berikut :

“Tidak bu, saya sering tidak bisa mengingat dan menjelaskan kembali materi yang telah dijelaskan oleh guru. Hal ini karena saat pembelajaran berlangsung di kelas, saya kadang merasa mengantuk hingga tertidur dan tidak memperhatikan penjelasan guru.”⁷⁸

⁷⁴ P7A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong 25 Februari 2026.”

⁷⁵ R7A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 09 Maret 2026.”

⁷⁶ F7A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 09 Maret 2026.”

⁷⁷ B7A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 09 Maret 2026.”

⁷⁸ H8A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong 26 Februari 2026.”

Pernyataan tersebut sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh teman kelas nya yang mengemukakan bahwa :

“Iya, dia memang sering kelihatan ngantuk di kelas. Kadang sampai tertidur waktu guru lagi jelasin. Jadi dia sering nggak tahu materi yang sedang dibahas.”⁷⁹

Sejalan dengan pertanyaan tersebut, teman sekelas juga menyampaikan hal yang serupa. :

“Saya pernah duduk dekat dia, dan memang dia sering capek di kelas. Katanya sih suka main game sampai malam. Jadi pas belajar, dia kurang fokus dan sering ketinggalan pelajaran.”⁸⁰

Sejalan dengan pertanyaan tersebut, teman sekelas juga menyampaikan hal yang serupa. :

“Kalau di kelas, dia kadang nggak ikut memperhatikan karena ngantuk. Jadi pas ditanya tentang pelajaran, dia sering nggak bisa jawab karena nggak dengar penjelasan dari awal.”⁸¹

Selanjutnya, penulis mengajukan pertanyaan yang serupa kepada siswa Irham dan memperoleh informasi sebagai berikut :

“Tidak, saya sering tidak bisa mengingat dan menjelaskan kembali materi yang telah dijelaskan oleh guru. Hal ini karena saat guru menjelaskan di depan kelas, saya kurang memperhatikan dan sering diajak berbicara oleh teman.”⁸²

⁷⁹ A8A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 10 Maret 2026.”

⁸⁰ G8A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 10 Maret 2026.”

⁸¹ R8A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 10 Maret 2026.”

⁸² I8B, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong 25 Februari 2026.”

Pernyataan tersebut sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh teman kelas nya yang mengemukakan bahwa :

“Iya, dia sering banget diajak ngobrol sama teman sebelahnya waktu pelajaran. Jadi dia suka nggak dengar penjelasan guru dengan lengkap, makanya kadang bingung sendiri.”⁸³

Sejalan dengan pertanyaan tersebut, teman sekelas juga menyampaikan hal yang serupa. :

“Kalau saya lihat, dia itu gampang kealihkan. Sedikit diajak ngomong, langsung ikut ngobrol. Jadi pas guru jelasin, dia nggak terlalu fokus dan akhirnya kurang paham.”⁸⁴

Sejalan dengan pertanyaan tersebut, teman sekelas juga menyampaikan hal yang serupa. :

“Dia sebenarnya mau belajar, tapi suasana di sekitarnya sering ganggu. Teman-teman suka ngajak bicara, jadi dia ikut-ikutan. Akibatnya, dia jadi nggak bisa ngikutin pelajaran dengan baik.”⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang diperkuat oleh teman sebaya di SMP Negeri 24 Rejang Lebong, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam mengingat dan memahami materi pelajaran masih belum optimal. Sebagian siswa hanya mampu mengingat materi secara terbatas, terutama ketika materi yang disampaikan cukup banyak atau panjang. Selain itu, faktor kurangnya fokus selama pembelajaran, seperti kebiasaan bercanda,

⁸³ F8b, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 09 Maret 2026,”.

⁸⁴ K8B, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 26 Rejang Lebong, 09 Maret 2026,”.

⁸⁵ Md8B, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 09 Maret 2026,”.

mengantuk, bermain game hingga larut malam, serta mudah terdistraksi oleh teman, turut memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami dan mengingat materi. Kondisi ini menyebabkan siswa sering merasa bingung dan kesulitan ketika diminta menjelaskan kembali pelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh materi, tetapi juga oleh kebiasaan dan tingkat konsentrasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

d. Gangguan Sosial-Emosional

Gangguan sosial-emosional dalam penelitian ini berkaitan dengan kesulitan siswa dalam mengendalikan emosi, mempertahankan konsentrasi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar di sekolah. Gangguan ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, seperti kondisi emosi siswa, suasana kelas yang kurang kondusif, metode pembelajaran yang kurang menarik, serta pengaruh teman sebaya selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menyebabkan siswa mudah kehilangan fokus, merasa bosan, dan perhatiannya sering teralihkan dari kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 24 Rejang Lebong, ditemukan bahwa beberapa siswa masih mengalami gangguan sosial-emosional yang memengaruhi proses pembelajaran di kelas. Siswa cenderung sulit mempertahankan

konsentrasi dalam waktu yang lama dan mudah terpengaruh oleh keadaan maupun teman di sekitarnya. Untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kondisi tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan kepada siswa sebagai berikut :

“Saya biasanya bisa fokus pada awal pembelajaran, tetapi ketika suasana kelas mulai ribut, konsentrasi saya jadi mudah terganggu. Saya sering sulit mengabaikan suara atau aktivitas teman-teman di sekitar sehingga perhatian saya tidak lagi tertuju pada penjelasan guru.”⁸⁶

Sejalan dengan pernyataan tersebut, wali kelas juga menyampaikan bahwa :

“D memang sering kurang fokus kalau kelas sedang ribut. Akibatnya, dia kadang tidak menangkap penjelasan dengan baik dan terlihat bingung saat mengerjakan tugas.”⁸⁷

Hal ini diperkuat oleh pendapat teman sekelas, yang menyatakan bahwa :

“Iya, kalau kelas ramai, D jadi susah fokus. Pas dapat tugas, dia sering nanya lagi.”⁸⁸

Kemudian teman kelasnya juga menyatakan hal yang serupa bahwa :

“D bisa sebenarnya, tapi kalau suasana ribut dia jadi tidak konsentrasi dan ketinggalan penjelasan.”⁸⁹

⁸⁶ D7B, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 26 Februari 2026.”

⁸⁷ RA,, “Wawancara Dengan Wali SMP N 24 Rejang Lebong, Kelas 7B 07 Maret 2026”.

⁸⁸ A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 10 Maret 2026.”

⁸⁹ F7B, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 10 Maret 2026.”

Selanjutnya, penulis mengajukan pertanyaan yang serupa kepada siswa satria dan memperoleh informasi sebagai berikut :

“Iya bu, Saya kadang sulit fokus saat belajar di kelas. Kalau ada gangguan di sekitar, perhatian saya mudah teralihkan dan saya jadi tidak bisa berkonsentrasi dengan baik. Saya juga masih kesulitan mengendalikan diri untuk tetap fokus pada pelajaran”⁹⁰

Sejalan dengan pernyataan tersebut, wali kelas mengungkapkan bahwa :

“S ini kalau saya lihat pada saat pembelajaran memang sering mengalami kesulitan untuk mempertahankan konsentrasinya saat pembelajaran berlangsung. Pada awal pelajaran biasanya ia masih dapat mengikuti dengan baik, tetapi ketika suasana kelas mulai ramai atau ada gangguan dari teman-temannya, perhatiannya mudah teralihkan.”⁹¹

Selanjutnya, teman sekelas lainnya menyatakan bahwa :

“Menurut bu S ini memang mudah kehilangan konsentrasi saat belajar. Kalau ada teman yang mengajak berbicara atau suasana kelas sedang ramai, dia sering ikut memperhatikan hal lain sehingga tidak fokus pada pelajaran.”⁹²

Lebih lanjut, teman sekelas yang lain juga menjelaskan bahwa :

“Saya sering duduk satu kelas dengannya dan melihat bahwa dia cukup mudah teralihkan saat pelajaran berlangsung. Ketika ada gangguan di sekitar kelas, perhatiannya sering berpindah dan ia menjadi kurang memperhatikan penjelasan guru.”⁹³

⁹⁰ S, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong 25 Februari 2026.”

⁹¹ I, “Wawancara Dengan Wali Kelas 7A SMP N 24 Rejang Lebong, 07 Maret 2026.”

⁹² D7A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 09 Maret 2026.”

⁹³ B7A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 09 Maret 2026.”

Selanjutnya, penulis mengajukan pertanyaan yang serupa kepada siswa P dan memperoleh informasi sebagai berikut :

“Ya, saya sering tidak fokus saat belajar, terutama ketika ada teman yang mengajak ngobrol. Hal itu sangat mempengaruhi konsentrasi saya, sehingga saya sulit memperhatikan penjelasan guru. Akibatnya, saya jadi kurang memahami materi pelajaran”.⁹⁴

Pernyataan tersebut sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh wali kelas nya yang mengemukakan bahwa :

“P memang sering kehilangan fokus saat pelajaran, apalagi kalau sudah mulai ngobrol dengan temannya. Jadi dia kadang tidak terlalu paham penjelasan.”⁹⁵

Sejalan dengan pertanyaan tersebut, teman sekelas juga menyampaikan hal yang serupa :

“Iya, P kalau diajak ngobrol pasti langsung ikut. Jadi suka tidak dengar penjelasan guru.”⁹⁶

Kemudian teman kelasnya juga menyatakan hal yang serupa bahwa :

“P sering ngobrol pas pelajaran, jadi kadang dia bingung sendiri pas ngerjain tugas.”⁹⁷

Selanjutnya, penulis mengajukan pertanyaan yang serupa kepada siswa I dan memperoleh informasi sebagai berikut :

“Ya, Bu. Saya sering sulit fokus saat belajar di kelas. Kalau ada hal yang mengganggu perhatian saya, konsentrasi saya jadi mudah

⁹⁴ P, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong 25 Februari 2026.”

⁹⁵ I, “Wawancara Dengan Wali Kelas 7A SMP N 24 Rejang Lebong, 07 Maret 2026.”

⁹⁶ FA, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 09 Maret 2026.”

⁹⁷ R7A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 09 Maret 2026.”

teralihkan dan saya tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Saya juga kadang kesulitan untuk tetap mengendalikan diri agar terus memperhatikan penjelasan guru”⁹⁸

Pernyataan tersebut sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh wali kelas nya yang mengemukakan bahwa :

“Ouh kalau H ini memang sering mengalami kesulitan untuk mempertahankan konsentrasinya saat pembelajaran berlangsung. Ketika ada gangguan di kelas atau suasana belajar kurang kondusif, perhatiannya mudah teralihkan sehingga ia kurang fokus dalam mengikuti pelajaran.”⁹⁹

Sejalan dengan pernyataan tersebut, teman sekelas juga menyampaikan hal yang serupa :

“Menurut saya bu, H ini memang cukup mudah kehilangan fokus saat belajar. Kalau ada teman yang berbicara atau suasana kelas ramai, dia sering ikut memperhatikan hal lain sehingga kurang memperhatikan penjelasan guru.”¹⁰⁰

Kemudian teman kelasnya juga menyatakan hal yang serupa bahwa :

“Iya bu, Saya sering melihat H sulit berkonsentrasi dalam waktu yang lama saat pelajaran. Saat ada gangguan di sekitar kelas, perhatiannya mudah teralihkan dan terkadang tidak fokus mendengarkan penjelasan guru sampai selesai.”¹⁰¹

Selanjutnya, penulis mengajukan pertanyaan yang serupa kepada siswa I dan memperoleh informasi sebagai berikut :

⁹⁸ H8A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong 26 Februari 2026.”

⁹⁹ E, “Wawancara Dengan Wali Kelas 8A SMP N 24 Rejang Lebong, 07 Maret 2026.”

¹⁰⁰ R8A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 10 Maret 2026.”

¹⁰¹ G8A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 10 Maret 2026.”

“Yang membuat saya tidak fokus itu biasanya karena teman ngajak ngobrol sehingga konsentrasi saya terganggu.”¹⁰²

Pernyataan tersebut sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh wali kelas nya yang mengemukakan bahwa :

“I memang sering terlihat kurang fokus saat pelajaran. Kadang saya lihat dia ngobrol dengan teman di sebelahnya..”¹⁰³

Sejalan dengan pernyataan tersebut, teman sekelas juga menyampaikan hal yang serupa :

“Iya, I sering diajak ngobrol sih, jadi kadang ikut-ikutan ngobrol juga. Kalau sudah begitu, dia jadi tidak dengar penjelasan guru.”¹⁰⁴

Kemudian teman kelasnya juga menyatakan hal yang serupa bahwa :

“Kalau di kelas, Irham kadang tidak fokus karena ngobrol. Jadi pas belajar, dia tidak terlalu memperhatikan.”¹⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, wali kelas, dan teman sekelas, dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung. Gangguan yang paling sering memengaruhi fokus belajar berasal dari suasana kelas yang kurang kondusif, seperti kondisi kelas yang ramai, adanya

¹⁰² I8B, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong 25 Februari 2026.”

¹⁰³ R7B, “Wawancara Dengan Wali Kelas 8B SMP N 24 Rejang Lebong, 07 Maret 2026.”

¹⁰⁴ K8B, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 26 Rejang Lebong, 09 Maret 2026.”

¹⁰⁵ M8B, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 09 Maret 2026.”

percakapan antar teman, serta berbagai aktivitas di sekitar yang mudah mengalihkan perhatian siswa.

Akibatnya, siswa sering tidak dapat menyimak penjelasan guru secara optimal, mengalami kesulitan memahami materi yang disampaikan, dan terkadang merasa bingung saat mengerjakan tugas. Temuan ini diperkuat oleh keterangan wali kelas dan teman sekelas yang menunjukkan bahwa siswa cenderung kehilangan fokus ketika menghadapi gangguan dari lingkungan belajar. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kemampuan memusatkan perhatian dan mengendalikan diri dalam situasi belajar masih menjadi hambatan yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran siswa.

2. Faktor Penyebab dalam kesulitan belajar di SMP Negeri 24 Rejang Lebong

a. Faktor Interen Siswa

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran. Faktor ini berkaitan dengan kondisi individu yang dapat mendukung maupun menghambat kemampuan siswa dalam memahami materi yang diberikan selama kegiatan belajar berlangsung. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan siswa, wali kelas, dan guru mata pelajaran, ditemukan beberapa kondisi internal yang berkontribusi terhadap

munculnya kesulitan belajar pada siswa. Hasil wawancara tersebut dipaparkan sebagai berikut.

“Kalau dari diri saya sendiri, yang sering membuat saya kesulitan belajar itu saat kondisi badan saya kurang sehat. Kalau sedang sakit atau merasa tidak enak badan, saya jadi lebih sulit mengikuti pelajaran di kelas.”¹⁰⁶

Sejalan dengan pernyataan tersebut, teman kelas juga menyampaikan bahwa :

“Iya bu, kalau s sedang kurang sehat, biasanya terlihat lemas dan lebih sulit mengikuti pelajaran di kelas.”¹⁰⁷

Hal ini diperkuat oleh pendapat teman sekelas, yang menyatakan bahwa :

“Menurut saya, ketika kondisi badannya kurang fit, s lebih sering mengalami kesulitan memahami materi pelajaran. Terkadang dia juga meminta penjelasan kembali kepada teman setelah pembelajaran selesai.”¹⁰⁸

Kemudian teman kelasnya juga menyatakan hal yang serupa bahwa :

“Iya bu, saat sedang tidak enak badan, dia terlihat cepat lelah dan kurang aktif selama pembelajaran berlangsung. Akibatnya, ada beberapa materi yang kurang dipahaminya.”¹⁰⁹

¹⁰⁶ S7A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong 25 Februari 2026.”

¹⁰⁷ R7A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 09 Maret 2026.”

¹⁰⁸ D7A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 09 Maret 2026.”

¹⁰⁹ F7A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 09 Maret 2026.”

Selanjutnya, penulis mengajukan pertanyaan yang serupa kepada siswa P dan memperoleh informasi sebagai berikut :

“Saya biasanya susah memahami pelajaran kalau badan lagi capek atau ngantuk. Kadang saya juga kurang semangat belajar.”¹¹⁰

Sejalan dengan pernyataan tersebut, teman kelas juga menyampaikan bahwa :

“Dia sering kelihatan capek di kelas. Kadang waktu belajar dia cuma diam dan kurang memperhatikan.”¹¹¹

Hal ini diperkuat oleh pendapat teman sekelas, yang menyatakan bahwa :

“Saya sering lihat dia kelihatan capek saat di kelas. Waktu pelajaran berlangsung, dia biasanya lebih banyak diam dan kurang memperhatikan penjelasan guru. Karena itu, kadang dia terlihat kesulitan mengikuti pelajaran..”¹¹²

Kemudian teman kelasnya juga menyatakan hal yang serupa bahwa :

“Dia pernah bilang kalau lagi capek jadi susah memahami pelajaran.”¹¹³

¹¹⁰ P7A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong 25 Februari 2026.”

¹¹¹ B7A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 09 Maret 2026.”

¹¹² R7A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 09 Maret 2026.”

¹¹³ D7A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 09 Maret 2026.”

Selanjutnya, penulis mengajukan pertanyaan yang serupa kepada siswa H dan memperoleh informasi sebagai berikut :

“Kalau menurut saya bu, kesulitan belajar yang saya alami berasal dari kondisi diri saya sendiri. Kalau saya sedang tidak fit atau badan terasa kurang sehat, saya jadi sulit mengikuti pelajaran dengan baik.”¹¹⁴

Sejalan dengan pernyataan tersebut, teman kelas juga menyampaikan bahwa :

“Dia biasanya terlihat kurang semangat kalau sedang tidak enak badan. Saat pelajaran berlangsung, dia jadi tidak terlalu fokus dan lebih sering diam..”¹¹⁵

Hal ini diperkuat oleh pendapat teman sekelas, yang menyatakan bahwa :

“Kalau kondisinya kurang sehat, dia terlihat lebih pasif di kelas. Dia juga kadang tidak langsung paham dengan penjelasan guru.”¹¹⁶

Kemudian teman kelasnya juga menyatakan hal yang serupa bahwa :

“Saya melihat saat dia kurang sehat, dia jadi cepat lelah di kelas. Akibatnya, dia kurang mengikuti pelajaran dengan baik.”¹¹⁷

¹¹⁴ H8A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong 26 Februari 2026.”

¹¹⁵ A8A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 10 Maret 2026.”

¹¹⁶ G8A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 10 Maret 2026.”

¹¹⁷ A7A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 10 Maret 2026.”

Selanjutnya, penulis mengajukan pertanyaan yang serupa kepada siswa I dan memperoleh informasi sebagai berikut :

“Kalau saya pribadi bu, kesulitan belajar itu biasanya muncul ketika kondisi tubuh saya kurang baik. Saat saya merasa pusing atau lelah, saya jadi sulit mengikuti pelajaran di kelas.”¹¹⁸

Sejalan dengan pernyataan tersebut, teman kelas juga menyampaikan bahwa :

“Dia terlihat kurang fokus kalau sedang tidak sehat. Biasanya dia tidak terlalu memperhatikan saat guru menjelaskan di kelas.”¹¹⁹

Hal ini diperkuat oleh pendapat teman sekelas, yang menyatakan bahwa :

“Saat kondisinya kurang fit, dia jadi lebih lambat memahami pelajaran. Dia juga sering terlihat bingung dengan materi yang diberikan.”¹²⁰

Kemudian teman kelasnya juga menyatakan hal yang serupa bahwa :

“Dia sering bilang takut salah kalau mau menjawab pertanyaan di kelas.”¹²¹

¹¹⁸ I8B, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong 25 Februari 2026.”

¹¹⁹ K8B, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 26 Rejang Lebong, 09 Maret 2026.”

¹²⁰ M8B, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 09 Maret 2026.”

¹²¹ F8b, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 09 Maret 2026.”

Selanjutnya, penulis mengajukan pertanyaan yang serupa kepada siswa Depa dan memperoleh informasi sebagai berikut :

“Menurut saya, kesulitan belajar itu muncul dari kondisi diri saya sendiri. Kalau badan saya sedang kurang sehat, saya jadi tidak bisa belajar dengan nyaman di kelas..”¹²²

Sejalan dengan pernyataan tersebut, teman kelas juga menyampaikan bahwa :

“Dia sering terlihat kurang fokus kalau kondisinya tidak sehat. Biasanya dia jadi lebih diam saat pelajaran berlangsung.”¹²³

Hal ini diperkuat oleh pendapat teman sekelas, yang menyatakan bahwa :

“Saat dia kurang fit, dia terlihat tidak terlalu aktif di kelas dan agak sulit mengikuti pelajaran.”¹²⁴

Kemudian teman kelasnya juga menyatakan hal yang serupa bahwa :

“Kalau dia sedang sakit atau lelah, dia jadi kurang memperhatikan guru dan kadang tertinggal materi.”¹²⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa serta hasil triangulasi dari teman sekelas, dapat disimpulkan

¹²² Depa7B, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 26 Februari 2026.”

¹²³ Fariz7A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 09 Maret 2026.”

¹²⁴ Azka7B, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 10 Maret 2026.”

¹²⁵ Fery7B, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 10 Maret 2026.”

bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa secara umum dipengaruhi oleh faktor internal, khususnya kondisi fisik yang kurang optimal.

Ketika siswa berada dalam keadaan tidak sehat, seperti mengalami kelelahan, pusing, atau kondisi tubuh yang tidak fit, terjadi penurunan kemampuan dalam memusatkan perhatian selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya tingkat pemahaman terhadap materi yang disampaikan guru, sehingga siswa cenderung tertinggal dalam mengikuti pembelajaran dan memerlukan penjelasan ulang dari teman sebaya.

Selain itu, kondisi fisik yang kurang baik juga berimplikasi pada menurunnya partisipasi dan keterlibatan siswa di kelas. Siswa cenderung bersikap pasif, kurang responsif terhadap penjelasan guru, serta menunjukkan penurunan motivasi belajar. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kondisi kesehatan fisik memiliki peran yang signifikan terhadap efektivitas proses belajar siswa di dalam kelas.

b. Faktor Ekstern Siswa

Faktor eksternal siswa dalam penelitian ini mencakup pengaruh lingkungan di luar diri siswa, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan eksternal tersebut berperan penting

dalam mendukung atau menghambat proses belajar siswa. Misalnya, dukungan keluarga, interaksi dengan teman sebaya, serta kondisi dan budaya sekolah dapat memengaruhi motivasi, konsentrasi, dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas akademik. Faktor-faktor eksternal yang kurang kondusif dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar, baik dalam memahami materi pelajaran maupun dalam menerapkan strategi belajar yang efektif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 24 Rejang Lebong, ditemukan bahwa terdapat beberapa siswa yang mengalami kendala belajar akibat pengaruh lingkungan eksternal. Hal ini meliputi dukungan keluarga yang minim, interaksi sosial yang terbatas, atau kurangnya fasilitas dan kebiasaan belajar di sekolah. Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci, adalah sebagai berikut :

- 1) Keluarga : Faktor keluarga menjadi salah satu aspek yang turut memengaruhi proses belajar siswa. Kondisi lingkungan keluarga yang kurang mendukung, baik dari segi perhatian orang tua, suasana belajar di rumah, maupun keharmonisan hubungan antaranggota keluarga, dapat berdampak pada munculnya kesulitan belajar pada siswa. Berikut ini disajikan hasil wawancara terkait faktor keluarga tersebut :

“Di rumah saya jarang belajar, dan tidak ada yang membantu saya saat belajar. Saya biasanya lebih sering melakukan kegiatan lain daripada belajar.”¹²⁶

Pernyataan tersebut sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh wali kelas nya yang mengemukakan bahwa :

“Dari hasil komunikasi saya dengan orang tua D, memang di rumah dia cenderung jarang belajar secara mandiri. Orang tuanya juga menyampaikan bahwa mereka belum bisa mendampingi Deva secara rutin saat belajar karena kesibukan. Jadi, Deva lebih sering mengisi waktu di rumah dengan kegiatan lain di luar belajar”¹²⁷

Sejalan dengan pernyataan tersebut, teman dekatnya juga menyampaikan hal yang serupa :

“Kalau di sekolah, D sering cerita kalau dia jarang belajar di rumah. Katanya lebih sering main atau nonton. Jadi pas di kelas, dia kadang kelihatan belum siap sama pelajaran.”¹²⁸

Sejalan dengan pernyataan tersebut, teman sekelas juga menyampaikan hal yang serupa :

“Iya, D memang jarang belajar di rumah. Dia pernah bilang nggak ada yang bantu in belajar juga. Jadi kadang dia suka bingung kalau dapat tugas atau materi baru di sekolah.”¹²⁹

Selanjutnya, penulis mengajukan pertanyaan yang serupa kepada siswa S dan memperoleh informasi sebagai berikut :

¹²⁶ D7B, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 26 Februari 2026.”

¹²⁷ S, “Wawancara Dengan Wali SMP N 24 Rejang Lebong, Kelas 7B 07 Maret 2026.”

¹²⁸ F7B, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 10 Maret 2026.”

¹²⁹ A7B, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 10 Maret 2026.”

“Kalau di rumah, saya tidak ada yang menemani belajar dan juga jarang belajar. Saya lebih sering melakukan kegiatan lain. Karena itu, saat di sekolah saya kurang memahami pelajaran, apalagi kalau tidak mengulang kembali materi yang sudah diajarkan”¹³⁰

Pernyataan tersebut sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh wali kelas nya yang mengemukakan bahwa:

“Saya sempat berkomunikasi dengan orang tua S, dan dari penjelasan mereka, di rumah Satria memang belum memiliki kebiasaan belajar yang teratur. Orang tuanya juga menyampaikan bahwa mereka jarang bisa mendampingi Satria saat belajar karena kesibukan. Akibatnya, Satria lebih sering melakukan aktivitas lain dibandingkan mengulang pelajaran sekolah.”¹³¹

Sejalan dengan pernyataan tersebut, teman dekatnya juga menyampaikan hal yang serupa :

“S pernah cerita kalau di rumah dia jarang belajar. Biasanya dia lebih sering main atau melakukan kegiatan lain. Jadi pas di kelas, dia kadang suka bingung kalau ditanya tentang materi yang sudah dijelaskan sebelumnya.”¹³²

Sejalan dengan pernyataan tersebut, teman sekelas juga menyampaikan hal yang serupa :

“Iya, S memang jarang mengulang pelajaran di rumah. Dia juga pernah bilang tidak ada yang menemani belajar. Jadi waktu di sekolah, dia kelihatan agak kesulitan memahami pelajaran, apalagi kalau materinya sudah lewat.”¹³³

¹³⁰ S7A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong 25 Februari 2026.”

¹³¹ I, “Wawancara Dengan Wali Kelas 7A SMP N 24 Rejang Lebong, 07 Maret 2026.”

¹³² D7A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 09 Maret 2026.”

¹³³ B7A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 09 Maret 2026.”

Selanjutnya, penulis mengajukan pertanyaan yang serupa kepada siswa P dan memperoleh informasi sebagai berikut :

“Di rumah, saya biasanya ditemani oleh ibu saat belajar. Ibu membantu saya dengan menunjukkan cara mengerjakan tugas atau menjelaskan pelajaran yang belum saya pahami”¹³⁴

Pernyataan tersebut sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh wali kelas nya yang mengemukakan bahwa:

“Saya pernah berkomunikasi dengan orang tua P, khususnya ibunya. Dari penjelasan beliau, memang P biasanya belajar di rumah dengan didampingi. Ibunya cukup aktif membantu, baik dalam menjelaskan materi maupun membimbing saat mengerjakan tugas. Hal ini terlihat berpengaruh pada kesiapan Fahri saat mengikuti pembelajaran di kelas.”¹³⁵

Sejalan dengan pernyataan tersebut, teman dekatnya juga menyampaikan hal yang serupa :

“P sering bilang kalau dia belajar di rumah ditemani ibunya. Kalau ada tugas yang susah, biasanya dia tanya dulu ke ibunya. Jadi dia lebih siap waktu di kelas.”¹³⁶

Sejalan dengan pernyataan tersebut, teman sekelas juga menyampaikan hal yang serupa :

“Iya, P memang kelihatan lebih paham pelajaran. Dia pernah cerita kalau ibunya sering bantu belajar di rumah. Makanya dia jarang bingung kalau dikasih tugas.”¹³⁷

¹³⁴ P7A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong 25 Februari 2026.”

¹³⁵ I, “Wawancara Dengan Wali Kelas 7A SMP N 24 Rejang Lebong, 07 Maret 2026.”

¹³⁶ F7A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 09 Maret 2026.”

¹³⁷ R7A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 09 Maret 2026.”

Selanjutnya, penulis mengajukan pertanyaan yang serupa kepada siswa H dan memperoleh informasi sebagai berikut :

“Di rumah saya belum terbiasa belajar, sehingga tidak ada kegiatan belajar yang dilakukan dan tidak ada yang membantu saya.”¹³⁸

Pernyataan tersebut sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh wali kelas nya yang mengemukakan bahwa:

“Saya pernah berkomunikasi dengan orang tua H, dan dari penjelasan mereka, memang di rumah H belum memiliki kebiasaan belajar yang teratur. Orang tuanya juga mengakui bahwa mereka belum bisa mendampingi H secara konsisten saat belajar. Akibatnya, waktu di rumah lebih banyak digunakan untuk kegiatan lain di luar belajar.”¹³⁹

Sejalan dengan pernyataan tersebut, teman dekatnya juga menyampaikan hal yang serupa :

“H pernah cerita kalau dia jarang belajar di rumah. Katanya memang tidak terbiasa, jadi kalau pulang sekolah biasanya dia langsung main atau istirahat, bukan belajar.”¹⁴⁰

Sejalan dengan pernyataan tersebut, teman sekelas juga menyampaikan hal yang serupa :

“Iya, H memang jarang belajar di rumah. Dia juga bilang nggak ada yang bantu kalau belajar. Jadi kadang di kelas dia kelihatan belum paham sama materi yang diajarkan.”¹⁴¹

¹³⁸ H8A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong 26 Februari 2026.”

¹³⁹ E, “Wawancara Dengan Wali Kelas 8A SMP N 24 Rejang Lebong, 07 Maret 2026.”

¹⁴⁰ F8b, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 09 Maret 2026.”

¹⁴¹ M8B, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 09 Maret 2026.”

Selanjutnya, penulis mengajukan pertanyaan yang serupa kepada siswa I dan memperoleh informasi sebagai berikut :

“Di rumah saya biasanya belajar sama kakak. Kakak membantu saya dengan menunjukkan cara dan langkah-langkah mengerjakan soal yang belum saya pahami, jadi saya lebih mengerti pelajaran.”¹⁴²

Pernyataan tersebut sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh wali kelas nya yang mengemukakan bahwa:

“Dalam beberapa kesempatan, saya berkomunikasi dengan orang tua . Dari keterangan yang disampaikan, Irham memang sering belajar di rumah bersama kakaknya. Kakaknya cukup berperan dalam membantu, terutama ketika Irham mengalami kesulitan dalam memahami soal. Hal ini juga terlihat dari kesiapan Irham yang relatif lebih baik saat mengikuti pembelajaran di kelas.”¹⁴³

Sejalan dengan pernyataan tersebut, teman dekatnya juga menyampaikan hal yang serupa :

“I pernah cerita kalau dia biasanya belajar sama kakaknya di rumah. Kalau ada soal yang susah, dia minta diajari dulu sampai paham. Jadi pas di kelas, dia sudah agak mengerti.”¹⁴⁴

Sejalan dengan pernyataan tersebut, teman sekelas juga menyampaikan hal yang serupa :

“Iya, I sering bilang kalau kakaknya suka bantuin dia belajar. Dia jadi lebih paham langkah-langkah mengerjakan soal, makanya dia jarang terlalu kesulitan waktu pelajaran berlangsung.”¹⁴⁵

¹⁴² I8B, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong 25 Februari 2026.”

¹⁴³ R7B, “Wawancara Dengan Wali Kelas 8B SMP N 24 Rejang Lebong, 07 Maret 2026.”

¹⁴⁴ R8A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 10 Maret 2026.”

¹⁴⁵ G8A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 10 Maret 2026.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diperoleh dari siswa, wali kelas, teman dekat, dan teman sekelas, dapat disimpulkan bahwa faktor keluarga memiliki peran yang cukup signifikan terhadap kesulitan belajar peserta didik. Kondisi ini ditunjukkan melalui variasi dukungan belajar di rumah, mulai dari kurangnya pendampingan orang tua, tidak adanya kebiasaan belajar yang teratur, hingga minimnya bantuan dalam memahami materi pelajaran. Sebaliknya, peserta didik yang memperoleh dukungan belajar dari anggota keluarga, seperti orang tua atau saudara, cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dan kesiapan belajar yang lebih optimal di sekolah. Dengan demikian, keterlibatan dan perhatian keluarga dalam proses belajar di rumah menjadi salah satu aspek penting yang memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami dan mengikuti pembelajaran di kelas.

- 2) Sekolah : Lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam menunjang proses belajar peserta didik. Sekolah sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran sehari-hari sangat menentukan kenyamanan dan efektivitas belajar siswa, baik dari aspek kondisi lingkungan, interaksi sosial, maupun ketersediaan sarana dan prasarana. Berikut ini disajikan hasil wawancara terkait faktor sekolah tersebut

“Jika saya tidak memahami pelajaran di kelas, saya biasanya diam dan tidak bertanya kepada teman.”¹⁴⁶

Pernyataan tersebut sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh teman kelas nya yang mengemukakan bahwa :

“Kalau D nggak ngerti pelajaran, biasanya dia cuma diam aja. Jarang sih dia nanya, baik ke teman atau ke guru”.¹⁴⁷

Sejalan dengan pertanyaan tersebut, teman sekelas juga menyampaikan hal yang serupa. :

“Saya sering duduk dekat D, dia itu lebih banyak diam di kelas. Kalau nggak paham, dia nggak langsung nanya, paling cuma dengar aja.”¹⁴⁸

Sejalan dengan pertanyaan tersebut, teman sekelas juga menyampaikan hal yang serupa. :

“D orangnya pendiam. Jadi kalau dia nggak ngerti, dia milih diam aja, nggak nanya ke teman.”¹⁴⁹

Selanjutnya, penulis mengajukan pertanyaan yang serupa kepada siswa S dan memperoleh informasi sebagai berikut :

“Kalau saya tidak mengerti pelajaran di kelas, biasanya saya bertanya kepada teman yang lebih paham supaya bisa mengerti materi dan mengikuti pelajaran dengan lebih baik.”¹⁵⁰

¹⁴⁶ D7B, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 26 Februari 2026.”

¹⁴⁷ AB, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 10 Maret 2026.”

¹⁴⁸ F7B, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 10 Maret 2026.”

¹⁴⁹ A7B, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 10 Maret 2026.”

¹⁵⁰ S7B, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong 25 Februari 2026.”

Pernyataan tersebut sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh teman kelas nya yang mengemukakan bahwa :

“Kalau S nggak ngerti, dia biasanya langsung nanya ke teman yang duduk dekatnya. Dia memang sering tanya biar cepat paham.”¹⁵¹

Sejalan dengan pertanyaan tersebut, teman sekelas juga menyampaikan hal yang serupa :

“S itu kalau bingung, nggak diam. Dia suka nanya ke teman yang lebih ngerti, jadi dia bisa ikut pelajaran lagi.”¹⁵²

Sejalan dengan pertanyaan tersebut, teman sekelas juga menyampaikan hal yang serupa. :

“Iya, S sering nanya ke teman kalau dia belum paham. Dia nggak malu buat tanya, yang penting dia ngerti pelajarannya.”¹⁵³

Selanjutnya, penulis mengajukan pertanyaan yang serupa kepada siswa P dan memperoleh informasi sebagai berikut :

“Kalau saya tidak mengerti pelajaran di kelas, biasanya saya bertanya ke guru dan minta dijelaskan lagi bagian yang belum saya paham. Dengan begitu, saya bisa mengerti pelajarannya dan lebih mudah mengikuti pelajaran selanjutnya.”¹⁵⁴

¹⁵¹ D7A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 09 Maret 2026.”

¹⁵² B7A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 09 Maret 2026.”

¹⁵³ F7A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 09 Maret 2026.”

¹⁵⁴ P7A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong 25 Februari 2026.”

Pernyataan tersebut sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh teman kelas nya yang mengemukakan bahwa :

“P itu kalau nggak ngerti pelajaran, dia biasanya langsung nanya ke guru. Dia nggak malu buat tanya biar bisa paham.”¹⁵⁵

Sejalan dengan pertanyaan tersebut, teman sekelas juga menyampaikan hal yang serupa :

“Saya sering lihat P angkat tangan di kelas. Kalau ada yang belum dia mengerti, dia langsung minta dijelasin lagi sama guru.”¹⁵⁶

Sejalan dengan pertanyaan tersebut, teman sekelas juga menyampaikan hal yang serupa :

“P itu aktif di kelas. Kalau dia nggak paham, dia pasti nanya ke guru, jadi dia lebih cepat ngerti pelajarannya.”¹⁵⁷

Selanjutnya, penulis mengajukan pertanyaan yang serupa kepada siswa H dan memperoleh informasi sebagai berikut :

“Biasanya saya diam saja karena saya tidak tahu apa yang harus dilakukan atau pertanyaan apa yang ingin saya ajukan. Hal ini membuat saya kesulitan memahami materi dan mengikuti pelajaran dengan baik.”¹⁵⁸

¹⁵⁵ Rezki7A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 09 Maret 2026.”

¹⁵⁶ Beby7A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 09 Maret 2026.”

¹⁵⁷ David7A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 09 Maret 2026.”

¹⁵⁸ Hafiz8A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong 26 Februari 2026.”

Pernyataan tersebut sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh teman kelas nya yang mengemukakan bahwa :

“Kalau H nggak ngerti pelajaran, biasanya dia cuma diam aja. Saya juga jarang lihat dia nanya di kelas.”¹⁵⁹

Sejalan dengan pertanyaan tersebut, teman sekelas juga menyampaikan hal yang serupa :

“H itu kalau bingung lebih banyak diam. Kadang kelihatan mikir, tapi dia nggak nanya ke guru atau ke teman.”¹⁶⁰

Sejalan dengan pertanyaan tersebut, teman sekelas juga menyampaikan hal yang serupa :

“Setahu saya, H kalau nggak paham pelajaran dia cuma diam. Mungkin dia bingung mau nanya apa, jadi akhirnya nggak nanya.”¹⁶¹

Selanjutnya, penulis mengajukan pertanyaan yang serupa kepada siswa irham dan memperoleh informasi sebagai berikut :

“Kalau saya tidak mengerti pelajaran di kelas, biasanya saya diam dan tidak bertanya. Karena itu, saya sering kesulitan memahami materi dan mengikuti pelajaran dengan baik.”¹⁶²

¹⁵⁹ A8A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 10 Maret 2026.”

¹⁶⁰ G8A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 10 Maret 2026.”

¹⁶¹ R8A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 10 Maret 2026.”

¹⁶² I8B, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong 25 Februari 2026.”

Pernyataan tersebut sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh teman kelas nya yang mengemukakan bahwa :

“I itu kalau nggak ngerti pelajaran biasanya diam aja. Jarang saya lihat dia nanya, jadi kadang dia kelihatan bingung sendiri.”¹⁶³

Sejalan dengan pertanyaan tersebut, teman sekelas juga menyampaikan hal yang serupa :

“Kalau di kelas, I lebih sering diam. Kalau nggak paham, dia nggak tanya, jadi kayak susah ngikutin pelajaran.”¹⁶⁴

Sejalan dengan pertanyaan tersebut, teman sekelas juga menyampaikan hal yang serupa :

“Saya pernah duduk dekat I, dia itu kalau nggak ngerti cuma diam. Nggak nanya ke teman juga, jadi kadang ketinggalan pelajaran.”¹⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa dan teman sekelasnya, dapat disimpulkan bahwa respons lingkungan sosial di kelas, khususnya teman sebaya, memiliki pengaruh terhadap cara siswa menghadapi kesulitan belajar. Sebagian siswa seperti D, H, dan I cenderung memilih diam ketika tidak memahami pelajaran dan tidak memanfaatkan interaksi dengan teman maupun guru untuk memperoleh penjelasan tambahan. Kondisi

¹⁶³ Fauzan8b, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 09 Maret 2026.”

¹⁶⁴ Kity8B, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 26 Rejang Lebong, 09 Maret 2026.”

¹⁶⁵ Muhammad8B, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 09 Maret 2026.”

tersebut menunjukkan kurang optimalnya dukungan komunikasi akademik di lingkungan kelas sehingga siswa mengalami hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran. Sementara itu, siswa seperti S dan P menunjukkan adanya interaksi belajar yang lebih aktif melalui bertanya kepada teman atau guru ketika mengalami kesulitan memahami materi. Hal ini memperlihatkan bahwa keberadaan lingkungan kelas yang mendukung komunikasi dan kerja sama belajar dapat membantu siswa lebih mudah memahami pelajaran serta mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih baik.

- 3) Lingkungan masyarakat : lingkungan masyarakat juga menjadi salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi proses belajar peserta didik. Kondisi lingkungan sosial di sekitar tempat tinggal, baik yang bersifat mendukung maupun mengganggu, dapat berdampak pada kenyamanan dan konsentrasi siswa dalam belajar. Berikut ini disajikan hasil wawancara terkait faktor lingkungan masyarakat tersebut.

“Kalau ditanya tentang suasana belajar di rumah, saya merasa biasa saja, Bu, karena di rumah saya jarang belajar. Hal ini membuat saya tidak terlalu terbiasa mengulang pelajaran sendiri di rumah.”¹⁶⁶

¹⁶⁶ D7B, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 26 Februari 2026.”

Pernyataan tersebut sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh wali kelas nya yang mengemukakan bahwa :

“Kalau saya perhatikan di kelas, D memang kadang terlihat kurang siap saat mengikuti pelajaran. Saat ditanya, dia mengaku jarang belajar di rumah. Hal ini terlihat dari kebiasaannya yang belum terbiasa mengulang pelajaran, jadi kadang dia perlu waktu lebih untuk memahami materi di kelas.”¹⁶⁷

Sejalan dengan pernyataan tersebut, teman sekelas juga menyampaikan hal yang serupa :

“Iya, D memang jarang belajar di rumah. Dia pernah bilang kalau di rumah jarang buka buku lagi. Jadi kadang kalau di kelas dia masih bingung karena belum sempat belajar sebelumnya.”¹⁶⁸

Sejalan dengan pertanyaan tersebut, teman sekelas juga menyampaikan hal yang serupa :

“Setahu saya, D lebih sering santai kalau di rumah. Dia jarang belajar sendiri. Kalau ada pelajaran yang susah, dia biasanya baru mencoba memahami di sekolah, bukan di rumah.”¹⁶⁹

Selanjutnya, penulis mengajukan pertanyaan yang serupa kepada siswa s dan memperoleh informasi sebagai berikut :

¹⁶⁷ S, “Wawancara Dengan Wali SMP N 24 Rejang Lebong, Kelas 7B 07 Maret 2026.”

¹⁶⁸ A7B, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 10 Maret 2026.”

¹⁶⁹ F7B, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 10 Maret 2026.”

“Saya merasa biasa saja, Bu, karena saya tidak terlalu sering belajar di rumah. Akibatnya, saya kadang kurang terbiasa mengulang pelajaran sendiri dan mempersiapkan diri untuk pelajaran di sekolah.”¹⁷⁰

Pernyataan tersebut sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh wali kelas nya yang mengemukakan bahwa :

“Kalau saya perhatikan di kelas, S memang kadang terlihat kurang siap saat mengikuti pelajaran. Dia juga pernah menyampaikan kalau di rumah tidak terlalu sering belajar. Hal ini terlihat dari kebiasaannya yang belum terbiasa mengulang pelajaran, jadi saat di kelas kadang masih perlu penjelasan ulang.”¹⁷¹

Sejalan dengan pernyataan tersebut, teman sekelas juga menyampaikan hal yang serupa :

“Iya, S memang jarang belajar di rumah. Dia pernah bilang kalau nggak terlalu sering buka buku lagi setelah pulang sekolah. Jadi kadang di kelas dia masih bingung sama materi yang dijelaskan.”¹⁷²

Sejalan dengan pertanyaan tersebut, teman sekelas juga menyampaikan hal yang serupa :

“Setahu saya, S lebih sering santai kalau di rumah. Dia jarang mengulang pelajaran. Kalau ada materi yang susah, biasanya dia baru mencoba paham di sekolah.”¹⁷³

¹⁷⁰ S7A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong 25 Februari 2026.”

¹⁷¹ I, “Wawancara Dengan Wali Kelas 7A SMP N 24 Rejang Lebong, 07 Maret 2026.”

¹⁷² D7A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 09 Maret 2026.”

¹⁷³ B7A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 09 Maret 2026.”

Selanjutnya, penulis mengajukan pertanyaan yang serupa kepada siswa Pahri dan memperoleh informasi sebagai berikut :

“Seru Bu, karena ada teman yang menemani. Kehadiran teman membuat belajar menjadi lebih menyenangkan dan lebih mudah memahami pelajaran”.¹⁷⁴

Pernyataan tersebut sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh wali kelas nya yang mengemukakan bahwa:

“Kalau saya lihat di kelas, Fahri cukup aktif saat belajar bersama teman. Dia terlihat lebih semangat ketika ada diskusi atau kerja kelompok. Dari situ terlihat bahwa keberadaan teman cukup membantu Fahri dalam memahami pelajaran.”¹⁷⁵

Sejalan dengan pernyataan tersebut, teman sekelas juga menyampaikan hal yang serupa :

“Iya, Fahri memang suka belajar bareng. Kalau lagi sama teman, dia jadi lebih semangat. Biasanya dia juga lebih cepat paham kalau dijelasin sama teman.”¹⁷⁶

Sejalan dengan pertanyaan tersebut, teman sekelas juga menyampaikan hal yang serupa :

“Fahri lebih suka belajar kalau ada teman. Dia sering diskusi atau tanya-tanya kalau ada yang belum ngerti. Jadi belajarnya terasa lebih santai dan mudah dipahami.”¹⁷⁷

¹⁷⁴ P7A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong 25 Februari 2026.”

¹⁷⁵ I, “Wawancara Dengan Wali Kelas 7A SMP N 24 Rejang Lebong, 07 Maret 2026.”

¹⁷⁶ R7A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 09 Maret 2026.”

¹⁷⁷ F7A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 09 Maret 2026.”

Selanjutnya, penulis mengajukan pertanyaan yang serupa kepada siswa H dan memperoleh informasi sebagai berikut :

“kadang saya senang, tapi ada juga saat-saat saya merasa tidak nyaman. Hal ini membuat saya kadang sulit fokus saat belajar dan mengulang pelajaran di rumah.”¹⁷⁸

Pernyataan tersebut sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh wali kelas nya yang mengemukakan bahwa :

“Kalau saya perhatikan di kelas, H kadang bisa mengikuti pelajaran dengan baik, tapi di waktu tertentu terlihat kurang fokus. Dia juga pernah menyampaikan kalau suasana belajarnya tidak selalu nyaman, sehingga memengaruhi konsentrasinya, baik di rumah maupun saat di kelas.”¹⁷⁹

Sejalan dengan pernyataan tersebut, teman sekelas juga menyampaikan hal yang serupa :

“Iya, H kadang kelihatan fokus, tapi kadang juga nggak. Dia pernah bilang kalau lagi nggak nyaman, jadi susah konsentrasi. Itu juga bikin dia kadang kurang siap waktu belajar.”¹⁸⁰

Sejalan dengan pertanyaan tersebut, teman sekelas juga menyampaikan hal yang serupa :

“Setahu saya, Hafiz memang kadang berubah-ubah. Kalau

¹⁷⁸ H8A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong 26 Februari 2026.”

¹⁷⁹ E, “Wawancara Dengan Wali Kelas 8A SMP N 24 Rejang Lebong, 07 Maret 2026.”

¹⁸⁰ A8A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 10 Maret 2026.”

lagi semangat, dia bisa ikut pelajaran, tapi kalau lagi nggak nyaman, dia jadi susah fokus. Jadi belajarnya nggak selalu lancar.”¹⁸¹

Selanjutnya, penulis mengajukan pertanyaan yang serupa kepada siswa I dan memperoleh informasi sebagai berikut :

“Saya merasa nyaman. Suasana yang nyaman di rumah sangat berpengaruh pada semangat belajar saya, sehingga saya lebih mudah memahami pelajaran dan mengulang materi yang sudah dipelajari di sekolah”.¹⁸²

Pernyataan tersebut sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh wali kelas nya yang mengemukakan bahwa :

“Kalau saya perhatikan di kelas, I sebenarnya cukup tenang saat belajar. Tapi dalam beberapa pelajaran, dia masih terlihat mengalami kesulitan memahami materi tertentu. Walaupun dia merasa nyaman belajar di rumah, itu belum sepenuhnya membuat dia mudah memahami semua pelajaran di kelas.”¹⁸³

Sejalan dengan pernyataan tersebut, teman sekelas juga menyampaikan hal yang serupa :

“Iya, I memang bilang kalau di rumah enak buat belajar. Tapi kadang di kelas dia masih bingung, terutama kalau pelajarannya agak susah. Jadi walaupun dia belajar di rumah, belum tentu langsung paham semuanya.”¹⁸⁴

¹⁸¹ G8A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 10 Maret 2026.”

¹⁸² I8B, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong 25 Februari 2026.”

¹⁸³ RB, “Wawancara Dengan Wali Kelas 8B SMP N 24 Rejang Lebong, 07 Maret 2026.”

¹⁸⁴ F8b, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 09 Maret 2026.”

Sejalan dengan pertanyaan tersebut, teman sekelas juga menyampaikan hal yang serupa :

“Setahu saya, I memang sering belajar di rumah karena suasananya nyaman. Tapi kalau di kelas, kadang dia masih tanya-tanya ke teman. Berarti masih ada bagian yang belum dia pahami.”¹⁸⁵

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan suasana belajar di rumah dan interaksi sosial di sekitar tempat tinggal, memiliki pengaruh yang beragam terhadap proses belajar siswa.

Sebagian siswa yang kurang terbiasa belajar di rumah dan tidak memiliki kebiasaan mengulang pelajaran cenderung mengalami kesulitan saat mengikuti pembelajaran di kelas. Hal ini terlihat dari kurangnya kesiapan dan kebutuhan untuk penjelasan ulang materi. Selain itu, kondisi lingkungan sosial yang kurang mendukung atau kebiasaan di rumah yang lebih banyak digunakan untuk aktivitas santai juga turut membuat siswa kurang disiplin dalam belajar mandiri.

Sebaliknya, siswa yang memiliki lingkungan sosial yang mendukung, seperti adanya teman untuk berdiskusi atau suasana rumah yang nyaman, menunjukkan motivasi

¹⁸⁵ K8B, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 26 Rejang Lebong, 09 Maret 2026.”

belajar yang lebih baik. Namun, kenyamanan tersebut belum sepenuhnya menjamin pemahaman materi secara maksimal, karena tetap diperlukan konsistensi belajar dan pemahaman di sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat berperan penting dalam membentuk kebiasaan belajar siswa, baik dalam hal kedisiplinan belajar di rumah maupun dalam mendukung pemahaman materi di sekolah.

3. Peran guru BK dalam mendiagnosis kesulitan belajar di SMP Negeri 24 Rejang Lebong

Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam konteks diagnosis kesulitan belajar di SMP Negeri 24 Rejang Lebong sangat penting, karena guru BK bertindak sebagai fasilitator yang membantu mengidentifikasi permasalahan belajar siswa secara sistematis. Guru BK tidak hanya mengamati prestasi akademik siswa, tetapi juga menilai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kemampuan belajar, termasuk motivasi, konsentrasi, pola belajar, serta dukungan lingkungan keluarga dan sekolah. Dengan pemahaman ini, guru BK dapat memberikan intervensi yang tepat, mulai dari layanan konseling individual, bimbingan kelompok, hingga rekomendasi strategi belajar yang sesuai bagi siswa yang mengalami kesulitan.

Kemudian wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 24 Rejang Lebong terkait dengan diagnosis kesulitan belajar siswa serta peran guru BK dalam mengatasinya, diperoleh informasi sebagai berikut :

- a. Proses yang dilakukan guru BK dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa, mulai dari memahami karakter dan penyebab masalahnya hingga menentukan layanan yang tepat untuk membantu siswa mengatasi permasalahan belajarnya

“Pertama, saya kumpulkan data dari wali kelas, guru mata pelajaran, dan hasil belajar siswa. Ini membantu saya lihat gambaran awal siswa yang punya kesulitan belajar. Kadang saya juga koordinasi dengan waka kurikulum untuk melihat perkembangan belajar siswa secara umum, jadi informasinya lebih lengkap. Selanjutnya, saya kenali lebih dalam karakter siswa lewat obrolan langsung, agar tahu apakah masalahnya murni dari pelajaran atau ada faktor lain seperti kurang motivasi, masalah keluarga, atau pengaruh lingkungan pertemanan.

Setelah masalahnya terlihat jelas, saya catat dulu bagian-bagian utama yang menyebabkan siswa sulit belajar. Baru setelah itu, saya pilih layanan yang pas, seperti konseling satu-satu, bimbingan kelompok, atau bantuan dari teman sebaya. Jadi, prosesnya bukan langsung kasih bantuan, tapi pahami dulu kondisi siswa, lalu tentukan cara terbaik agar mereka bisa atasi kesulitan belajarnya”.¹⁸⁶

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum yang menyampaikan hal sebagai berikut :

“Memang benar, guru BK biasanya berkoordinasi dengan kami untuk melihat perkembangan belajar siswa. Dari data itu, kami bisa mengetahui siswa yang mengalami kesulitan. Kami juga melihat bagaimana keaktifan siswa saat pembelajaran di kelas.

¹⁸⁶ Ib, “Wawancara Guru BK SMP N 24 Rejang Lebong , 2 Maret 2026,”.

Informasi ini kemudian kami sampaikan kepada guru BK sebagai bahan pertimbangan. Jadi, prosesnya memang dilakukan bersama, supaya penanganan yang diberikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.”¹⁸⁷

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh wali kelas yang menyampaikan hal sebagai berikut :

“Wali kelas menyampaikan bahwa proses identifikasi kesulitan belajar siswa umumnya dilakukan oleh guru BK dengan melibatkan informasi dari berbagai pihak. “Biasanya guru BK mengumpulkan data dari kami sebagai wali kelas dan juga dari guru mata pelajaran, terutama terkait perkembangan belajar siswa. Dari situ mulai terlihat siswa yang mengalami kesulitan. Saya hanya menyampaikan kondisi siswa di kelas, seperti keaktifan atau perubahan sikap belajar. Setelah itu, guru BK yang menindaklanjuti dengan berbicara langsung dengan siswa untuk mengetahui masalahnya lebih jelas, sehingga bisa menentukan langkah yang tepat.”¹⁸⁸

Menanggapi pertanyaan tersebut, guru mata pelajaran turut memberikan penjelasan mengenai peran guru BK dalam mengatasinya kesulitan belajar :

“Guru mata pelajaran menyampaikan bahwa proses mengenali siswa yang mengalami kesulitan belajar memang banyak dilakukan oleh guru BK dengan mengumpulkan informasi dari guru mata pelajaran. “Biasanya guru BK minta data nilai dan menanyakan kondisi siswa di kelas. Dari situ sudah mulai terlihat siswa yang mengalami kesulitan belajar. Kami hanya memberikan informasi sesuai yang kami lihat saat pembelajaran, selanjutnya guru BK yang menindaklanjuti untuk

¹⁸⁷ T, “Wawancara Dengan Waka Kurikulum SMP N 24 Rejang Lebong, 07 Maret 2026,”.

¹⁸⁸ Risna, “Wawancara Dengan Wali Kelas 8B SMP N24 Rejang Lebong 02 Maret 2026,”.

mengetahui lebih dalam penyebabnya dan menentukan bantuan yang tepat.”¹⁸⁹

Sejalan dengan pertanyaan tersebut siswa juga menyampaikan hal yang serupa :

“Iya, waktu itu saya pernah dipanggil sama guru BK. Awalnya cuma diajak ngobrol biasa, ditanya tentang pelajaran yang saya susahin. Terus juga ditanya soal kegiatan di rumah dan teman-teman. Jadi saya merasa kayak didengar dulu, bukan langsung dikasih solusi.”¹⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wali kelas, guru mata pelajaran, serta siswa, dapat disimpulkan bahwa proses identifikasi kesulitan belajar dilakukan secara sistematis dan kolaboratif. Selanjutnya, guru BK melakukan pendekatan langsung kepada siswa melalui komunikasi interpersonal untuk memahami karakter dan menggali faktor penyebab kesulitan belajar, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik. Setelah memperoleh gambaran yang jelas, guru BK kemudian menganalisis faktor-faktor utama penyebab kesulitan dan menentukan layanan yang sesuai, seperti konseling individu, bimbingan kelompok, atau dukungan sebaya. Proses ini menunjukkan bahwa penanganan tidak dilakukan secara

¹⁸⁹ M, “Wawancara Dengan Guru Mata Pelajaran Matematika SMP N 24 Rejang Lebong 07 Maret 2026.”

¹⁹⁰ P7A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong 25 Februari 2026.”

langsung, melainkan melalui tahapan pemahaman yang mendalam terhadap kondisi siswa.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa identifikasi kesulitan belajar tidak hanya bergantung pada data akademik, tetapi juga memerlukan keterlibatan berbagai pihak dan pendekatan personal kepada siswa. Kolaborasi antara guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, serta pihak kurikulum menjadi faktor penting dalam memperoleh informasi yang komprehensif. Selain itu, pendekatan yang mengutamakan komunikasi dan pemahaman terhadap kondisi siswa terbukti membantu dalam menentukan layanan yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

- b. Penerapan layanan bimbingan belajar : Guru BK menerapkan layanan bimbingan belajar untuk membantu siswa mengembangkan kebiasaan dan keterampilan belajar sehingga dapat mengatasi kesulitan belajar dan meningkatkan hasil belajarnya

“Saat melaksanakannya, saya berusaha membimbing siswa agar mereka membentuk kebiasaan belajar yang lebih terstruktur. Contohnya, saya tunjukkan cara menyusun jadwal belajar, mengulang materi di rumah, serta menyiapkan diri sebelum ikut pelajaran di kelas. Selain itu, saya juga jelaskan metode belajar yang lebih efektif, misalnya mencatat hal-hal utama atau memahami materi secara bertahap”

Selain itu, saya juga memberikan *layanan informasi* kepada siswa, biasanya saya sampaikan langsung di kelas, seperti tentang cara belajar yang baik dan bagaimana mengatur

waktu belajar. Dalam menyampaikan materi, saya usahakan menggunakan bahasa yang sederhana supaya mudah dipahami, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Saya juga sering mengaitkan penjelasan dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari agar tidak terasa terlalu sulit. Kalau ada siswa yang belum paham, saya ulangi lagi penjelasannya dengan cara yang berbeda. Dari cara itu, biasanya siswa jadi lebih mudah memahami apa yang saya sampaikan.”¹⁹¹

Untuk memastikan bahwa informasi tersebut benar dilakukan, peneliti menggunakan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, dokumentasi, dan RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan).¹⁹²

Berdasarkan hasil dokumentasi, terlihat bahwa kegiatan layanan informasi memang dilaksanakan di kelas, khususnya terkait cara belajar yang baik dan pengaturan waktu belajar. Selain itu, dalam RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan) juga tertulis bahwa penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sederhana serta dikaitkan dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari agar mudah dipahami siswa. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang disampaikan oleh guru BK sesuai dengan bukti yang ada di lapangan.

Selain layanan informasi juga melakukan bimbingan kelompok.

“Saya biasanya mulai dengan memanggil siswa yang kelihatan kesulitan belajar. Lalu, saya kumpulkan mereka dalam sesi bimbingan kelompok, tapi tidak cuma mereka saja - saya ajak juga beberapa siswa lain ikut. Di awal, saya dorong mereka supaya aktif berpartisipasi dulu. Begitu suasana sudah nyaman,

¹⁹¹ Ib, “Wawancara Guru BK SMP N 24 Rejang Lebong , 2 Maret 2026,.”

¹⁹² “Dokumentasi Rencana Pelaksanaan Layanan Informasi, Terlampir,”.

baru saya izinkan mereka diskusi bebas. Saat itu, mereka bisa saling tukar pendapat atau cerita pengalaman. Siswa lain yang ikut bikin kelompok lebih ramai dan hidup, jadi siswa yang kesulitan belajar jadi lebih percaya diri buat bicara dan ungkapkan pikirannya. Dari diskusi ini, solusi sering muncul, bukan cuma dari saya, tapi juga dari teman-temannya sendiri”.¹⁹³

Pernyataan tersebut diperkuat oleh siswa yang mengikuti bimbingan kelompok yang menyampaikan hal sebagai berikut:

“ya, saya pernah ikut. Waktu itu kami dikumpulkan sama guru BK di satu ruangan. Terus kami diajak ngobrol tentang kesulitan belajar. Awalnya saya agak malu mau bicara, tapi karena teman-teman juga cerita, jadi saya ikut cerita juga”¹⁹⁴

Menanggapi pertanyaan tersebut, siswa irham turut memberikan penjelasan mengenai peran guru BK dalam mengatasinya kesulitan belajar :

“Saya juga pernah ikut. Kegiatannya seperti diskusi. Kami saling cerita tentang pelajaran yang susah dipahami. Dari situ saya dapat cara belajar dari teman-teman, jadi bisa saya coba di rumah”¹⁹⁵

Sejalan dengan pertanyaan tersebut, siswa juga menyampaikan hal yang serupa :

“Saya pernah ikut juga. Menurut saya kegiatannya seru, karena bisa ngobrol sama teman-teman. Kami bebas mau cerita apa saja tentang kesulitan belajar”¹⁹⁶

¹⁹³ Ib, “Wawancara Guru BK SMP N 24 Rejang Lebong , 2 Maret 2026.”

¹⁹⁴ D7B, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 07 April 2026.”

¹⁹⁵ I8B, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong 08 April 2026.”

¹⁹⁶ P7A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong 08 April 2026.”

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan bimbingan belajar oleh guru BK dilakukan secara terencana dan menyesuaikan kebutuhan siswa. Layanan yang diberikan mencakup pembentukan kebiasaan belajar yang lebih terstruktur, seperti penyusunan jadwal belajar, pengulangan materi, serta penggunaan metode belajar yang lebih efektif. Selain itu, guru BK juga memberikan layanan informasi di kelas dengan penyampaian materi yang sederhana dan kontekstual agar mudah dipahami siswa. Di sisi lain, bimbingan kelompok dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendorong interaksi antar siswa, sehingga mereka dapat saling berbagi pengalaman dan menemukan solusi bersama terkait kesulitan belajar. Proses ini juga didukung dengan pemantauan perkembangan siswa secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan layanan bimbingan belajar yang bervariasi, baik melalui layanan informasi, bimbingan kelompok, maupun pendampingan individu, efektif dalam membantu siswa mengembangkan kebiasaan dan keterampilan belajar. Pendekatan yang fleksibel, komunikatif, serta melibatkan partisipasi aktif siswa terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri, pemahaman materi, dan kemandirian belajar siswa, sehingga secara bertahap dapat mengurangi kesulitan belajar yang mereka alami.

- c. Melakukan pendekatan dengan siswa (konseling) : Proses konseling yang dilakukan guru BK dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar hingga siswa tersebut dapat memahami dan mengatasi masalah belajarnya”.

“Saat konseling, saya mulai dengan ngobrol pribadi sama siswa biar suasananya lebih santai dan nyaman. Di awal sesi, saya kasih kesempatan buat siswa cerita soal kesulitan belajar yang mereka hadapi. Dari cerita itu, saya usahain paham akar masalahnya, entah karena pelajaran, kurang motivasi, atau hal-hal lain di luar sekolah”.¹⁹⁷

Pernyataan tersebut diperkuat oleh siswa yang pernah mengikuti konseling individu :

“D menyampaikan bahwa saat mengikuti konseling dengan guru BK, ia merasa lebih nyaman karena dilakukan secara pribadi. “Waktu saya dipanggil, saya diajak ngobrol santai dulu. Saya jadi lebih berani cerita tentang kesulitan belajar yang saya alami. Guru BK juga membantu saya memahami bagian mana yang belum saya kuasai, lalu memberi saran supaya saya bisa belajar lebih teratur”.¹⁹⁸

Pernyataan tersebut diperkuat oleh siswa P yang pernah mengikuti konseling individu :

“P juga mengungkapkan hal yang tidak jauh berbeda. “Saya pernah ikut konseling sendiri dengan guru BK. Di situ saya diminta menjelaskan kesulitan saya dalam pelajaran. Setelah itu, guru BK membantu mencari cara supaya saya bisa lebih paham, seperti membuat jadwal belajar dan mencoba cara belajar yang lebih cocok. Setelah beberapa waktu, saya juga ditanya lagi perkembangan saya.”¹⁹⁹

¹⁹⁷ Ib, Wawancara Guru BK SMP N 24 Rejang Lebong , 2 Maret 2026,.”

¹⁹⁸ D7B, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong, 07 April 2026.”

¹⁹⁹ P7A, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong 08 April Februari 2026.”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh siswa D yang pernah mengikuti konseling individu :

“D mengungkapkan ia pernah melakukan konseling dengan bapak ibrahim proses konseling dilakukan secara bertahap. “Tidak hanya sekali, saya beberapa kali dipanggil untuk membahas perkembangan belajar saya. Guru BK menanyakan apakah cara yang sudah dicoba berhasil atau belum. Dari situ saya merasa lebih diperhatikan dan jadi lebih paham bagaimana mengatasi kesulitan belajar yang saya alami”²⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan belajar oleh guru BK dilakukan secara terarah dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Layanan yang diberikan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan belajar yang lebih terstruktur, seperti pengelolaan waktu, pengulangan materi, dan penggunaan strategi belajar yang efektif. Selain itu, guru BK memanfaatkan berbagai bentuk layanan, seperti penyampaian informasi di kelas, bimbingan kelompok, serta pendampingan individu, untuk membantu siswa memahami dan mengatasi kesulitan belajar yang mereka alami. Proses ini dilaksanakan dengan pendekatan yang komunikatif dan melibatkan siswa secara aktif, sehingga mereka merasa lebih nyaman untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapi.

²⁰⁰ I8B, “Wawancara Dengan Siswa SMP N 24 Rejang Lebong 07 April 2026.”

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa variasi layanan bimbingan belajar yang diberikan secara fleksibel dan sesuai dengan kondisi siswa mampu mendukung perkembangan kebiasaan belajar yang lebih baik. Keterlibatan aktif siswa dalam proses bimbingan, baik melalui diskusi kelompok maupun interaksi langsung, berkontribusi terhadap meningkatnya pemahaman materi, rasa percaya diri, serta kemandirian dalam belajar. Dengan demikian, layanan bimbingan belajar yang dilaksanakan secara adaptif dan berkelanjutan terbukti berperan dalam mengurangi kesulitan belajar siswa.

C. Pembahasan

1. Permasalahan Kesulitan Belajar Yang Dihadapi Siswa Di SMP Negeri 24 Rejang Lebong

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa di SMP Negeri 24 Rejang Lebong, ditemukan berbagai macam kesulitan belajar yang mereka alami. Temuan ini lalu dianalisis berdasarkan teori di Bab II, yaitu kesulitan belajar akademis, gangguan simbolik, gangguan non-simbolik, serta gangguan sosial-emosional.

Temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui konsep **AUM PTSDL (Prayitno)** yang digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling untuk mengidentifikasi permasalahan belajar siswa secara komprehensif. Berdasarkan hasil penelitian, kesulitan membaca dan memahami materi termasuk aspek **Prasyarat Penguasaan Materi (P)**,

rendahnya konsentrasi termasuk aspek **Diri Pribadi (D)**, kesulitan mengerjakan tugas berkaitan dengan **Keterampilan Belajar (T)**, sedangkan kurangnya pendampingan belajar di rumah menunjukkan adanya permasalahan pada aspek **Lingkungan Belajar (L)**²⁰¹

a. Kesulitan belajar akademis

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui wawancara dan diperkuat dengan hasil instrumen KPMP, terlihat bahwa masing-masing siswa menunjukkan bentuk kesulitan belajar yang beragam. Satria mengalami kesulitan pada aspek berhitung dalam Matematika, penguasaan kosakata dalam Bahasa Inggris, serta kelancaran membaca pada Bahasa Indonesia. Hasil KPMP menunjukkan bahwa Satria masih sering melakukan kesalahan dalam operasi pembagian, membutuhkan waktu lebih lama dalam menyelesaikan soal, serta belum mampu membaca dengan lancar. Kondisi serupa juga ditemukan pada H yang mengalami kesulitan membaca dan memahami arti kata, serta D yang mengalami kesulitan pada operasi pembagian dan penguasaan kosakata Bahasa Inggris. Sementara itu, P menunjukkan kesulitan pada operasi perkalian, dan Irham mengalami kesulitan dalam mengingat materi hafalan pada mata pelajaran PPKn.

Apabila dianalisis lebih lanjut, temuan tersebut menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa tidak hanya bersifat tunggal, melainkan mencakup beberapa kemampuan

²⁰¹ Fadila, *Instrumen Non Tes Bimbingan Dan Konseling* (curup: LP2 IAIN Curup, 2021).

dasar yang menjadi prasyarat dalam proses pembelajaran. Kesulitan membaca yang dialami siswa berdampak pada kemampuan memahami materi pelajaran lain, sedangkan kesulitan berhitung menunjukkan adanya kelemahan pada kemampuan numerik dasar. Adapun kesulitan menghafal yang dialami Irham menunjukkan adanya hambatan pada aspek kognitif, khususnya dalam proses penyimpanan dan pemanggilan kembali informasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Dalyono yang menyatakan bahwa kesulitan belajar merupakan kondisi yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar secara optimal akibat adanya hambatan tertentu dalam proses belajar.²⁰²

Temuan ini juga sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa kesulitan belajar merupakan gangguan pada proses psikologis dasar yang mencakup kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan memahami bahasa. Dalam klasifikasi jenis kesulitan belajar, kondisi yang dialami siswa termasuk dalam kesulitan belajar akademis, yaitu kesulitan membaca dan berhitung.²⁰³ Selain itu, kesulitan dalam mengingat materi yang dialami Irham dapat dikaitkan dengan gangguan non simbolik, yaitu ketidakmampuan siswa dalam mengulang kembali informasi yang telah dipelajari.

Makna dari temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa bersifat mendasar dan memerlukan penanganan yang sistematis. Kemampuan membaca dan berhitung sebagai

²⁰² Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2018).

²⁰³ Ibid

keterampilan dasar memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan diagnosis yang tepat sebagai dasar dalam menentukan bentuk layanan yang sesuai. Sebagaimana dikemukakan oleh Rofiqi,²⁰⁴ diagnosis kesulitan belajar bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan penyebab kesulitan belajar serta menjadi dasar dalam merancang intervensi yang tepat. Dengan demikian, hasil wawancara dan instrumen KPMP tidak hanya mengungkap jenis kesulitan belajar siswa, tetapi juga memberikan arah bagi guru, khususnya guru BK, dalam memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

b. Gangguan simbolik

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, guru mata pelajaran, wali kelas, dan teman sekelas, ditemukan bahwa kedua siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan simbol serta operasi dasar matematika, seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Kesulitan tersebut terlihat dari ketidakmampuan siswa dalam menggunakan simbol matematika secara tepat, sering melakukan kesalahan dalam menentukan langkah-langkah penyelesaian soal, serta masih membutuhkan penjelasan dan bimbingan berulang dari guru ketika mengerjakan tugas atau latihan matematika. Selain itu, siswa juga mengalami hambatan dalam menyelesaikan soal secara mandiri

²⁰⁴ Rofiqi and Moh. Zaaiful Rosyid, *Diagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa* (Pemekasan: Literasi Nusantara, 2020)

karena kurang memahami makna simbol dan prosedur perhitungan yang digunakan dalam operasi matematika.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dianalisis bahwa kesulitan yang dialami siswa tidak hanya terletak pada kemampuan menghitung, tetapi juga pada pemahaman terhadap simbol-simbol matematika yang menjadi dasar dalam proses penyelesaian soal. Ketika siswa belum mampu memahami fungsi dan makna suatu simbol matematika, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep yang telah dipelajari dengan langkah penyelesaian yang harus dilakukan. Akibatnya, siswa sering melakukan kesalahan dalam proses perhitungan, menentukan operasi yang digunakan, serta menarik kesimpulan dari hasil yang diperoleh. Kondisi ini menunjukkan adanya hambatan dalam proses pengolahan informasi yang berkaitan dengan penggunaan simbol dan konsep matematika.

Jika dianalisis lebih lanjut, temuan tersebut mengindikasikan bahwa kesulitan yang dialami siswa tidak hanya terletak pada penguasaan materi, tetapi juga pada proses kognitif dalam memahami, mengingat, dan menerapkan konsep. Kesulitan dalam memahami simbol menunjukkan adanya hambatan pada kemampuan representasi matematis, sedangkan kesulitan dalam mengikuti langkah-langkah penyelesaian soal mencerminkan lemahnya kemampuan berpikir sistematis dan prosedural. Selain itu, kecenderungan siswa yang mudah lupa terhadap materi yang

telah diajarkan menunjukkan adanya hambatan dalam proses penyimpanan dan pemanggilan kembali informasi. Kondisi ini juga diperkuat dengan adanya sikap ragu dan kurang percaya diri, yang menunjukkan bahwa kesulitan belajar tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif siswa.

Temuan tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kesulitan belajar merupakan gangguan pada proses psikologis dasar yang mencakup kemampuan memahami simbol, berpikir, serta mengolah informasi. Dalam konteks ini, kesulitan yang dialami siswa termasuk dalam kategori kesulitan belajar akademis, khususnya pada bidang berhitung *mathematical difficulty*, yaitu ketidakmampuan siswa dalam memahami konsep dan prosedur matematika secara tepat.²⁰⁵ Selain itu, kondisi siswa yang mudah lupa terhadap langkah-langkah penyelesaian juga dapat dikaitkan dengan gangguan non simbolik, yaitu ketidakmampuan dalam mengulang kembali informasi yang telah dipelajari. Dalyono juga menegaskan bahwa kesulitan belajar dapat muncul akibat hambatan dalam proses internal individu, seperti lemahnya daya ingat, kurangnya pemahaman konsep, serta kebiasaan belajar yang belum efektif.²⁰⁶

Makna dari temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar matematika yang dialami siswa tidak dapat dipandang sebagai

²⁰⁵ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2018).

²⁰⁶ Munawarah, “Kesulitan belajar pada siswa : Analisis tentang kesulitan belajar dan faktor penyebabnya pada siswa SMA Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya” *Jurnal pendidikan Tambusai* 7, 2023.

masalah yang sederhana, melainkan merupakan hasil dari keterkaitan berbagai aspek, baik kognitif maupun afektif. Kesulitan dalam memahami simbol dan langkah-langkah penyelesaian menunjukkan perlunya penguatan pada kemampuan dasar matematika, khususnya dalam pemahaman konsep dan latihan yang berulang. Di sisi lain, munculnya rasa ragu dan kurang percaya diri menunjukkan pentingnya dukungan psikologis dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, hasil diagnosis ini memberikan gambaran bahwa penanganan kesulitan belajar perlu dilakukan secara komprehensif, tidak hanya melalui perbaikan metode pembelajaran, tetapi juga melalui layanan bimbingan dan konseling yang mampu membantu siswa membangun kepercayaan diri serta strategi belajar yang lebih efektif. Dengan demikian, diagnosis yang dilakukan tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi kesulitan, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan langkah intervensi yang tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.²⁰⁷

c. Gangguan non simbolik

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui wawancara dengan siswa dan diperkuat oleh keterangan teman sebaya, ditemukan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan dalam mengingat kembali materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. D, misalnya, mengungkapkan bahwa ia sering kesulitan

²⁰⁷ Rofiqi and Moh. Zaaiful Rosyid, *Diagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa*, Pemekasan: Literasi Nusantara, 2020.

mengingat materi karena kurang mampu memusatkan perhatian saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini diperkuat oleh teman sekelas yang menyatakan bahwa D kerap terlihat tidak fokus, bahkan cenderung melamun ketika guru menjelaskan. Kondisi serupa juga dialami oleh Satria yang hanya mampu mengingat sebagian materi, terutama ketika materi yang disampaikan cukup banyak. P menunjukkan bahwa kebiasaan bermain atau bercanda di kelas menyebabkan ia tidak fokus sehingga berdampak pada lemahnya daya ingat. Sementara itu, H mengalami kesulitan karena faktor fisik, yaitu sering mengantuk akibat kebiasaan bermain game hingga larut malam. Adapun Irham mengalami gangguan konsentrasi akibat faktor lingkungan, seperti ajakan berbicara dari teman yang mengalihkan fokusnya selama pembelajaran berlangsung.

Apabila dianalisis lebih lanjut, temuan tersebut menunjukkan bahwa kesulitan dalam mengingat materi tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan kemampuan konsentrasi siswa selama proses pembelajaran. Rendahnya perhatian saat menerima informasi menyebabkan materi tidak terserap secara optimal, sehingga berdampak pada lemahnya kemampuan untuk mengingat dan menjelaskan kembali pelajaran. Selain itu, faktor penyebab kesulitan juga bervariasi, mulai dari faktor internal seperti kebiasaan belajar yang kurang baik, kondisi fisik (mengantuk), hingga faktor eksternal seperti gangguan dari

teman sebaya dan suasana kelas yang kurang kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang saling mempengaruhi.

Temuan tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kesulitan belajar dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi proses belajar siswa. Faktor internal meliputi kondisi fisik, perhatian, dan kebiasaan belajar, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.²⁰⁸ Selain itu, Dalyono menjelaskan bahwa kurangnya konsentrasi dalam belajar dapat menghambat proses penerimaan informasi, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat materi. Lebih lanjut, kesulitan dalam mengingat kembali materi juga dapat dikaitkan dengan gangguan non simbolik, yaitu ketidakmampuan siswa dalam mengulang kembali informasi yang telah dipelajari.²⁰⁹ Dengan demikian, rendahnya daya ingat siswa bukan semata-mata disebabkan oleh kemampuan intelektual, melainkan juga oleh kurang optimalnya proses perhatian dan pengolahan informasi selama pembelajaran berlangsung.

Makna dari temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan konsentrasi memegang peranan penting dalam keberhasilan proses

²⁰⁸ Mahmud, *Faktor –faktor kesulitan belajar*. Mojekerto Jawa Timur : Yayasan Pendidikan Ulluwiyyah, 2022.

²⁰⁹ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : PT Rineka Cipta 2018.

belajar siswa. Ketika siswa tidak mampu memusatkan perhatian dengan baik, maka informasi yang diterima menjadi tidak utuh, sehingga berdampak pada kesulitan dalam mengingat dan memahami materi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada penciptaan kondisi belajar yang kondusif serta pembiasaan perilaku belajar yang baik. Dalam hal ini, peran guru, khususnya guru bimbingan dan konseling, sangat penting untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan konsentrasi, mengelola waktu belajar, serta mengurangi faktor-faktor yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil diagnosis ini dapat menjadi dasar dalam merancang layanan yang tepat guna meningkatkan kualitas belajar siswa secara menyeluruh.²¹⁰

d. Gangguan sosial – emosional

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, wali kelas, dan teman sekelas, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan yang paling sering memengaruhi fokus belajar siswa berasal dari suasana kelas yang kurang kondusif, seperti kondisi kelas yang ramai, percakapan antar teman, serta berbagai aktivitas di sekitar kelas yang mudah mengalihkan perhatian siswa. Akibat

²¹⁰ Rofiqi and Moh. Zaaiful Rosyid, *Diagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa*, Pemekasan: Literasi Nusantara, 2020.

dari kondisi tersebut, siswa sering tidak dapat menyimak penjelasan guru secara optimal sehingga mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Selain itu, siswa juga mengaku sering merasa bingung ketika mengerjakan tugas karena tidak memahami penjelasan yang telah diberikan sebelumnya. Temuan ini diperkuat oleh keterangan wali kelas dan teman sekelas yang menyatakan bahwa siswa cenderung kehilangan fokus ketika terdapat gangguan dari lingkungan belajar.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dianalisis bahwa kemampuan memusatkan perhatian merupakan salah satu aspek penting yang menentukan keberhasilan proses belajar. Ketika perhatian siswa mudah teralihkan oleh berbagai stimulus dari lingkungan sekitar, maka informasi yang disampaikan guru tidak dapat diterima secara utuh. Akibatnya, proses pengolahan informasi dalam diri siswa menjadi kurang optimal sehingga pemahaman terhadap materi pelajaran menurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi dapat menjadi hambatan yang memengaruhi efektivitas pembelajaran dan pencapaian hasil belajar siswa

Apabila dianalisis lebih lanjut, temuan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya konsentrasi belajar siswa merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor eksternal, seperti suasana kelas yang ribut dan ajakan berbicara dari teman sebaya, menjadi stimulus yang

mengganggu perhatian siswa selama pembelajaran. Di sisi lain, faktor internal seperti kondisi fisik yang kurang sehat, rasa mengantuk, serta kebiasaan belajar yang kurang disiplin turut memperparah kondisi tersebut. Ketidakmampuan siswa dalam memusatkan perhatian menyebabkan informasi yang disampaikan guru tidak terserap secara optimal, sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman materi dan kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa konsentrasi belajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses penerimaan dan pengolahan informasi.

Temuan ini sejalan dengan teori Dalyono juga menjelaskan bahwa kurangnya konsentrasi dalam belajar akan menghambat proses penerimaan informasi, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Selain itu, gangguan dari lingkungan sekitar, seperti suasana yang tidak kondusif dan interaksi sosial yang berlebihan, dapat mengurangi fokus siswa dan menurunkan efektivitas belajar.²¹¹ Dengan demikian, kesulitan konsentrasi yang dialami siswa tidak hanya disebabkan oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil dari kombinasi berbagai kondisi yang mempengaruhi proses belajar secara keseluruhan.

Makna dari temuan ini menunjukkan bahwa konsentrasi belajar merupakan salah satu faktor kunci dalam menentukan keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran. Ketika

²¹¹Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : PT Rineka Cipta 2018.

konsentrasi terganggu, baik karena faktor internal maupun eksternal, maka proses belajar menjadi tidak optimal dan berdampak pada munculnya kesulitan belajar. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif untuk mengatasi permasalahan tersebut, baik melalui penciptaan suasana kelas yang kondusif, pengelolaan interaksi antar siswa, maupun pembinaan kebiasaan belajar yang lebih baik. Dalam hal ini, peran guru, khususnya guru bimbingan dan konseling, sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan mengelola perhatian, meningkatkan disiplin belajar, serta mengurangi faktor-faktor yang dapat mengganggu konsentrasi. Dengan demikian, hasil diagnosis ini dapat menjadi dasar dalam merancang layanan yang tepat guna meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa secara menyeluruh²¹²

2. Faktor Penghambat Dalam Kesulitan Belajar Di SMP Negeri 24 Rejang Lebong

a. Faktor interen Siswa

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa serta hasil triangulasi melalui teman sekelas, ditemukan bahwa salah satu faktor penyebab kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 24 Rejang Lebong adalah kondisi fisik yang kurang optimal. Beberapa siswa mengaku mengalami kelelahan, pusing,

²¹²Rofiqi and Moh. Zaaiful Rosyid, *Diagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa*, Pemekasan: Literasi Nusantara, 2020.

mengantuk, dan kondisi tubuh yang tidak sehat ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas. Kondisi tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian terhadap penjelasan guru sehingga materi yang disampaikan tidak dapat dipahami secara maksimal. Akibatnya, siswa sering tertinggal dalam mengikuti pembelajaran dan harus meminta bantuan teman untuk menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dianalisis bahwa kondisi fisik merupakan faktor internal yang memiliki pengaruh langsung terhadap kesiapan belajar siswa. Ketika kondisi tubuh siswa tidak berada dalam keadaan sehat, kemampuan konsentrasi, daya tangkap, dan daya ingat siswa cenderung menurun. Hal ini menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam menerima informasi yang diberikan selama proses pembelajaran. Selain itu, kondisi fisik yang kurang baik juga berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, seperti kurang aktif bertanya, menjawab pertanyaan guru, maupun berpartisipasi dalam diskusi kelas..

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Slameto yang menyatakan bahwa faktor internal merupakan salah satu penyebab kesulitan belajar yang berasal dari dalam diri siswa, salah satunya adalah kondisi kesehatan fisik.²¹³ Siswa yang mengalami gangguan kesehatan atau kondisi tubuh

²¹³ Slameto, *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : PT Rineka Cipta 2018

yang kurang fit akan mengalami hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran secara optimal karena kemampuan konsentrasi dan penerimaan informasi menjadi terganggu. Kondisi kesehatan yang kurang baik termasuk faktor non-intelektual yang dapat menyebabkan munculnya kesulitan belajar pada peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis dan teori yang relevan, dapat dimaknai bahwa kondisi kesehatan fisik memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar siswa. Siswa yang memiliki kondisi tubuh yang sehat cenderung lebih mudah berkonsentrasi, memahami materi, serta berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang mengalami gangguan kesehatan akan lebih rentan mengalami kesulitan belajar karena kemampuan mereka dalam menerima dan mengolah informasi menjadi berkurang. Oleh karena itu, kesehatan fisik perlu mendapatkan perhatian dari siswa, orang tua, maupun pihak sekolah sebagai salah satu upaya untuk meminimalisasi terjadinya kesulitan belajar dan mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif.

b. Faktor Ekstern

1) Faktor Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, wali kelas, teman dekat, dan teman sekelas, ditemukan bahwa faktor keluarga memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Hasil

penelitian menunjukkan adanya perbedaan kondisi dukungan belajar yang diterima siswa di lingkungan keluarga. Sebagian siswa mengaku kurang mendapatkan pendampingan dari orang tua ketika belajar di rumah, tidak memiliki jadwal belajar yang teratur, serta jarang memperoleh bantuan dalam memahami materi pelajaran yang dianggap sulit. Di sisi lain, terdapat siswa yang mendapatkan dukungan belajar dari orang tua maupun anggota keluarga lainnya, seperti saudara, sehingga lebih siap mengikuti pembelajaran di sekolah dan lebih mudah memahami materi yang diajarkan guru.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dianalisis bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor eksternal yang berperan penting dalam mendukung keberhasilan belajar siswa. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan kebiasaan belajar, motivasi, dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kurangnya perhatian dan pendampingan belajar dari keluarga dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran karena tidak adanya penguatan atau bantuan ketika menghadapi kesulitan belajar di rumah. Sebaliknya, keterlibatan keluarga dalam mendampingi dan memotivasi siswa belajar dapat membantu meningkatkan pemahaman materi serta membentuk kebiasaan belajar yang lebih baik.

Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa faktor eksternal, khususnya lingkungan keluarga, merupakan salah satu penyebab utama kesulitan belajar. Lingkungan keluarga yang kurang memberikan perhatian terhadap kegiatan belajar, tidak menyediakan suasana yang kondusif, serta minimnya pendampingan belajar dapat menjadi penghambat bagi siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Selain itu, kesulitan belajar juga dipahami sebagai kondisi yang menghambat siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran akibat adanya berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.²¹⁴

Dengan demikian, makna yang dapat ditarik dari temuan ini adalah bahwa kebiasaan belajar di rumah dan dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam diagnosis kesulitan belajar siswa. Kurangnya keterlibatan keluarga tidak hanya berdampak pada rendahnya pemahaman materi, tetapi juga berpotensi menimbulkan kesulitan belajar yang berkelanjutan. Oleh karena itu, dalam konteks layanan bimbingan dan konseling, diperlukan upaya kolaboratif antara guru BK, orang tua, dan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Hal ini penting agar proses diagnosis tidak hanya berhenti pada identifikasi

²¹⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : PT Rineka Cipta 2018.

masalah, tetapi juga mampu menghasilkan langkah penanganan yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa.

2) Faktor Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa dan teman sekelasnya, ditemukan bahwa lingkungan sosial di kelas, khususnya interaksi dengan teman sebaya, memiliki pengaruh terhadap cara siswa menghadapi kesulitan belajar. Data lapangan menunjukkan bahwa beberapa siswa seperti D, H, dan Irham cenderung memilih diam ketika tidak memahami pelajaran dan tidak berusaha bertanya kepada teman maupun guru. Kondisi tersebut menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam memahami materi pembelajaran karena kurangnya komunikasi akademik yang terjalin di dalam kelas. Sebaliknya, siswa seperti Satria dan Pahri menunjukkan sikap yang lebih aktif dengan bertanya kepada teman atau guru ketika mengalami kesulitan memahami materi pelajaran. Sikap tersebut membantu siswa memperoleh penjelasan tambahan sehingga lebih mudah mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dianalisis bahwa lingkungan sosial di kelas memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan belajar siswa. Interaksi yang baik antara siswa dengan teman sebaya maupun guru dapat membantu siswa lebih terbuka dalam menyampaikan kesulitan

belajar yang dialaminya. Sebaliknya, kurangnya keberanian siswa untuk berinteraksi dan bertanya menyebabkan siswa cenderung pasif sehingga kesulitan belajar yang dialami tidak segera teratasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa suasana kelas yang kurang komunikatif dapat menjadi hambatan dalam proses belajar siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh H. Mahmud yang menyatakan bahwa faktor lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor eksternal yang memengaruhi kesulitan belajar siswa. Lingkungan sekolah yang kurang kondusif, termasuk kurangnya interaksi dan dukungan sosial dalam proses pembelajaran, dapat menyebabkan siswa mengalami hambatan belajar.²¹⁵ Selain itu, Sri Munawarah dan Juliana Batubara menjelaskan bahwa gangguan sosial-emosional dalam belajar dapat ditandai dengan siswa yang sulit fokus, mudah terpengaruh teman, serta kurang mampu mengontrol diri dalam proses pembelajaran²¹⁶. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan kelas yang mendukung komunikasi dan kerja sama belajar dapat membantu siswa mengurangi kesulitan belajar yang dialami.

²¹⁵Mahmud, *Faktor – faktor kesulitan belajar*, Mojekerto Jawa Timur : Yayasan Pendidikan Ulluwiyyah, 2022.

²¹⁶ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : PT Rineka Cipta 2018.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dimaknai bahwa lingkungan sosial di kelas memiliki pengaruh yang besar terhadap keberanian dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang berada pada lingkungan kelas yang komunikatif dan suportif cenderung lebih aktif bertanya serta lebih mudah memahami materi pelajaran. Sebaliknya, siswa yang kurang mendapatkan dukungan sosial di kelas cenderung memilih diam dan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari guru, khususnya guru BK dan guru mata pelajaran, untuk menciptakan suasana kelas yang lebih terbuka, komunikatif, dan mendukung interaksi belajar antarsiswa agar siswa merasa nyaman dalam menyampaikan kesulitan belajarnya.

3) Faktor Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diperoleh informasi bahwa lingkungan masyarakat memiliki pengaruh yang beragam terhadap proses belajar siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa kurang terbiasa belajar di rumah dan jarang mengulang kembali materi pelajaran yang telah dipelajari di sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan ketika mengikuti pembelajaran di kelas karena kurang memiliki kesiapan belajar dan sering membutuhkan penjelasan ulang terhadap materi yang telah disampaikan guru. Selain itu, lingkungan

sosial di sekitar tempat tinggal yang kurang mendukung kegiatan belajar, serta kebiasaan menghabiskan waktu untuk aktivitas santai dibandingkan belajar, turut memengaruhi kedisiplinan siswa dalam belajar mandiri.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dianalisis bahwa lingkungan masyarakat berperan sebagai faktor eksternal yang memengaruhi pembentukan kebiasaan belajar siswa. Lingkungan yang kondusif dapat mendorong siswa untuk lebih disiplin dalam belajar, membangun motivasi belajar, serta memberikan kesempatan untuk memperoleh dukungan sosial dari teman sebaya maupun masyarakat sekitar. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat mengurangi intensitas belajar siswa sehingga berdampak pada rendahnya kesiapan belajar dan pemahaman materi di sekolah. Dengan demikian, lingkungan masyarakat tidak hanya memengaruhi perilaku belajar siswa, tetapi juga berkontribusi terhadap keberhasilan atau hambatan yang dialami dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh H. Mahmud yang menyatakan bahwa faktor eksternal seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat dapat memengaruhi proses belajar siswa. Lingkungan keluarga yang kurang memberikan suasana belajar yang nyaman dapat menyebabkan siswa mengalami

kesulitan belajar, sedangkan lingkungan sekolah dan teman sebaya yang mendukung dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, Sri Munawarah dan Juliana Batubara menjelaskan bahwa lingkungan sosial dan suasana belajar yang kurang kondusif dapat memengaruhi konsentrasi dan fokus siswa dalam mengikuti pembelajaran.²¹⁷ Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang positif dan suportif sangat dibutuhkan untuk membantu siswa mencapai proses belajar yang lebih baik.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dimaknai bahwa keberhasilan belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di sekitar siswa. Suasana belajar di rumah, hubungan dengan teman sebaya, serta lingkungan belajar yang nyaman dapat membantu siswa lebih siap dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, guru, dan teman sebaya dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung agar siswa dapat belajar dengan lebih optimal dan mampu mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya.

²¹⁷Mahmud, *Faktor – faktor kesulitan belajar*, Mojekerto Jawa Timur : Yayasan Pendidikan Ulluwiyyah, 2022.

3. Peran Guru BK Dalam Mendiagnosis Kesulitan Belajar Di SMP Negeri 24 Rejang Lebong

a. Identifikasi masalah

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui wawancara dengan guru BK, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wali kelas, guru mata pelajaran, serta siswa, menunjukkan bahwa proses identifikasi kesulitan belajar dilakukan secara bertahap dan kolaboratif. Guru BK tidak serta-merta memberikan layanan, melainkan diawali dengan pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti nilai akademik, informasi dari guru mata pelajaran, serta pengamatan wali kelas terhadap perilaku belajar siswa di kelas. Selain itu, guru BK juga melakukan komunikasi langsung dengan siswa untuk memahami kondisi secara lebih mendalam, baik yang berkaitan dengan aspek akademik maupun faktor non-akademik seperti motivasi, lingkungan keluarga, dan pergaulan. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses identifikasi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada gejala yang tampak, tetapi juga berupaya menggali akar permasalahan secara menyeluruh.

Secara analitis, langkah yang dilakukan guru BK tersebut mencerminkan adanya pendekatan sistematis dalam mendiagnosis kesulitan belajar. Proses pengumpulan data dari berbagai pihak menunjukkan adanya triangulasi informasi yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang objektif mengenai kondisi siswa.

Selanjutnya, kegiatan wawancara langsung dengan siswa menjadi bentuk pendalaman untuk mengidentifikasi faktor penyebab yang lebih spesifik. Tahapan ini memperlihatkan bahwa guru BK tidak hanya mengandalkan data kuantitatif seperti nilai, tetapi juga mempertimbangkan aspek kualitatif berupa kondisi psikologis dan lingkungan siswa. Setelah data terkumpul dan dianalisis, guru BK kemudian mengelompokkan faktor penyebab kesulitan belajar dan menentukan jenis layanan yang sesuai, seperti konseling individu, bimbingan kelompok, maupun dukungan teman sebaya. Dengan demikian, proses yang dilakukan bersifat sistematis dan berkelanjutan.

Jika dikaitkan dengan teori diagnosis kesulitan belajar, temuan ini sejalan dengan pendapat bahwa diagnosis merupakan proses untuk mengidentifikasi jenis kesulitan, faktor penyebab, serta menentukan langkah penanganan yang tepat berdasarkan data yang akurat. Selain itu, langkah-langkah yang dilakukan guru BK juga sesuai dengan prosedur diagnosis kesulitan belajar yang meliputi pengumpulan data, pengolahan data, penentuan diagnosis, hingga pemberian treatment atau layanan bantuan. Penggunaan berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dan analisis hasil belajar menunjukkan bahwa guru BK telah menerapkan teknik diagnosis baik tes maupun nontes sebagaimana dijelaskan dalam teori.²¹⁸ Hal

²¹⁸ Darimi, "Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah." *JURNAL EDUKASI : Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 1, 2016.

ini juga diperkuat oleh prinsip diagnosis yang menekankan pentingnya penggunaan data komprehensif, prosedur yang sistematis, serta mempertimbangkan faktor lingkungan dalam memahami kesulitan belajar siswa.

Makna dari temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam mengidentifikasi kesulitan belajar sangat ditentukan oleh ketepatan prosedur diagnosis yang dilakukan oleh guru BK. Pendekatan yang tidak terburu-buru dalam memberikan layanan, melainkan diawali dengan pemahaman mendalam terhadap kondisi siswa, memungkinkan intervensi yang diberikan menjadi lebih tepat sasaran. Selain itu, keterlibatan berbagai pihak seperti guru mata pelajaran, wali kelas, dan pihak kurikulum menunjukkan bahwa penanganan kesulitan belajar merupakan tanggung jawab bersama dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, proses diagnosis yang komprehensif tidak hanya membantu mengungkap permasalahan belajar siswa secara akurat, tetapi juga menjadi dasar dalam merancang layanan bimbingan dan konseling yang efektif dan berkelanjutan.

b. Penerapan layanan bimbingan belajar

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui wawancara dengan guru BK, dokumentasi, serta RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan), menunjukkan bahwa penerapan layanan bimbingan belajar dilakukan secara terencana dan variatif. Guru BK tidak hanya memberikan arahan secara umum, tetapi juga

membimbing siswa dalam membentuk kebiasaan belajar yang lebih terstruktur, seperti menyusun jadwal belajar, mengulang materi di rumah, serta mempersiapkan diri sebelum mengikuti pembelajaran di kelas. Selain itu, guru BK juga memberikan layanan informasi secara klasikal dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari agar mudah dipahami oleh siswa, khususnya yang mengalami kesulitan belajar. Pelaksanaan layanan ini juga diperkuat melalui kegiatan bimbingan kelompok, di mana siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, serta saling memberikan solusi terhadap kesulitan belajar yang mereka hadapi. Keterlibatan siswa dalam kegiatan tersebut terlihat dari respon mereka yang awalnya pasif menjadi lebih terbuka dan percaya diri dalam mengungkapkan permasalahan belajar.

Secara analitis, penerapan layanan bimbingan belajar yang dilakukan guru BK mencerminkan adanya pendekatan yang adaptif dan berpusat pada kebutuhan siswa. Variasi layanan yang digunakan, seperti layanan informasi, bimbingan kelompok, serta bimbingan individual, menunjukkan bahwa guru BK mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kesulitan yang dialami masing-masing siswa. Penggunaan bahasa sederhana dan contoh konkret dalam penyampaian materi merupakan strategi pedagogis yang bertujuan untuk mempermudah pemahaman siswa. Selain itu, kegiatan bimbingan kelompok tidak hanya berfungsi sebagai sarana

pemberian bantuan, tetapi juga sebagai media interaksi sosial yang mendorong siswa untuk belajar dari pengalaman teman sebaya. Proses ini menunjukkan adanya pembelajaran kolaboratif yang secara tidak langsung dapat meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa. Dengan adanya pemantauan perkembangan secara berkelanjutan, guru BK dapat mengevaluasi efektivitas layanan yang diberikan dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.

Jika dikaitkan dengan teori bimbingan dan konseling, temuan ini sejalan dengan konsep layanan bimbingan belajar yang bertujuan membantu siswa mengembangkan keterampilan belajar, kebiasaan belajar yang efektif, serta kemampuan mengatasi kesulitan akademik.²¹⁹ Selain itu, penerapan layanan informasi dan bimbingan kelompok yang dilakukan guru BK juga sesuai dengan komponen program bimbingan dan konseling, khususnya pada pelayanan dasar dan pelayanan responsif yang bertujuan memberikan pemahaman serta membantu siswa yang mengalami hambatan dalam belajar.²²⁰ Penggunaan pendekatan kelompok yang melibatkan interaksi antar siswa juga sejalan dengan pandangan bahwa bimbingan kelompok dapat menjadi sarana efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial sekaligus memecahkan masalah melalui dinamika kelompok.²²¹ Dengan demikian, praktik

²¹⁹ Prayitno and Erman Amti, *Dasar - Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

²²⁰ Ibid.

²²¹ Zamroni and Susilo Rahardjo, "Manajemen Bimbingan Dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014."

yang dilakukan guru BK telah mencerminkan penerapan teori secara nyata dalam konteks layanan di sekolah.

Makna dari temuan ini menunjukkan bahwa penerapan layanan bimbingan belajar yang dilakukan secara variatif, komunikatif, dan berkesinambungan mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan belajar siswa. Tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran, layanan ini juga berperan dalam membentuk kebiasaan belajar yang lebih baik, meningkatkan kepercayaan diri, serta mendorong kemandirian belajar. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam bimbingan kelompok menunjukkan bahwa proses bantuan tidak hanya bergantung pada guru BK, tetapi juga dapat berkembang melalui interaksi antar siswa. Dengan demikian, layanan bimbingan belajar tidak hanya berfungsi sebagai upaya kuratif dalam mengatasi kesulitan belajar, tetapi juga sebagai langkah preventif dan pengembangan yang mendukung peningkatan hasil belajar siswa secara menyeluruh.

c. Melakukan pendekatan dengan siswa

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui wawancara dengan guru BK serta beberapa siswa yang mengikuti konseling individu, menunjukkan bahwa proses konseling dilakukan secara personal dengan pendekatan yang komunikatif dan berkelanjutan. Guru BK memulai layanan dengan membangun suasana yang nyaman melalui percakapan santai, sehingga siswa

merasa lebih terbuka dalam menyampaikan kesulitan belajar yang dialami. Dalam proses tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk menceritakan permasalahan secara bebas, kemudian guru BK berupaya memahami akar penyebab kesulitan, baik yang bersumber dari aspek akademik maupun faktor non-akademik seperti motivasi dan kondisi di luar sekolah. Selanjutnya, guru BK membantu siswa mengidentifikasi bagian-bagian yang menjadi hambatan dalam belajar, serta mengajak siswa untuk bersama-sama merumuskan solusi yang dapat diterapkan, seperti memperbaiki metode belajar atau menyusun jadwal belajar yang lebih teratur. Proses konseling ini tidak dilakukan hanya satu kali, tetapi dilanjutkan dengan pertemuan berikutnya untuk memantau perkembangan siswa, sehingga layanan yang diberikan bersifat berkesinambungan.

Secara analitis, proses konseling yang dilakukan guru BK mencerminkan pendekatan yang berpusat pada siswa *student-centered*, di mana siswa dilibatkan secara aktif dalam memahami dan menyelesaikan permasalahannya sendiri. Tahapan yang dimulai dari membangun hubungan rapport, menggali masalah, hingga merumuskan alternatif solusi menunjukkan bahwa guru BK telah menerapkan prosedur konseling yang sistematis. Selain itu, adanya tindak lanjut dalam bentuk pemantauan perkembangan menunjukkan bahwa layanan tidak berhenti pada pemberian saran, tetapi juga memastikan efektivitas dari solusi yang telah disepakati bersama. Keterbukaan siswa dalam menyampaikan masalah serta

meningkatnya pemahaman mereka terhadap kesulitan belajar yang dialami menjadi indikator bahwa pendekatan konseling yang digunakan mampu menciptakan rasa aman dan kepercayaan. Hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa konseling individu memberikan ruang yang lebih optimal bagi siswa untuk mengekspresikan diri dibandingkan dengan layanan kelompok.

Jika dikaitkan dengan teori bimbingan dan konseling, temuan ini sejalan dengan konsep konseling sebagai proses bantuan yang dilakukan melalui interaksi langsung antara konselor dan klien untuk membantu individu memahami diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya.²²² Selain itu, tahapan yang dilakukan guru BK juga sesuai dengan prosedur diagnosis kesulitan belajar yang mencakup identifikasi masalah, analisis penyebab, penentuan bantuan, serta evaluasi melalui tindak lanjut. Pendekatan yang berkelanjutan dalam konseling juga mencerminkan prinsip layanan bimbingan dan konseling yang bersifat berkesinambungan dan berorientasi pada perkembangan siswa.²²³ Dengan demikian, praktik konseling yang dilakukan guru BK telah mencerminkan penerapan teori secara nyata dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar.

Makna dari temuan ini menunjukkan bahwa konseling individu memiliki peran yang signifikan dalam membantu siswa memahami dan mengatasi kesulitan belajar yang dialami.

²²² Ibid.

²²³ Nora Yuniar Setyaputri, *Bimbingan Dan Belajar Teori Dan Aplikasi: Edisi 1*, 2021.

Pendekatan yang dilakukan secara personal dan berkelanjutan memungkinkan siswa untuk lebih terbuka, sehingga permasalahan yang dihadapi dapat diidentifikasi secara lebih mendalam. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam proses pencarian solusi mendorong tumbuhnya kemandirian dalam belajar serta kemampuan untuk mengatasi masalah secara bertahap. Dengan demikian, konseling tidak hanya berfungsi sebagai upaya penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai sarana pengembangan diri siswa agar lebih mampu mengelola proses belajarnya secara efektif dan berkelanjutan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai diagnosis kesulitan belajar dan peran guru BK dalam mengatasinya di SMP Negeri 24 Rejang Lebong, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Permasalahan kesulitan belajar yang dialami siswa di SMP Negeri 24 Rejang Lebong terlihat dari rendahnya kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran, kurang fokus saat proses pembelajaran, kesulitan membaca, serta rendahnya kemampuan menyelesaikan tugas akademik. Selain itu, beberapa siswa juga menunjukkan kurangnya motivasi belajar dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar saat kegiatan belajar berlangsung.

Faktor penyebab kesulitan belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi fisik yang kurang optimal. Kondisi seperti kelelahan, pusing, mengantuk, dan kurang sehat menyebabkan menurunnya konsentrasi serta daya tangkap siswa dalam menerima materi pembelajaran, sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman dan keterlibatan siswa di kelas. Sedangkan faktor eksternal meliputi kurangnya dukungan keluarga, lingkungan belajar yang kurang kondusif, pengaruh teman sebaya, serta metode pembelajaran yang belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan

Peran guru BK dalam mendiagnosis dan mengatasi kesulitan belajar dilakukan melalui proses identifikasi masalah belajar, observasi, wawancara, pengumpulan data, serta kerja sama dengan guru mata pelajaran dan orang tua siswa. Guru BK juga memberikan layanan konseling, bimbingan belajar serta tindak lanjut berupa pendampingan kepada siswa agar mampu mengatasi hambatan belajarnya secara bertahap. Dengan adanya peran tersebut, siswa memperoleh bantuan yang lebih terarah dalam meningkatkan kemampuan dan proses belajarnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai upaya perbaikan dan pengembangan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa

1. Bagi pihak sekolah

Diharapkan dapat meningkatkan dukungan terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam penyediaan sarana, waktu, serta kebijakan yang mendukung kegiatan diagnosis kesulitan belajar secara lebih terstruktur. Sekolah juga perlu mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kondusif agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal tanpa gangguan yang berarti

2. Bagi guru bimbingan dan konseling

Disarankan untuk terus mengembangkan kompetensi profesional, terutama dalam melakukan diagnosis kesulitan belajar secara mendalam dan berkelanjutan. Selain itu, guru BK perlu

memperkuat tindak lanjut dari hasil diagnosis melalui program layanan yang lebih sistematis, baik dalam bentuk konseling individu, bimbingan kelompok, maupun kolaborasi dengan guru mata pelajaran dan orang tua siswa.

3. Bagi Guru mata pelajaran

Bagi guru mata pelajaran, diharapkan dapat lebih peka terhadap kondisi siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan melakukan variasi metode pembelajaran serta memberikan perhatian khusus kepada siswa yang membutuhkan bantuan. Kerja sama yang baik antara guru mata pelajaran dan guru BK menjadi hal yang penting dalam mendukung keberhasilan penanganan kesulitan belajar.

4. Bagi Orang tua

Diharapkan dapat memberikan perhatian dan dukungan yang lebih optimal terhadap kegiatan belajar anak di rumah, baik dalam bentuk pendampingan, motivasi, maupun penciptaan suasana belajar yang nyaman. Keterlibatan orang tua secara aktif akan membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Disarankan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai strategi atau model intervensi yang efektif dalam mengatasi kesulitan belajar, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya dalam bidang diagnosis kesulitan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, and Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Alang, Sattu. "Urgensi Diagnosis Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar." *Al-Irsyad Al-Nafs : Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam* 2, no. 1 (2015): 1–14. <https://doi.org/10.24252/aian.v2n1a1>.
- Armella, R, and K M N Rifdah. "Kesulitan Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar." *Sultan Idris Journal of Psychology and Education* 1, no. 2 (2022): 14–27.
- Astutik, Choli. *Problematika Bimbingan Dan Konseling. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2023.
- Balaka, Muh. Yani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Widina Bhakti Persada, 2022.
- Bhakti, Caraka Putra. "Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Untuk Mengembangkan Standar Kompetensi Siswa." *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa* 1, no. 2 (2017): 131. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.63>.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2018.
- Darimi, Ismail. "Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah." *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2016): 30. <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.689>.
- Defriansyah, Dedi, Beni Azwar, and Hartini. "Pelaksanaan Supervisi Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kompetensi Layanan Konseling" 1, no. 1 (2022): 1–8.
- Elawati, Susila, Hartini, and Beni Azwar. "Strategi Supervisi Layanan Bimbingan Dan Konseling Berbasis Integrated Instructional Strategy Di Era Digital." *Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2022).
- Fadila. *Instrumen Non Tes Bimbingan Dan Konseling*. curup: LP2 IAIN Curup, 2021.
- Hartini. "Analysis of Implementation of Guidance and Counseling Post Pandemic Covid 19 as a Basis for Service Development : High Schools , Vocational High Schools and Madrasah Aliyah." *Journal of Guidance and Counseling* 7, no. 2 (2023): 235–50. <https://doi.org/10.21043/konseling.v7i2.24499>.
- . "Budaya Belajar Suku Rejang." *Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling* 2, no. 1 (2018).
- Hartini, Hartini, Hendra Harmi, Fadila Fadila, Edi Wahyudi M, and Jumira Warlizasusi. "Expressing the Level of Curiosity of Students Studying in

- College.” *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 8, no. 2 (2020).
- Ibnudin, and Cahaya Purnama. “Peranan Guru Bk Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Menggunakan E-Konseling Di Smp Negeri 2 Jatibarang.” *Bimbingan Dan Konseling* 5, no. 3 (2020): 12–22.
- Idris, Ridwan. “Mengatasi Kesulitan Belajar Dengan Pendekatan Psikologi Kognitif.” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 12, no. 2 (2019): 152–72. <https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n2a3>.
- Ilyas, Asmidir, Sisca Folastris, and Solihatun. *Diagnosis Kesulitan Belajar & Pembelajaran Remedial*. Semarang: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2020.
- Iman, Mujhirul. *Diagnosis Kesulitan Belajar*. Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024.
- Irsyad, Wilda, Varizki Syaf Putra, Fadhilla Yusri, and Linda Yarni. “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dan Upaya Mengatasinya (Studi Kasus Di MTs. Nurul Ilmi Salimpat).” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman* 9, no. 1 (2023): 97. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v9i1.11074>.
- Khoiron, Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Presindo (LPSP), 2019.
- M.Ridwan, and Asrori. *Pendekatan Bimbingan Konseling Di Sekolah*. Jawa Timur: CV. Zamron Pressindo, 2021.
- Mabruria, Arni. “Konsep Diagnosis Kesulitan Belajar Dalam Proses Pembelajaran.” *Muhafadzah* 1, no. 2 (2023): 80–92. <https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v1i2.429>.
- Mahmud, H. *Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Belajar*. Mojokerto Jawa Timur: Yayasan Pendidikan Uluwiyah, 2022.
- Mahrus, Ali. “Mengatasi Kesulitan Belajar Melalui Klinik Pembelajaran Dalam Psikologi Pendidikan Dipelajari Beberapa Gejala Kesulitan.” *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 2 (2013): 263–94. <https://doi.org/10.21043/kr.v4i2.1007>.
- Mahzumah, Tri, and Eko Darminto. “Penerapan Konseling Kelompok Realita Untuk Membantu Siswa Mengatasi Kesulitan Belajar.” *Bimbingan Dan Konseling* 01, no. 8 (2013): 100.
- Munawarah, Sri, and Juliana Batubara. “Kesulitan Belajar Pada Siswa : Analisis Tentang Jenis-Jenis Kesulitan Belajar Dan Faktor Penyebabnya Pada Siswa Sma Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 12640–50.
- Natalia, Bunga, and Hendry Sugara. “Peran Guru BK Dalam Mendiagnosis Dan Menangani Kesulitan Belajar Akademik Siswa SMA.” *Jurnal Fokus*

Konseling 11, no. 2 (2025): 154–63.

Nuraeni, and Syahna Apriani Syihabuddin. “Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Dengan Pendekatan Kongnitif.” *Jurnal Belaimdika* 1, no. 1 (2020).

Prayitno, and Erman Amti. *Dasar - Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

Putra, M.Defriansyah Angga, Hartini, and Beni Azwar. “Keterlibatan Kepala Sekolah Dalam Supervisi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling.” *Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling Islam* 3, no. 2018 (2023).

Rangkuti, Ahmad Nizar. “Diagnostik Kesulitan Belajar Siswa Pada Materi Aljabar.” *AXIOM : Jurnal Pendidikan Dan Matematika* 11, no. 2 (2022): 116. <https://doi.org/10.30821/axiom.v11i2.13310>.

Rofiqi, Moh Zaiful Rosyid. *Diagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.

Rofiqi, and Moh. Zaaiful Rosyid. *Diagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa*. Pemekasan: Literasi Nusantara, 2020.

Slameto, *Belajar dan faktor - faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta 2003

Sattu Alang. “Urgensi Diagnosis Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar.” *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Volume* 2, no. 1 (2025).

Saugadi, Moh Rudini, and Evi Dina Maria Mantouw. “Peran Guru Bimningan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Di SMA Negeri 2 Tambun.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2020).

Setyaputri, Nora Y. *BK Belajar*. Bandung: Cv. Media Sains Indonesia, 2021.

Setyaputri, Nora Yuniar. *Bimbingan Dan Belajar Teori Dan Aplikasi: Edisi 1*, 2021.

Sibua, A. “Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V SD Inpres Sambiki Kecamatan Morotai Timur Info.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 6, no. 2 (2020): 1–13. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3737924>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2021.

Sukartawan, Ahmad. “Mengatasi Kesulitan Belajar Dengan Memahaami Gaya Belajar.” *Jurnal Of Islamic Guidance and Counseling* 2, no. 1 (2022).

Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahrani Jailani. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah.” *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial &*

Humaniora 1, no. 1 (2023): 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.

Syifa, Annisa Dzakiyyah, and Ratu Ayu Magfiroh. “Kesulitan Belajar.” *Jurnal Riset Multidisiplin* 2, no. 6 (2025).

Urbayatun, Siti. *Kesulitan Belajar & Gangguan Psikologi Ringan Pada Anak*. Yogyakarta: K-Media, 2019.

Zamroni, Edris, and Susilo Rahardjo. “Manajemen Bimbingan Dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014.” *Jurnal Konseling Gusjigang* 1, no. 1 (2015).

LAMPIRAN

SK PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 44/In.34/FT/PP.09/07/2025

- Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Penguasaan dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026 ;
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup ;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Permohonan Penerbitan SK Pembimbing An. Elisa
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis 30 Juni 2025

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

Pertama

1. **Dr. Hartini, M.Pd.Kons** NIP. 19781224 200502 2 004
2. **Afrizal, M.Pd** NIP. 19840428 202321 1 011

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Elisa

N I M : 22641015

JUDUL SKRIPSI : Diagnosis Kesulitan Belajar dan Peran Guru BK dalam Mengatasinya di SMPn 24 Rejang Lebong

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;



Tembusan :

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama
4. Mahasiswa yang bersangkutan

SK PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Basuki Rahmat No.10 Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/49/IP/DPMP/TSP/II/2026

TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

- Dasar :
1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 2. Surat dari Wakil Dekan I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Nomor : 148/In.34/PS/PP.00.9/01/2026 tanggal 9 Februari 2026 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL	: Elisa / Sungai Baung, 8 Mei 2004
NIM	: 22641015
Pekerjaan	: Mahasiswa
Program Studi/Fakultas	: ST Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam/Tarbiyah
Judul Skripsi	: "Diagnosis Kesulitan Belajar Dan Peran Guru BK Dalam Mengatasinya Di SMP Negeri 24 Rejang Lebong "
Lokasi Penelitian	: SMPN 24 Rejang Lebong
Waktu Penelitian	: 18 Februari 2026 s.d 18 April 2026
Penanggung Jawab	: Wakil Dekan I IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan Izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
Pada Tanggal : 10 Februari 2026



An. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong
Pdt. Sekretaris,

ACHMAD FAISAL ADRYAN, S.Sos
NIP. 19811017 200212 1 004

Tembusan:

1. Wakil Dekan I IAIN Curup
2. Kepala Sekolah SMPN 24 Rejang Lebong
3. Yang Bersangkutan
4. Arsip

SURAT IZIN PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 24 REJANG LEBONG
Jln. Wisata Bukit Kaba Desa Sumber Urip KP.39153
Email: smpn24rejanglebong@gmail.com
NPSN : 10702870

SURAT IZIN

NO : 421.3/021 /PL/SMPN-24/RL/2026

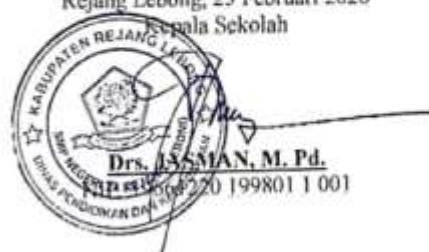
Berdasarkan Surat dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong No : 503/49/IP/DPMPSTP/II/2026 Tanggal 10 Februari 2026 , dengan ini Kepala Sekolah SMP Negeri 24 Rejang memberikan izin kepada :

Nama	: Elisa
Tempat Tanggal Lahir	: Sungai Baung, 8 Mei 2004
NIM	: 22641015
Program Studi/ Fakultas	: S1 Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam / Tarbiyah
Judul Skripsi	: "Diagnosis Kesulitan Belajar dan Peran Guru BK Dalam mengatasinya di SMP Negeri 24 Rejang Lebong"

Untuk melakukan Penelitian di SMP Negeri 24 Rejang Lebong terhitung tanggal 18 Februari s.d 18 April 2029.

Demikian surat izin ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya, Terima Kasih.

Rejang Lebong, 25 Februari 2026
Kepala Sekolah



SURAT SELESAI PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 24 REJANG LEBONG

Jalan : Raya Wisata Bukit Kaba Desa Sumber Urip Kec Selupu Rejang 39153



SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 421.3/064/PL/SMPN 24/RL/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Jasman, M.Pd
NIP : 19661220 199801 1 001
Golongan : Pembina Utama Muda (IV.c)
Jabatan : Kepala Sekolah SMPN 24 Rejang Lebong

Dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Elisa / Sungai Baung, 8 Mei 2024
NPM : 22641015
Prodi/Jurusan : S1. Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam/Tarbiyah
Perguruan tinggi : Institut Agama Islam Negeri Curup

Yang melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul **"Diagnosis Kesulitan Belajar dan Peran Guru BK Dalam Mengatasinya Di SMP Negeri 24 Rejang Lebong"** pada Tanggal 18 Februari 2026 s.d 18 April 2026 di SMP Negeri 24 Rejang Lebong.

Demikian Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Selupu Rejang, 12 Juni 2026
Kepala Sekolah



PEDOMAN OBSERVASI
DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR DAN
PERAN GURU BK DALAM MENGATASINYA DI SMPN
24 REJANG LEBONG

Observasi dalam penelitian ini dilakukan melalui kegiatan pengamatan yang mencakup beberapa aspek yang relevan dengan fokus penelitian di SMP Negeri 24 Rejang Lebong :

A. IDENTITAS SUBYEK

- | | |
|-------------|-------------|
| 1. Nama | : ELISA |
| 2. Nim | : 22641015 |
| 3. Status | : Mahasiswa |
| 4. Semester | : 8 |

B. IDENTITAS NARASUMBER

- | | |
|-----------------------------|-------------------------|
| 1. Nama | : |
| 2. Hubungan dengan subyek | : |
| 3. Hari / tanggal observasi | : |
| 4. Tempat observasi | : SMPN 24 Rejang Lebong |
| 5. Waktu | : |

- C. ASPEK YANG DIAMATI** : siswa siswi yang mengalami kesulitan belajar dan peran guru bk dalam mendiagnosis kesulitan belajar

D. PETUNJUK

:

No	Fokus Masalah	Aspek yang di amati	Hasil Pengamatan	
			Ya	Tidak
1.	Permasalahan Kesulitan Belajar Siswa	1. Siswa mengalami kesulitan memahami materi pelajaran yang disampaikan guru.		
		2. Siswa mengalami kesulitan berkonsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung		
		3. Siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas		
		4. Siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas atau latihan yang diberikan guru.		
		5. Siswa memperoleh hasil belajar yang rendah dibandingkan teman sekelasnya		
		6. Siswa menunjukkan kurangnya motivasi dan minat dalam belajar.		
		7. Siswa sering tidak memperhatikan		

		penjelasan guru saat pembelajaran berlangsung.		
2.	Faktor Penyebab Kesulitan Belajar	1. Siswa terlihat mengantuk, lelah, atau kurang sehat saat mengikuti pembelajaran.		
		2. Siswa mudah terpengaruh oleh teman sehingga kurang fokus belajar.		
		3. Siswa kurang memiliki kebiasaan belajar yang baik		
		4. Metode pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik perhatian siswa.		
		5. Siswa menunjukkan minat belajar yang rendah terhadap mata pelajaran tertentu		
3.	Peran Guru BK dalam Mengatasi Kesulitan Belajar	1. Guru BK melakukan identifikasi terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar.		
		2. Guru BK mengumpulkan informasi mengenai permasalahan belajar siswa melalui berbagai sumber.		

		3. Guru BK memberikan layanan konseling kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar		
		4. Guru BK memberikan motivasi belajar kepada siswa.		
		5. Guru BK bekerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran dalam menangani kesulitan belajar siswa.		
		6. Guru BK memberikan arahan mengenai cara belajar yang efektif kepada siswa.		
		7. Guru BK melakukan pemantauan dan tindak lanjut terhadap perkembangan belajar siswa.		

PEDOMAN DOKUMENTASI

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung guna memperkuat hasil observasi dan wawancara terkait diagnosis kesulitan belajar serta peran guru Bimbingan dan Konseling. Di SMP N 24 Rejaang Lebong

A. Jenis Dokumen yang Dikumpulkan

1. Profil dan data umum sekolah
2. Data peserta didik yang mengalami kesulitan belajar
3. Rencana pemberian layanan (RPL)
4. Dokumen tindak lanjut layanan Bimbingan dan Konseling

B. Prosedur Pengumpulan Dokumentasi

Pengumpulan dokumentasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menyeleksi dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, serta mencatat data secara sistematis.

C. Pemanfaatan Data Dokumentasi

Data dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat dan memverifikasi temuan hasil observasi dan wawancara.

(PEDOMAN WAWANCARA) Diagnosis kesulitan belajar dan peran guru BK dalam mengatasinya di SMPN 24 Rejang Lebong		
Variabel	Indikator	Pertanyaan
Permasalahan kesulitan belajar	1. Kesulitan Belajar Akademis	1. Ceritakan pelajaran atau bagian belajar yang paling sulit menurut kamu, misalnya saat membaca? 2. Ceritakan pelajaran atau bagian belajar yang paling sulit menurut kamu, misalnya saat menulis,? 3. Ceritakan pelajaran atau bagian belajar yang paling sulit menurut kamu, misalnya saat berhitung? 4. Apa yang biasanya membuat kamu merasa kesulitan ketika membaca? 5. Apa yang biasanya membuat kamu merasa kesulitan ketika menulis? 6. Apa yang biasanya membuat kamu merasa kesulitan ketika mengerjakan soal hitungan?

	2. Gangguan simbolik,	1. Saat pelajaran Matematika, apakah kamu pernah merasa bingung melihat angka, tanda, atau simbol (seperti +, −, ×, ÷)? Ceritakan bagian mana yang menurutmu paling sulit dan mengapa?
	3. Gangguan non simbolik	1. Setelah guru menjelaskan pelajaran di kelas, apakah kamu bisa mengingat dan menjelaskan kembali isi pelajaran tersebut? Ceritakan apa yang biasanya kamu alami
	4. Gangguan sosial-emosional	1. Saat pelajaran berlangsung di kelas, apakah kamu pernah merasa sulit fokus karena suasana kelas atau perasaan kamu sendiri? Ceritakan hal apa saja yang biasanya membuat kamu tidak fokus.

Faktor – faktor penyebab hambatan dalam belajar	1. Faktor interen Siswa	1. Coba kamu cerikan hal apa saja yang membuat kamu mengalami kesulitan belajar dari dalam diri kamu sendiri
	2. Faktor eksteren Siswa	1. (Keluarga) Siapa di rumah yang biasanya menemani atau membantu kamu belajar, dan bagaimana cara mereka membantu?
		2. (Sekolah) Kalau kamu tidak mengerti pelajaran di kelas, biasanya kamu melakukan apa?
		3. (Lingkungan masyarakat) Bagaimana suasana belajar di rumahmu?
Upaya Guru BK dalam mendiagnosis kesulitan belajar	1. Identifikasi masalah	1. Bagaimana proses yang dilakukan guru BK dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa, mulai dari memahami karakter dan penyebab masalahnya hingga menentukan layanan yang tepat untuk membantu siswa mengatasi permasalahan belajarnya?

	2. Penerapan layanan bimbingan belajar	1. Bagaimana guru BK menerapkan layanan bimbingan belajar untuk membantu siswa mengembangkan kebiasaan dan keterampilan belajar sehingga dapat mengatasi kesulitan belajar dan meningkatkan hasil belajarnya?
	2. Melakukan pendekatan dengan siswa (konseling)	1. Bagaimana proses konseling yang dilakukan guru BK dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar hingga siswa tersebut dapat memahami dan mengatasi masalah belajarnya?

DOKUMENTASI

Gb. 1.1 Informan Utama (1 Guru BK dan 5 Orang Siswa)



Gb. Wawamcara dengan guru BK SMP N 24 Rejang Lebong



Gb. Wawancara dengan Siswa 1



Gb. Wawancara dengan Siswa 2



Gb. Wawancara dengan Siswa 3



Gb. Wawancara dengan Siswa 4



Gb. Wawancara dengan Siswa 5

Gb. 1.2 Informan Kunci (Waka Kurikulum, Wali Kelas, Guru Mapel dan Teman Kelas)



Gb. Wawancara dengan Waka Kurikulum



Gb. Wawancara dengan wali kelas 8B



Gb. Wawancara dengan wali kelas 7B



Gb. Wawancara dengan wali kelas 7A



Gb. Wawancara dengan wali kelas 8A



Gb. Wawancara dengan guru mapel

Wawancara dengan teman kelas



Wawancara dengan teman kelas



Wawancara dengan teman kelas



Wawancara dengan teman kelas



Wawancara dengan teman kelas



Wawancara dengan teman kelas



Wawancara dengan teman kelas



Wawancara dengan teman kelas



Wawancara dengan teman kelas



Wawancara dengan teman kelas



Wawancara dengan teman kelas



Wawancara dengan teman kelas



Wawancara dengan teman kelas



Wawancara dengan teman kelas



Wawancara dengan teman kelas



Wawancara dengan teman kelas



Gb. 1.3 pengantaran surat izin penelitian



Gb. 1.4 Penyebaran Instrumen KPMP



KESULITAN PENGUASAAN MATERI PELAJARAN (KPMP)

A. Identitas

1. Nama : IGHAM AL ABRAR
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Kelas : 8B
4. Sekolah : SMP 24 RASANG LUBONG

B. Petunjuk

1. Silahkan Tulis Mata Pelajaran Dirasa Sulit
2. Bagian Sub Pokok Apa Yang Sulit
3. Kenapa Anda Merasa Sulit Pada Mata Pelajaran Tersebut

No	Mata Pelajaran	Sub Pokok Bahasan	Keterangan
1.	PPKn	Materi PPKn	Karena susah menghafal
2.			
3.			
4.			
5.			

KESULITAN PENGUASAAN MATERI PELAJARAN (KPMP)

A. Identitas

1. Nama : ADIS
2. Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
3. Kelas : B
4. Sekolah : SMP

B. Petunjuk

1. Silahkan Tulis Mata Pelajaran Dirasa Sulit
2. Bagian Sub Pokok Apa Yang Sulit
3. Kenapa Anda Merasa Sulit Pada Mata Pelajaran Tersebut

No	Mata Pelajaran	Sub Pokok Bahasan	Keterangan
1.	B.INDONES		BELUM LANCAR BACA
2.	B. Inggris		Susah
3.	matematika		susah
4.			
5.			

KESULITAN PENGUASAAN MATERI PELAJARAN (KPMP)

A. Identitas

1. Nama : DEPA ANJRIANO
2. Jenis Kelamin : LAKI LAKI
3. Kelas : 7B
4. Sekolah : SMP 24 REJANG LEBONG

B. Petunjuk

1. Silahkan Tulis Mata Pelajaran Dirasa Sulit
2. Bagian Sub Pokok Apa Yang Sulit
3. Kenapa Anda Merasa Sulit Pada Mata Pelajaran Tersebut

No	Mata Pelajaran	Sub Pokok Bahasan	Keterangan
1.	MMI	POMBA GIAN	SUSA MENHITUNG
2.	Bahasa inggris	KATA BENDA	KARNA MENHAFAL
3.			
4.			
5.			

KESULITAN PENGUASAAN MATERI PELAJARAN (KPMP)

A. Identitas

1. Nama : Satrio Rendi Setiawan
2. Jenis Kelamin : Laki-Laki
3. Kelas : 7.9
4. Sekolah : SMP 29 Klaten Kidul KBUN

B. Petunjuk

1. Silahkan Tulis Mata Pelajaran Dirasa Sulit
2. Bagian Sub Pokok Apa Yang Sulit
3. Kenapa Anda Merasa Sulit Pada Mata Pelajaran Tersebut

No	Mata Pelajaran	Sub Pokok Bahasan	Keterangan
1.	Matematika	FPB FPB	Karena susah mengerti
2.	B. Inggris	Kata benda	Karena susah Apakah apa
3.	B. Indo	visi Afirmasi	Karena susah paham;
4.			
5.			

KESULITAN PENGUASAAN MATERI PELAJARAN (KPMP)

A. Identitas

1. Nama : Pahri Dzan Ahmadian
2. Jenis Kelamin : laki-laki
3. Kelas : 7A
4. Sekolah : Z4 Rengas Lebong

B. Petunjuk

1. Silahkan Tulis Mata Pelajaran Dirasa Sulit
2. Bagian Sub Pokok Apa Yang Sulit
3. Kenapa Anda Merasa Sulit Pada Mata Pelajaran Tersebut

No	Mata Pelajaran	Sub Pokok Bahasan	Keterangan
1.	mtk	perkalian	sulit menyimpulkan nya.
2.			
3.			
4.			
5.			